

**RELASI SOSIAL SISWA BERBEDA AGAMA
DI SD NEGERI 5 AMPELGADING MALANG**

Tesis

Oleh :
AHMAD ULUL ALBAB
18760018



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
PROGAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**RELASI SOSIAL SISWA BERBEDA AGAMA
DI SD NEGERI 5 AMPELGADING MALANG**

Tesis

Oleh :
AHMAD ULUL ALBAB
18760018

Dosen Pembimbing

1. **Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag**
NIP. 197108261998032002
2. **Dr.H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd, MA**
NIP. 19750731201121001



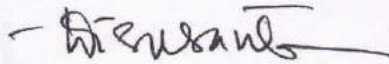
**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama Di SD Negeri 5 Ampelgading Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 06 Juli 2021.

Penguji Utama,



H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D
NIP.19670529 200003 1 001

Ketua Penguji,



Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 19740228 200801 1 003

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag
NIP. 19710826 199803 2 002

Pembimbing II,



Dr. H. A. Nurul Kawakib M.Pd, M.A
NIP. 19750731 200112 1 001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Ulul Albab
NIM : 18760018
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SD Negeri
5 Ampelgading Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur- unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 04 Juni 2021

Hormat saya



Ahmad Ulul Albab

NIM.18760018

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

(Qs. Al- Kafirun/ 6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring dzikir dan do'a penuh harap Kepada-Mu Ya Allah SWT sebagai ibadahku dalam menuntut ilmu atas perintah-Mu dan atas segala Ridho-Mu yang selalu mengiringi setiap langkahku. Atas nama cinta kasih setulus hati, karya ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang sangat berjasa dalam hidup penulis, semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau dengan sebaik-baiknya balasan.
2. Guru-guru penulis dan para Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd. M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan pengetahuan.
3. Keluarga besar yang sudah mendukung, mendoakan baik secara moril maupun materil selama proses studi.
4. Para sahabat rekan seperjuangan terutama kelas MPGMI- A angkatan 2018 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

ABSTRAK

Albab, Ahmad Ulul. 2021. *Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang*. Tesis, Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof.Dr.Hj.Umi Sumbulah, M.Ag, (2) Dr.H.Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd, M.A.

Kata Kunci : Relasi Sosial, Berbeda Agama.

Perbedaan agama harus benar-benar diterima satu sama lain. Karena dalam perbedaan tersebut, para siswa dapat menjalin kerjasama meski harus ada konflik diantara mereka. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pemahaman toleransi beragama oleh guru kepada siswa SD Negeri 5 Ampelgading Malang. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru diantara adalah dengan menanamkan interaksi yang baik antar siswa berbeda agama, menumbuhkan sikap saling terbuka, toleransi, saling menghargai terhadap perbedaan, dan menghargai satu sama lain, sehingga tidak ada perpecahan karena latar belakang perbedaan tersebut.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengeksplorasi (1) pola relasi sosial siswa berbeda agama, (2) upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa, dan (3) hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 5 Ampelgading Malang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Kemudian, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, untuk pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang adalah relasi sosial dalam bentuk akomodasi, relasi sosial dalam bentuk kerjasama, relasi sosial dalam bentuk prestasi, dan relasi sosial dalam konflik yakni konflik. (2) Upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yaitu a) kebijakan sekolah, yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yaitu perayaan hari-hari besar keagamaan, Jum'at Beriman dan Naluri Kemanusiaan. b) Kerjasama dengan orang tua, c) kerjasama dengan masyarakat. (3) Hal-hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yaitu, pembelajaran dan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan.

ABSTRACT

Albab, Ahmad Ulul. 2021. Social Relations of Students Different Religions at SD Negeri 5 Ampelgading Malang. Thesis, Study Program of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor (1) Prof.Dr.Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, (2) Dr.H. Ahmad Nurul Kawakib , M.Pd , MA.

Keywords: Relation Social, Different Religion.

Differences in religion must be accepted by each other. Because of these differences, students can cooperate even though there must be a conflict between them. Should the strategy of understanding of religious tolerance by the teacher, to the students of SD Negeri 5 Malang Ampelgading. Strategies that can be done by teachers are by embedding interaction are both among students of different religions, cultivate an attitude open to each other, tolerance, respect for differences, and respect each other so that there is no division because of the background of these differences.

The purpose of the research is to describe, analyze, and explore (1) the pattern of social relations between students of different religions, (2) school efforts in managing religious differences among students, and (3) something that forms social relations of student differences.

This research was conducted at SD Negeri 5 Ampelgading Malang using the approach of research qualitative with the type of research qualitative descriptive. Collecting data using the method of observation, interviews, and also documentation. Then, the data that had been collected were analyzed using the technique of condensing data, presenting data, and drawing conclusions. Furthermore, to check the validity of the data, the researcher used the techniques of credibility, dependability, confirmability, and transferability.

The results of the study show that (1) The pattern of social relations of students different religions in SD Negeri 5 Ampelgading Malang is social relation form of accommodation, social relation forms of cooperation, social relation form of achievement, and social relation forms of conflict.(2) Efforts to schools to manage religious differences among students at SD Negeri 5 Malang Ampelgading is school terms, which is realized through the activities of the religion that is the celebration of the days of a great religion, Friday Faithful and Instinct Humanity, cooperation with parents, cooperation with the community. (3) Things are shaping social relations among students of different religions in SD Negeri 5 Malang Ampelgading is learning and direction, leadership, and habituation.

مستخلص البحث

الألباب، أحمد أولو. 2021. العلاقات الاجتماعية لطلاب الديانات المختلفة في المدرسة الابتدائية الحكومية أمبيل كادين مالانج. الأطروحة، ماجستير تعليم معلمين المدرسة الابتدائية، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. الإشراف (1) الأستاذ الدكتور الحاجة. أمي سومبولاه، الماجستير، (2) د. الحاج أحمد نور الكواكيب، الماجستير.

الكلمات الرئيسية : العلاقات الاجتماعية، مختلف الأديان

ويجب قبول الاختلافات الدينية تماما من بعضها البعض. وبسبب هذه الاختلافات، يمكن للطلاب إقامة تعاون ولو كان هناك تعارض بينهما. لذلك، هناك حاجة إلى استراتيجية لفهم التسامح الديني من قبل المعلمين لطلاب المدرسة الابتدائية الحكومية أمبيل كادين مالانج. والاستراتيجية التي يمكن أن يقوم بها المعلمون من بينهم هي غرس التفاعل الجيد بين الطلاب من مختلف الأديان، وتعزيز المواقف المنفتحة المتبادلة، والتسامح، والاحترام المتبادل للاختلافات، واحترام بعضهم البعض، حتى لا يكون هناك انقسام بسبب خلفية الاختلافات.

أهداف هذا البحث هي وصف وتحليل واستكشاف (1) أنماط العلاقات الاجتماعية للطلاب من مختلف الأديان، (2) جهود المدرسة في إدارة الاختلافات الدينية بين الطلاب، (3) الأشياء التي تشكل العلاقات الاجتماعية بين الطلاب من مختلف الأديان.

وقد جري هذا البحث في المدرسة الابتدائية الحكومية أمبيل كادين مالانج باستخدام منهج البحث الكيفي ونوع البحث هو وصفي. وجمع البيانات باستخدام أساليب المراقبة والمقابلات والوثائق. ثم يتم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام تقنيات تكثيف البيانات والعرض واستخلاص الاستنتاجات. أما تحقيق من صحة البيانات، يستخدم الباحث تقنيات المصادقية والاعتمادية والتأكيد وقابلية النقل.

وأظهرت نتائج هذا البحث أن (1) نمط العلاقات الاجتماعية للطلاب من مختلف الأديان في المدرسة الابتدائية الحكومية أمبيل كادين مالانج هو العلاقات الاجتماعية في شكل تسوية، والعلاقات الاجتماعية في شكل تعاون، والعلاقات الاجتماعية في شكل إنجازات، والعلاقات الاجتماعية في الصراعات. (2) جهود المدرسة في إدارة الاختلافات الدينية بين الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية أمبيل كادين مالانج (أ) هي سياسة مدرسية، تتجلى من خلال الأنشطة الدينية، وهي الاحتفال بالأعياد الدينية، وأيام الجمعة الإيمانية والغرائز الإنسانية. (ب) التعاون مع الوالدين، (ج) التعاون مع المجتمع. (3) الأشياء التي تشكل العلاقات الاجتماعية بين الطلاب من مختلف الأديان في المدرسة الابتدائية الحكومية أمبيل كادين مالانج هي التعلم والتوجيه والأسوة والتعود.

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, amin ya rabbal ‘alamin. Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul *“Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama Di SD Negeri 5 Ampelgading Malang”* ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) program studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan selesainya penyusunan Tesis ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Fattah Yasin. M.Ag selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. HJ Umi Sumbulah, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, waktu, tenaga dan pemikiran dalam perumusan tesis ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

5. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd. M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran yang inovatif serta konstruktif sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu tercinta serta keluarga besar yang senantiasa penuh keikhlasan selalu mendoakan, membimbing dan memberi semangat dan motivasi tanpa henti demi keberhasilan penulis.
7. Bapak Kepala Sekolah, Guru, serta warga SD Negeri 5 Ampelgading Malang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini.

Meskipun dalam penulisan tesis ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca sekalian, yang dapat dijadikan perbaikan pada penulisan berikutnya. Akhir kata, semoga tesis ini bermanfaat dan memberikan wacana bagi dunia pendidikan Indonesia. Amin.

Malang, 06 Juli 2021

Penulis

Ahmad Ulul Albab

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI NO. 158 tahun 1987 dan NO. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut

Huruf

ا	=	A
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Ts
ج	=	J
ح	=	<u>H</u>
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dz
ر	=	R

ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sy
ص	=	Sh
ض	=	Dl
ط	=	Th
ظ	=	Zh
ع	=	'
غ	=	Gh
ف	=	F

ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
و	=	W
ه	=	H
ء	=	,
ي	=	Y

Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Vokal Diphthong

أُ	=	Aw
أَيَّ	=	Ay
أُو	=	Û
إَيَّ	=	Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisiniltas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Relasi Sosial	23
1. Pengertian Relasi Sosial	23
2. Tahapan Terjadinya Relasi Sosial	29
3. Karakteristik Relasi Sosial.....	31
4. Faktor-Faktor tang Mempengaruhi Relasi sosial.....	31
B. Siswa	36
1. Pengertian Siswa	36
2. Perkembangan Siswa	38
3. Karakteristik Siswa	40

C. Agama dan Keragaman	41
1. Pengertian Agama	41
2. Pengertian Keragaman.....	44
3. Keberagaman Dalam Islam	49
4. Keragaman Agama di Indonesia.....	54
D. Upaya Sekolah dalam Mengelola Perbedaan Agama siswa.....	57
E. Kerangka Berfikir.....	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian	64
B. Kehadiran peneliti	65
C. Latar penelitian	66
D. Data dan sumber data penelitian	67
E. Teknik pengumpulan data	68
F. Teknik analisis data	70
G. Pemeriksaan keabsahan data	72

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. SDN 5 Ampelgading Sebagai *Setting* Penelitian

1. SDN 5 Ampelgading Sebagai Setting Penelitian.....	77
2. Struktur Organisasi Sekolah SDN 5 Ampelgading Malang	80
3. Data Guru SDN 5 Ampelgading Malang	81
4. Data Siswa SDN 5 Ampelgading Malang	82

B. Paparan Data

1. Pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading
Malang 82
 - a. Relasi sosial dalam bentuk akomodasi 83
 - b. Relasi sosial dalam bentuk kerjasama..... 85
 - c. Relasi sosial dalam bentuk persaingan 86
 - d. Relasi sosial dalam bentuk konflik 87
2. Upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama
di kalangan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang..... 93
 - a. Kebijakan sekolah..... 93
 - b. Kerjasama dengan wali murid dan masyarakat 99
3. Hal-hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama
di SD Negeri 5 Ampelgading Malang 101
 - a. Pembelajaran dan bimbingan 101
 - b. Keteladanan..... 103
 - c. Pembiasaan 105

C. Hasil Penelitian

1. Pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading
Malang 107
 - a. Relasi sosial dalam bentuk akomodasi 107
 - b. Relasi sosial dalam bentuk kerjasama 107
 - c. Relasi sosial dalam bentuk prestasi 108
 - d. Relasi sosial dalam bentuk konflik 108

2. Upaya sekolah dalam mengelola perbedaan Agama di kalangan siswa SD Negeri 5 Ampelgading Malang	109
a. Kebijakan sekolah	110
b. Kerja sama dengan wali murid dan Masyarakat	111
3. Hal-hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang	112
a. Pembelajaran dan bimbingan	112
b. Keteladanan	113
c. Pembiasaan	113

BAB V PEMBAHASAN

A. Pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang.....	115
B. Upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang	119
C. Hal-hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang.....	122

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan.....	131
B. Implikasi.....	131
C. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA	136
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 3.1 Jumlah Siswa SD Negeri 5 Ampelgading Berdasarkan Agama	67
Tabel 4.1 Data Guru SD Negeri 5 Ampelgading	81
Tabel 4.2 Data Siswa SD Negeri 5 Ampelgading.....	82
Tabel 4.3 Kebijakan Sekolah dan Kegiatan	99
Tabel 4.4 Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SDN 5 Ampelgading ..	109
Tabel 4.5 Upaya Sekolah dalam Mengelola Perbedaan di Kalangan Siswa	112
Tabel 5.1 Perbandingan Bentuk Relasi Sosial Menurut Menurut Paul Johnson dengan Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap individu pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan individu yang lain. Interaksi tersebut dapat berupa interaksi yang terjalin dalam berbagai bidang kehidupan. Interaksi, khususnya dalam bidang pendidikan melibatkan komponen-komponen dalam lembaga pendidikan seperti guru dan siswa. Interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi edukatif dapat ditemui dalam lembaga pendidikan seperti sekolah.¹

Interaksi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni interaksi sosial yang ditampilkan berupa saling menerima dalam perbedaan terkhusus perbedaan agama di setiap masing-masing kehidupan anak didik di SD Negeri 5 Ampelgading Malang. Daya tarik yang telah peneliti amati dari SD Negeri 5 Ampelgading merupakan salah satu instansi pendidikan di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Budaya yang mencoba menginternalisasikan nilai-nilai keragaman pada peserta didik yang notabene akan menjadi generasi penerus bangsa selanjutnya. Internalisasi yang dilakukan didasarkan pada tabiat seorang manusia yang hidup tidak secara homogen, melainkan majemuk dan selalu berinteraksi. Dari jumlah 208 peserta didik aktif yang ada di sekolah ini, 75 % beragama Islam, 10 % beragama Kristen dan 15% beragama Budha. Ini menjadi salah satu landasan

¹ Winarno Surakhmad, *Interaksi Mengajar-Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1994) 7

mengapa SD Negeri 5 Ampelgading menitik tekankan toleransi dalam keragaman dalam kegiatan belajar.²

Selanjutnya, sebagai makhluk sosial anak didik dalam interaksi sosialnya akan mengalami dan menjalani saling bergaul, berbicara bersalaman, bahkan perbedaan pendapat, perbedaan pandangan tapi meski sekalipun saling membutuhkan satu sama lainnya.³ Hal ini juga masih terjadi dikalangan siswa SD Negeri 5 Ampelgading. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda agama. Artinya siswa-siswa tertentu masih berkelompok sesuai dengan agamanya sendiri-sendiri. Misalnya dalam hal bekerja sama, seperti bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah, masih terdapat siswa yang memilih teman seiman. Kemudian, dalam kegiatan lain apabila guru menyuruh memilih teman kelompoknya untuk memilih sendiri kelompoknya dan bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah masih ada siswa yang mengelompok dengan teman seimannya setelah tugas membersihkan lingkungan sekolah telah selesai.

Selanjutnya, dalam hal persaingan, interaksi yang dilakukan oleh siswa ditandai persaingan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu keinginan untuk menjadi juara kelas serta pertentangan yang sering terjadi di sekolah seperti mengganggu teman, mengejek teman, dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi yang didapat dari Kepala SD Negeri 5 Ampelgading,

² Observasi, SD Negeri 5 Ampelgading, Senin 4 Januari 2021.

³ Tuning Prihatini, S.Pd (Kepala Sekolah SDN 5 Ampelgading Malang), Wawancara, Tirtiyudo 5 Januari 2021

pertentangan sering terjadi akibat kesalahpahaman dan diantara siswa sehingga siswa tersebut mengelompok dengan teman seimannya adalah dengan alasan mereka lebih merasa nyambung, dan lebih mudah menentukan waktu dalam mengerjakan tugas kelompok bersama-sama. Padahal seharusnya, dari keberagaman agama tersebut, maka proses interaksi sosial yang terjadi di sekolah akan melibatkan pihak-pihak yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda⁴.

Oleh karena itu, pentingnya pola interaksi antar siswa berbeda agama agar dapat menumbuhkan sikap keterbukaan, toleransi, menerima perbedaan, menghargai satu sama lain, serta siswa tidak terpecahkan karena perbedaan tersebut, tetapi bergaul atau bersatu karena adanya perbedaan.

Keragaman agama harus benar-benar diterima satu sama lain. Karena dalam perbedaan tersebut para siswa dapat menjalin kerjasama meski harus ada konflik dan *miss communication* diantara mereka. Oleh karenanya, perlunya strategi pemahaman toleransi beragama guru pada siswa SD Negeri 5 Ampelgading Malang dengan menanamkan interaksi antar siswa berbeda agama penting untuk ditanamkan sehingga menumbuhkan sikap saling terbuka, toleransi, saling menghargai terhadap perbedaan, menghargai satu sama lain sehingga tidak ada perpecahan karena latar belakang perbedaan tersebut. Di dalam al-Qur'an surat al-Kafirun dijelaskan bahwa:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukulah agamaku*” (Q.S al-Kafirun ayat 6)

Menurut M. Quraish Syihab menegaskan bahwa berbeda dengan berselisih itu tak sama, perihal untuk perbedaan kita harus memberikan sikap

⁴ Wawancara dengan Kepala SD Negeri 5 Ampelgading, pada tanggal 4 Januari 2021

toleransi karena pada hakikatnya perbedaan adalah *sunnatullah*. Karena toleransi dapat menjadi sumber kekayaan intelektual serta jalan keluar bagi kesulitan yang dihadapi sekarang. Keragaman dan perbedaan dapat menjadi rahmat selama dialog dan syarat-syarat nya terpenuhi. Oleh karenanya, perbedaan tidak bisa kemudain secara otomatis menjadi berbahaya atau bencana, sebagaimana ia juga tidak selalu baik dan bermanfaat. Dan tentu, perbedaan bukanlah ancaman sehingga menjadi alasan untuk menyatukan pemahaman keberagaman yang tidak akan bisa disatukan, terutama pada aspek tauhid, aspek yang menjadi inti dasar keberagaman.⁵ Maka dari itu sikap toleransi dalam menanggapi keragaman di sekitar kita menjadi prevensi bagi diri kita sendiri, orang-orang disekitar kita, bangsa dan agama agar tidak terpecah belah.

Berdasarkan uraian diatas terkait dengan interaksi berbeda agama antar siswa, interaksi sosial dapat terjadi apabila setiap siswa yang berbeda agama terlibat dalam kerjasama, persaingan, dan konflik. Melihat begitu pentingnya pola interaksi berbeda agama antar siswa SD Negeri 5 Ampelgading, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola interaksi antar siswa berbeda agama di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka interaksi yang didasari dengan saling menerima, saling menghargai satu sama lain akan memberikan energi positif bagi kehidupan anak didik, dan sekolah. Kerja sama, saling

⁵ M.Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002) Juz Amma, 582

melengkapi, saling menghargai meski ada persaingan, konflik hubungan yang ditampilkan dalam kehidupan akan berjalan dengan harmonis.

B. Fokus Penelitian

Dengan latar belakang diatas, dengan judul yang akan diangkat oleh penulis yakni relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang, maka sebagai berikut fokus penelitian yang akan dibahas :

1. Bagaimana pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang?
3. Apa hal-hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang.
2. Mendeskripsikan upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang.
3. Mengeksplorasi dan menganalisis apa saja hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis kepada pembaca yaitu berupa sumbangsih baik berupa pengetahuan ataupun wawasan baru untuk pembaca pada umumnya dan untuk mahasiswa program pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI) khususnya mengenai Relasi Sosial Antar Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang.

Selanjutnya, manfaat penelitian ini secara praktis memberikan manfaat kepada:

1. Tenaga pendidik dan kependidikan SD Negeri 5 Ampelgading Malang yaitu dapat meningkatkan kegiatan sekolah dalam mewujudkan karakter toleransi dan menghargai antar sesama siswa yang berbeda agama.
2. Siswa, yaitu dapat dijadikan pembelajaran untuk karakter toleransi dan menghargai antar sesama siswa yang berbeda agama.
3. Peneliti lain, yaitu dapat memberikan gambaran atau referensi baru apabila hendak melakukan penelitian yang berhubungan dengan karakter toleransi dan menghargai antar sesama siswa yang berbeda agama.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian dapat dikatakan telah mencapai hasil penelitian yang bersifat ilmiah, apabila data yang digunakan dalam proses penelitiannya telah mampu menjawab permasalahan yang ada secara komprehensif. Selanjutnya, agar tidak terjadi plagiasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah

pernah terjawab oleh penelitian lain. Maka dari itu, peneliti akan menjabarkan pembahasan dari penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti.

Pertama, Tesis yang dilakukan MHD. Yazid untuk memenuhi tugas akhir pada jenjang strata-2 (S2) dengan judul Relasi Agama Dan Negara (Studi Putusan Mahkamah Konstitusi tentang Poligami dan Nikah Beda Agama). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan metode induktif-deduktif. Dalam pengumpulan datanya dilakukan terhadap data yang berkaitan dengan putusan Mahkamah Konstitusi, seperti buku, jurnal, surat kabar, dan dokumen-dokumen lain.

Dari hasil penelitian yang disimpulkan bahwa bahwa pertimbangan hukum Mahkamah Konstitusi lebih cenderung kepada nilai-nilai agama khususnya Islam. Lebih jelasnya dari dua kasus ini tergambar keberpihakan Mahkamah Konstitusi kepada hukum Islam klasik yang telah mapan dalam Undang-undang perkawinan, dari pada prinsip hak asasi manusia yang tertuang dalam konstitusi negara. Perlindungan Mahkamah Konstitusi terhadap hak asasi manusia hanya sejauh tidak melanggar nilai-nilai agama. Dalam hal prinsip agama berbenturan dengan hak asasi manusia, maka Mahkamah lebih mengutamakan prinsip agama.⁶

Kedua, Tesis yang dilakukan Moh. Hafidz untuk memenuhi tugas akhir pada jenjang strata-2 (S2) dengan judul Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan dengan

⁶ MHD. Yazid. Tesis. 2017. *Relasi Agama Dan Negara (Studi Putusan Mahkamah Konstitusi tentang Poligami dan Nikah Beda Agama)*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Magister Hukum Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga. Yogyakarta. vii

pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan toleransi antar umat beragama yang terjadi di desa Pabian tidak hanya mengandung nilai-nilai toleransi, tapi juga mengandung nilai-nilai dakwa yang dibentuk melalui sikap-sikap sebagai berikut: a) penekanan sikap saling kerja sama; b) penghargaan tanpa mengorbankan keyakinan; c) menjalin silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan; dan d) kesadaran akan keniscayaan perbedaan.⁷

Ketiga, Tesis yang dilakukan Widianti untuk memenuhi tugas akhir pada jenjang strata-2 (S2) dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif.⁸

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan

⁷ Moh. Hafidz. Tesis. 2019. *Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. vi

⁸ Widianti. Tesis. 2019. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*. Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. iv

diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPA, kemudian sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian, infaq dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.

Keempat, Tesis yang dilakukan Ulfatul Husna untuk memenuhi tugas akhir pada jenjang strata-2 (S2) dengan judul Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung (pendekatan Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan Ekstrinsik). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) menggunakan vbsolu vbsoluti fenomenologi, memusatkan perhatian pada satu objek yaitu moderasi

beragama sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena tersebut.⁹

Hasil penelitian menunjukkan desain moderasi beragama di SMAN 1 Krembung dengan pendekatan persuasi dan preventif, mampu meredam gejolak ekstrimisme. Moderasi beragama yang didesain guru PAI dalam pembelajaran dan pengembangan PAI, mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Realitas keberagamaan di SMA Negeri 1 Krembung memperlihatkan keberagamaan yang moderat dan menerima keberagaman. Akan tetapi terkadang masih diwarnai pernah pernah fanatisme dan absolutism oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama, sehingga pada proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah.

Kelima, Tesis yang dilakukan Lailatul Mahmuda untuk memenuhi tugas akhir pada jenjang strata-2 (S2) dengan judul Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, jenis penelitiannya adalah Field Research atau penelitian lapangan. Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun narasumber dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI dan Siswa Muslim dan Non muslim SMK Dua

⁹ Ulfatul Husna. 2020. Tesis. *Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*. Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. v

Mei. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu: reduksi, penyajian dan verifikasi data.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi beragama didukung menggunakan manajemen berbasis sekolah, dengan dilaksanakan menggunakan Pendekatan berbasis kelas. Proses pelaksanaannya mengikut sertakan kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah, serta tenaga kependidikan bersama Komite Sekolah. Para guru melakukan partisipasi perencanaan kebijakan Pendidikan Karakter Toleransi yang dituangkan pada Rencana Pembelajaran secara terintegrasi (terdapat pada Buku III: Rencana Perangkat Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti). Internalisasi Pendidikan Karakter Toleransi juga terlaksana sesuai dengan kaidah/nilai-nilai yang disepakati, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, antara lain: Pada saat pelajaran Agama Islam, siswa beragama lain diberikan penugasan atau aktivitas lainnya dengan memberikannya kebebasan untuk memilih tetap di dalam atau di luar kelas.

Fasilitas sekolah berupa buku pembelajaran agama sudah tersedia untuk siswa yang beragama Islam. Tempat ibadah Siswa bagi yang beragama selain Islam, dilakukan di tempat ibadah masing-masing. Hal ini mengingat siswa yang Beragama lain (Kristen Katolik dan Protestan) jumlahnya sedikit, karena itu SMK Dua Mei berkoordinasi dengan penyelenggara kegiatan agama di masyarakat sesuai dengan agama siswa masing-masing.

¹⁰ Lailatul Mahmuda. 2020. Tesis. *Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei*. Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. x

Keenam, Jurnal yang dilakukan oleh Djunawir Syafar dalam Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 2 Nomor 2, Juli-Desember 2017 dengan judul Pluralisme Agama Dalam Pendidikan (Potret Toleransi Beda Agama di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo). Jurnal ini untuk mendiskusikan bagaimana wujud pluralisme agama dalam pendidikan dilihat dari sudut pandang toleransi beda agama yang ada di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo.¹¹

Hasil dari jurnal tersebut di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo, beberapa faktor yang menopang terwujudnya toleransi beda agama antara lain: Pertama, adanya kebijakan pendidikan yang berbasis pluralisme dan toleransi beda agama. Keduakerjasama aktif antara pihak sekolah dengan orang tua murid. Ketiga, kerjasama pihak sekolah dengan organisasi sosial keagamaan. Keempat, nilai budaya masyarakat setempat yang mendukung terwujudnya harmonisasi antar umat beragama.¹²

Ketujuh, jurnal yang dilakukan oleh Surya Adi Sahfutra, Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2012 dengan judul Pendekatan Budaya Dalam Harmonisasi Relasi Muslim Dan Non Muslim. Jurnal ini mengungkap tentang kehidupan Islam dan interaksinya dengan

¹¹ Djunawir Syafar. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 2 Nomor 2, Juli-Desember 2017. Pluralisme Agama Dalam Pendidikan (Potret Toleransi Beda Agama di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo)*. IAIN Sultan Amai Gorontalo. 99

¹² Djunawir Syafar. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*,.. 99

antarumat beragama di Dusun Turgo Lereng Merapi. Subjek penelitian masyarakat di Dusun Turgo Lereng Merapi.¹³

Hasil dari jurnal tersebut mengungkapkan Dialog agama dengan budaya dapat menjadi harmoni antarumat beragama manakala: Pertama, warga memiliki pandangan filosofis yang cukup kuat yang bersumber dari kombinasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dengan nilai-nilai agama yang mereka pahami. Kedua, Kemampuan masyarakat dalam mengamalkan nilai tradisi budaya yang menjadi nilai sumber pemahaman mampu memfilter derasnya arus modernisasi di segala lini kehidupan yang menuntut adanya perubahan paradigma berpikir seseorang. Ketiga, kemudahan masyarakat dalam membina keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama oleh etnis Jawa dan masih memegang teguh budaya adat dan dunia kosmologis. Keempat, menghormati adanya keberagaman dalam memilih agama sebagai keyakinan sehingga budaya yang menyatukan mereka.¹⁴

Kedelapan, jurnal yang dilakukan oleh Idi Warsah dengan judul Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu).¹⁵

¹³ Surya Adi Sahfutra, Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2012. *Pendekatan Budaya Dalam Harmonisasi Relasi Muslim Dan Non Muslim*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 277

¹⁴ Surya Adi Sahfutra, Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam, 277

¹⁵ Idi Warsah. 2017. *Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)*. 'Kontekstualita' Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan Vol. 34 No. 2, Desember 2017. 149

Penelitian ini bertujuan menemukan gambaran relevansi antara relasi sosial dengan motivasi menjalankan ajaran agama masyarakat muslim di tengah masyarakat multi agama desa Suro Bali kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Dalam memperoleh informasi tentang fenomena tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sehingga ditemukan kesimpulan bahwa: Motivasi dalam menjalankan ibadah ritual pada masyarakat muslim tergolong rendah, berbanding terbalik atau tidak relevan dengan antusiasme masyarakat muslim Desa Suro Bali dalam menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama melalui bentuk-bentuk relasi sosial. Faktor utamanya adalah rendahnya pemahaman masyarakat muslim tentang Islam. Sementara pada anak-anak muslim kurangnya motivasi tersebut disebabkan oleh pergaulan sosial dengan teman sebaya, hal ini terbukti pada kurangnya aktivitas keagamaan anakanak muslim Suro Bali sampai pada kasus konversi agama.

Kesembilan, jurnal yang dilakukan Hayat dengan judul penguatan nilai-nilai pluralisme dalam pola relasi sosial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dan diikuti oleh analisis data untuk mendapat data yang relevan dan akurat. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kajian pustaka. Penanganan konflik horizontal cukup terkendali dan baik. Aspek toleransi mempunyai peran penting dari kerjasama pemerintah dan para tokoh agama untuk mendukung akselerasi dari makna dan substansi toleransi yang

ditransformasikan ke kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga konflik secara horizontal dapat dihindarkan dengan pola relasi secara komprehensif.¹⁶

Kesepuluh, jurnal yang dilakukan Wawan Hernawan dengan judul Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan menjelaskan tentang perilaku komunikasi antarumat berbeda agama dalam upaya menciptakan kerukunan hidup beragama. Teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan hal tersebut adalah teori tindakan sosial, teori interaksi simbolik, teori sikap sosial, komunikasi (kelompok dan Interpersonal dan teori akomodasi. Pendekatan yang dijadikan acuan sebagai salah satu acuan dalam menganalisis masalah sikap sosial antarumat berbeda agama dalam upaya menciptakan kerukunan hidup antarumat berbeda agar adalah teori tindakan sosial (social action).¹⁷

Sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber bahwa “tindakan sosial meliputi semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut”. “Tindakan bermakna sosial, sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan diorientasikan dalam penampilannya”, Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antarmubungan sosial, Weber mengemukakan lima ciri

¹⁶ Hayat. 2016. Jurnal Farabi Volume 13 Nomor 1 Juni 2016. *Penguatan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pola Relasi Sosial*. Universitas Islam Malang. 90

¹⁷ Wawan Hernawan. Jurnal Kom dan ralitas Sosial, Oktober 2010, volume 1, Nomor 1. *Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*. 62

pokok yang menjadi sasaran penelitian, yakni: 1) Tindakan manusia, yang menitru si pelaku, mengandung makna subyektif; meliputi berbagai tindakan nyata. 2) Tindakan dalam hal ini dappat merupakan tindakan terbuka dan tersembunyi serta bersifat subyektif 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. 4) Tindakan itu diarahkan kepada individu atau kepada bebera individu. 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang, lain dan diarahkan kepada orang lain.

Tabel 1.1 (Orisinalitas Penelitian)

No	Nama, Jenis, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	MHD. Yazid. Tesis. 2017. Relasi Agama Dan Negara (Studi Putusan Mahkamah Konstitusi tentang Poligami dan Nikah Beda Agama). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Magister Hukum Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga. Yogyakarta.	Dalam pembahasan yang diambil sama-sama adanya relasi sosial namun memiliki tujuan yang berbeda yakni untuk mengkaji keputusan Mahkamah Konstitusi dan bagaimana keputusan tersebut merefleksikan relasi antara agama dan negara sekaligus dalam peninjauan kembali terhadap produk hukum mengenai Poligami dan Nikah Beda Agama.	Jika penelitian yang dilakukan MHD. Yazid dengan menggunakan research Method dengan jenis library research. Sedangkan penelitian ini, akan membahas kehidupan dan interaksi yang mengenai relasi sosial siswa yang berbeda agama. Obyek penelitiannya pun berbeda, jika MHD. Yazid berada pada pengkajian keputusan Mahkamah	Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana wujud relasi sosial berbeda agama pada siswa SDN 5 Ampel Gading Malang.

			Konstitusi dan bagaimana keputusan tersebut merefleksikan relasi antara agama dan negara. Di penelitian ini berobjek penelitian pada relasi sosial berbeda agama pada siswa SDN 5 Ampel Gading Malang	
2	Moh. Hafidz. Tesis. 2019. Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Pembahasan yang diambil sama-sama mengenai hubungan antar umat beragama. Lebih khususnya penelitian yang dilakukan Moh. Hafidz ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan apa saja bentuk-bentuk kehidupan toleransi beragama yang ada di desa Pabian ini.	Jika penelitian yang dilakukan Moh. Hafidz lebih menitik beratkan pada toleransi antar berbeda agama. Dan objek yang dilakukan berada di Desa Pabian Kecamatan Sumenep.	
3	Widianti. Tesis. 2019. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP	Pembahasan yang diambil sama-sama mengenai relasi antar sesama siswa di Sekolah. Tetapi lebih pada sikap religius yang ditanamkan kepada siswa	Jika penelitian yang dilakukan Widianti ini memiliki perbedaan yang mana mengenai implementasi pendidikan agama islam dalam	

	Muhammadiyah 3 Metro. Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	sehingga bisa terciptanya kerukunan dan harmonisasi antar sesama.	membangun nilai-nilai religius pada peserta didik yang mana mengenai relasi sosial sesama tetapi bukan dalam pembahasan pada berbeda agama.	
4	Ulfatul Husna. 2020. Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo. Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Pembahasan yang diambil sama-sama mengenai praktik keberagaman yang sesuai misi agama yang dilakukan di sekolah. Lebih khususnya sama-sama mengenai relasi sosial dalam keberagaman di sekolah.	Jika penelitian yang dilakukan Ulfatul Husna mengenai moderasi beragama. Lebih menitik beratkan pada moderasi yang harus ditampilkan sebagai umat beragama di sekolah.	
5	Lailatul Mahmuda. Tesis. 2020. Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei. Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta	Pembahasan yang diambil sama-sama mengenai relasi sosial dalam perihal keberagaman tetapi lebih khusus pada pendidikan karakter toleransi di sekolah.	Jika penelitian yang dilakukan Lailatul Mahmuda mengenai khusus karakter toleransi pada siswa. Dan obyek penelitian yang dilakukan berada Sekolah Menengah Kajuruan.	
6	Djunawir Syafar. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol.	Pembahasan yang dilakukan Djunawir Syafar memiliki	Perbedaan yang terletak pada definisi istilah yang diambil	

	2 Nomor 2, Juli-Desember 2017. Pluralisme Agama Dalam Pendidikan (Potret Toleransi Beda Agama di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo). IAIN Sultan Amai Gorontalo.	persamaan dengan peneliti, yang terletak pada tanggapan yang ditimbulkan dengan adanya perbedaan agama. Selain itu obyek penelitian terletak di siswa SD.	dari kedua peneliti. Djunawir Syafar yakni mengambil Pluralisme Agama. Sedangkan peneliti mengenai relasi sosial berbeda agama.	
7	Surya Adi Sahfutra, Ilda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2012. Pendekatan Budaya Dalam Harmonisasi Relasi Muslim Dan Non Muslim. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Persamaan terletak pada kehidupan Islam dan interaksinya dengan antarumat beragama.	Perbedaannya terletak pada obyek penelitian, Surya Adi Sahfutra melakukan objek penelitian di Dusun Turgo Lereng Merapi. Sedangkan peneliti berada di SDN 5 Ampel Gading Malang.	
8	Idi Warsah. Kontekstualita, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan Vol. 34 No. 2, Desember 2017. Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali	Persamaan penelitian yang dilakukan Idi Warsah dengan peneliti yakni sama-sama mengenai relasi sosial beragama.	Perbedaan terletak fokus penelitian yang dilakukan yakni mengenai relasi sosial dan motivasi beragama masyarakat muslim. Perbedaan yang juga terletak di oibjek penelitian yang dilakukan berada di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu, bukan berada di lembaga	

	Kepahiang Bengkulu)		pendidikan.	
9	Hayat. Jurnal Farabi Volume 13 Nomor 1 Juni 2016. Penguatan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pola Relasi Sosial	Persamaan penelitian yang dilakukan Hayat dengan peneliti sama-sama membahas mengenai relasi sosial dalam keberagaman.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang dilakukan yakni Penguatan nilai-nilai pluralisme dan mendeskripsikan serta memahami pola relasi sosial yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh agama dan masyarakat dalam melakukan pencegahan terhadap timbulnya konflik horizontal.	
10	Wawan Hernawan. Jurnal Kom dan Realitas Sosial. Oktober 2010, Volume 1, Nomor 1.	Perasamaan dengan penelitian ini ialah mengenai relasi sosial tetapi penelitian yang dilakukan Wawan Hernawan menggunakan istilah komunikasi dalam judulnya yang mana lebih spesifik dalam pembahasannya.	Perbedaan dengan penelitian ini lebih menitik beratkan pada sikap sosial yang ditampilkan dalam keberagaman beragama. Objek penelitian juga dilaksanakan di kecamatan cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat, bukan dilakukan di lembaga pendidikan.	

Tabel originalitas penelitian diatas memiliki kesamaan dan juga perbedaan dari masing-masing peneliti terdahulu dan peneliti saat ini. Adapun kesamaan dengan peneliti saat ini ketika diambil kesimpulan ialah meski perbedaan penentuan istilah yang diambil masing-masing peneliti, sama-sama mengenai interaksi sosial diantara umat beragama. Ciri khas dari penelitian yang dilakukan saat ini adalah relasi sosial berbeda agama siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang, yakni mengenai kehidupan siswa dan interaksi yang memiliki latar belakang agama berbeda. Selain itu, Sekolah ini terletak di tengah perkampungan yang warganya yang majemuk, dan sekolah ini berdampingan dengan peribadatan umat budha yakni vihara. Jadi dengan adanya perbedaan-perbedaan inilah akan menjadikan bukti sekaligus indikasi penelitian yang dilakukan peneliti tidak plagiasi karya orang lain.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini merupakan suatu batasan masing-masing istilah dengan tujuan mempermudah serta menghindari kesalahan pemahaman terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun batasan-batasan istilah dalam penelitian ini yakni :

1. Relasi Sosial

Relasi Sosial atau bisa dikatakan hubungan sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Hubungan seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan merupakan Bimo Walgito dalam bukunya “Psikologi Sosial” merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang

lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang timbal balik.

2. Siswa Berbeda Agama

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸

Berbeda berasal dari kata beda, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yang satu dan benda yang lain; ketidaksamaan. Sedangkan dalam agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁹

¹⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), 65

¹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama> diakses pada 05 Januari 2021

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Relasi Sosial

1. Pengertian Relasi Sosial

Relasi Sosial atau bisa dikatakan hubungan sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Hubungan seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat.²⁰ Sedangkan merupakan Bimo Walgito dalam bukunya “Psikologi Sosial” merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang timbal balik.²¹

Hal ini sesuai dengan teori relasi sosial yang dikemukakan oleh George Simmel bahwa relasi sosial itu bisa timbal balik apabila di dalam masyarakat muncul pola hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain. Artinya masyarakat tidak dipandang sebatas kumpulan dari individu, namun individu yang saling mempengaruhi dan membentuk suatu masyarakat.²²

Selanjutnya, Menurut Soekanto interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok - kelompok manusia, maupun antara orang

²⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama> diakses pada 05 Januari 2021

²¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2003) 65

²² George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Mc.Graw Hill, 1996) 4

perorangan dengan kelompok manusia.²³ Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Bertemunya orang perorangan secara badania belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam ini baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompokkelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain-lain sebagainya.

Menjalin sebuah hubungan yang harmonis dengan manusia lain disekitar kita merupakan sebuah tindakan yang seharusnya diambil, karena sebagai seorang makhluk yang membutuhkan berbagai macam kebutuhan agar manusia tetap hidup dan mencapai tujuannya, dan terbilang naif jika tidak dibantu oleh manusia lain dalam beberapa hal. Hal ini dijelaskan menurut J.B. Banawiratma bahwa relasi sosial tersebut bisa dilakukan secara langsung melalui dialog dan perjumpaan dalam kehidupan sehari-hari (dialog kehidupan), maupun secara tidak langsung melalui forum, lembaga maupun aktivitas penelitian dan studi.²⁴

Dalam hal relasi sosial akan menampilkan budaya saling menghargai dan membuka diri terhadap agama-agama lain, akan dapat membangun sikap saling percaya (mutual trust). Terdapat beberapa upaya

²³ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) 15

²⁴ Umi Sumbulah. *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang (Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City)*. *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01 June 2015 1-13

yang dibangun untuk merintis kembali *mutual trust* antar komunitas agama; sebagai berikut :²⁵

Pertama, mengembalikan *mutual trust* akan sangat tergantung pada kemampuan umat beragama dalam meretas rekonsiliasi. Untuk membangun saling percaya antar komunitas agama diperlukan kehendak untuk ‘melupakan’ relasi yang kurang baik dalam warisan sejarah kemanusiaan masa lalu. Dalam kasus interaksi antar komunitas agama di Indonesia, perlu dilakukan pencarian landasan spiritual dalam penanganan konflik dan kekerasan.

Kedua, dalam rangka merespon realitas konflik dan kekerasan, komunitas agama-agama perlu membangun gerakan alternatif yang didasarkan pada semangat perdamaian dan anti kekerasan. Mutual trust juga akan bisa terbangun apabila terjadi dialog-dialog emansipatoris. Dalam proses dialog emansipatoris, komunikasi antar-sesama lebih didasarkan pada prinsip keterbukaan, kesetaraan, pembebasan dan tidak dipenuhi prasangka, apalagi value judgement dan stereotype tertentu.

Ketiga, mutual trust bisa terbangun ketika ada ‘proyek bersama’ untuk mencapai tujuan bersama yang ingin diwujudkan. Dalam konteks ini, berbagai komunitas agama bisa bersatu dalam menghadapi masalah-masalah kemanusiaan.

Sedangkan dalam lembaga pendidikan secara institusional, pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya, pada dasarnya

²⁵ Umi Sumbulah. *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang*, 1-13

berfungsi utama untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperasian atau pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, di mana didalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang selektif diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini.²⁶ Pendidikan dapat dikembangkan menjadi suatu *agent of technologically and culturally motivating resources* dalam berbagi model yang mampu mendobrak pola pikir tradisional yang pada dasarnya dogmatis, kurang dinamis, dan berkembang secara bebas.²⁷

Pada prinsipnya nilai-nilai Islam tidak mengekang atau membelenggu pola pikir manusia dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam sejak semula perkembangannya senantiasa meletakkan pandangan filosofisnya kepada sasaran sentralnya, yaitu manusia didik, sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi dasar fitriah dimana religiusitas-Islami menjadi intinya, yang dikembangkan secara vertikal dan horizontal menuju kehidupan lahir dan batin yang bahagia dalam arti luas.²⁸ yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu :²⁹

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan,

²⁶ H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 1996) 35-36

²⁷ H.M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003. 26

²⁸ Ibid. 28

²⁹ H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1993), 31

keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.

2. Dimensi kehidupan ukhrawi, mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.

Dari sini kita harus bisa melihat relasi sosial yang berjalan dalam masyarakat atau yang terjadi dilingkungan kecil seperti lembaga pendidikan, baik dari segi positif maupun negatif. Karena potensi terjadinya sebuah gesekan antar satu hubungan individu dengan individu yang lain, kelompok satu dengan yang lain sehingga berbagai elemen manusia akan bertemu.

Relasi sosial bersifat asosiatif yaitu relasi yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi seperti kegiatan kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi.

- d. Kerjasama merupakan bentuk usaha Bersama antara satu individu dengan individu lain atau kelompok dalam mencapai tujuan Bersama.

- e. Akomodasi adalah proses suatu penyesuaian sosial dalam bentuk interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan konflik pertentangan.
- f. Asimilasi ialah timbulnya proses sosial jika ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang beda, saling berkomunikasi secara intensif dalam rentang waktu yang lama, sehingga kebudayaan asli mereka lambat laun akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.
- g. Akulturasi merupakan proses sosial yang muncul, apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa yang berdampak suatu saat kebudayaan asing bisa diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa mengakibatkan hilangnya jati diri dari kebudayaan itu sendiri.

Relasi sosial yang bersifat disosiatif, yakni mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik.

- a. Persaingan adalah suatu kompetisi perjuangan yang dilakukan individu ataupun kelompok sosial tertentu dalam keinginan mencapai kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa terjadinya ancaman atau gesekan fisik pada pihak lawannya.
- b. Kontroversi adalah suatu proses sosial yang berposisi diantara persaingan atau konflik. Bentuk kontroversi diantaranya sikap tidak senang, baik dengan cara tersembunyi ataupun secara terbuka yang di

tujuan terhadap individu maupun kelompok atau terhadap unsur kebudayaan golongan tertentu. Sifat tersebut bias berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

- c. Konflik adalah terjadinya proses sosial antar individu maupun kelompok masyarakat tertentu, akibat terjadinya perbedaan persepsi dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menyebabkan adanya semacam kerenggangan yang mengganjal relasi sosial antara mereka yang bertikai tersebut.³⁰

2. Tahapan terjadinya relasi sosial

Relasi sosial atau disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi atau rangkaian tingkah laku yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu dengan individu lainnya dan saling mempengaruhi. Menurut Michener & Delamater menyatakan adapula beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) *Zero contact*, yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *awareness*, yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) *surface contact*, yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (d) *mutuality*, yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing³¹

Selanjutnya, Proses untuk mencapai relasi sosial timbal balik dalam melakukan relasi interpersonal individu melalui beberapa tahapan

³⁰ Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980), 59

³¹ Hidayati, D.S. *Peningkatan Relasi Sosial Melalui Sosial Skill Therapy pada Penderita Schizopernia Katatonik*. (Jurnal Online Psikologi. No.02 Januari, 2014), 17-28.

yang perlu dilalui. Tahapan relasi interpersonal merupakan awal dari terwujudnya interaksi yang menyebabkan terjadinya relasi yang baik ataupun relasi interpersonal itu mengalami kegagalan dalam menjalin interaksi dengan individu lain. Menurut Devito tahapan relasi interpersonal yaitu:³²

- a) Kontak, memandang fisik sebagai dimensi yang terbuka dan mudah dilihat untuk diamati. Sikap hangat, sikap bersahabat, keterbukaan juga terungkap dan jika individu tersebut menyukai orang tersebut maka akan berlanjut pada tahap berikutnya.
- b) Keterlibatan, tahap ini pengenalan lebih jauh, individu meningkatkan diri untuk mengenal lebih lanjut. Individu mulai mengungkapkan diri dan bila hubungan itu bersifat persahabatan, maka dilakukan kegiatan yang menjadi suatu minat yang sama.
- c) Keakraban, tahap ini individu semakin mengikatkan diri lebih jauh pada individu lain, keakraban hanya terjadi pada beberapa orang saja, biasanya tidak lebih dari 4 individu kecuali dalam sebuah keluarga.
- d) Perusakan, tahap ini menjadi penurunan relasi interpersonal pada individu. Individu mulai tidak mengikatkan diri dan waktu untuk bertemu semakin berkurang, bila tahap ini berlanjut maka akan terjadi pemutusan.

³² Devito, Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*. (Jakarta: Professional Books, 1997), 233

- e) Keputusan adalah hal terburuk dalam menjalin relasi interpersonal, keadaan ini tidak ada ikatan antara individu satu dengan lainnya. Sehingga pada tahap ini individu akan menjadi dirinya sendiri.

3. Karakteristik Relasi Sosial

Relasi sosial antar pribadi memiliki karakteristik, sebagaimana diungkapkan David O. Seasi (1994) sebagai berikut:³³

- a) Kehangatan personal, yaitu karakteristik pokok yang mempengaruhi kesan pertama kita mengenal orang lain. Orang Nampak hangat dan ramah karena menyukai hal-hal tertentu yang sedang dibicarakan, memuji dan menyetujuinya.
- b) Kompetensi, pada umumnya kita menyukai orang yang tampil secara sosial, cerdas dan kompeten.
- c) Daya Tarik fisik, berkaitan dengan penampilan, orang yang diannggag menarik lebih disukai dari pada tidak menarik.
- d) Kesamaan, artinya bahwa ada sebuah rasa tertarik karena cocok atau sesuai jika berinteraksi dengon orang yang mempunyai kesamaan dengan kita.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi relasi Sosial

Terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam terjadinya relasi sosial di dalam masyarakat antara lain faktor internal yang ada pada diri seseorang dalam mendorong terjadinya relasi sosial sebagai berikut :

³³ Agustini, Fauzia dan Harefa, Soviani Yosefhine. 2016. *Analisis Komunikasi dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Pada Badan Penanaman Modal dan Promosi Sumatera Utara*. (Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan Vol. 17 No. 2 Desember 2016), 30

- a. Keinginan dalam mengembangkan keturunan
- b. Dorongan keinginan dalam memenuhi kebutuhan hidup
- c. Keinginan untuk bertahan hidup
- d. Rasa keinginan untuk berkomunikasi dengan sesame

Faktor eksternal yang ada pada diri seseorang dalam terjadinya relasi sosial sebagai berikut :

- a. Imitasi adalah keadaan dimana dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi memungkinkan pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif.
- b. Sugesti, faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti ini dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya pikirnya secara rasional.
- c. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya secara tidak sadar, maupun dengan disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.
- d. Simpati, proses sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan

memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

- e. Empati merupakan proses dimana kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif dengan orang lain.

B. Pola Relasi

Secara umum, terdapat 4 (empat) pola relasi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Pola relasi tersebut diantaranya adalah;

1. Gotong-royong (*Cooperation*)

Yaitu, keadaan yang tercipta apabila sekelompok individu saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Gotong royong dalam suatu interaksi sosial akan mendatangkan keuntungan bagi setiap individu dengan tercapainya tujuan yang mereka inginkan.

2. Pertukaran (*Exchange*)

Yaitu, tukar menukar yang dilakukan oleh antar individu maupun kelompok, sehingga antar kedua individu ataupun kelompok tersebut akan sama-sama mendapatkan imbalan yang berguna bagi masing-masing dari mereka yang melakukan pertukaran.

3. Persaingan (*Competition*)

Yaitu, proses di mana dua orang atau lebih berusaha untuk mencapai tujuan yang hanya dapat dicapai oleh satu orang. Artinya bahwa antar individu tersebut bersaing secara kompetitif untuk mendapatkan satu hal yang sama.

4. Pertikaian (*Conflict*)

Yaitu, suatu keadaan yang terjadi ketika individu atau kelompok saling berinteraksi dengan tujuan untuk mengalahkan lawan³⁴.

Kemudian, dari keempat jenis pola interaksi sosial secara umum tersebut, menurut tim sosiologi pola interaksi sosial dirumuskan menjadi 2 bentuk, yaitu interaksi sosial bersifat asosiatif, dan interaksi sosial bersifat disosiatif³⁵. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, lebih mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi diantaranya adalah kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan juga akulturasi. Berikut penjelasannya masing-masing :

1. Pola relasi sosial dalam bentuk kerjasama ; merupakan suatu interaksi sosial yang terjalin demi suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
2. Pola relasi sosial dalam bentuk akomodasi ; merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam bentuk interaksi yang terjadi antara pribadi dan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok manusia lainnya yang bertujuan untuk meredakan pertentangan atau perselisihan.

³⁴ M.Zeitlin,Irving, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001) 33

³⁵ M.Zeitlin,Irving, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001) . 33

3. Pola relasi sosial dalam bentuk asimilasi ; merupakan suatu bentuk proses sosial yang timbul apabila terdapat kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, kemudian saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya menjadi kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran. Hal ini juga berlaku di lembaga pendidikan yang notaben siswanya berbeda-beda agama dan budaya.
4. Pola relasi sosial dalam bentuk akulturasi ; merupakan roses sosial yang ditimbulkan apabila suatu kebudyaaan asing berhadapan dengan satu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu, sehingga sedemikian rupa secara lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri³⁶.

Selanjutnya, Interaksi sosial yang bersifat disosiatif lebih mengarah kepada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik, diantaranya adalah persaingan, kontroversi, dan juga konflik. Berikut penjelasannya masing-masing :

1. Pola relasi sosial dalam bentuk persaingan ; merupakan interaksi sosial yang terjadi karena suatu perjuangan yang dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil yang baik secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau kekerasan fisik dari pihak lawanya.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) 54

2. Pola relasi sosial dalam bentuk kontroversi ; merupakan suatu entuk proses sosial yang berada dari persaingan maupun konflik. Wujud dari kontroversi ini antara lain berupa sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan ditujukan terhadap perorangan atau kelompok, maupun terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sifat tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
3. Pola relasi sosial dalam bentuk konflik : merupakan proses sosial yang terjadi baik antar perorangan maupun kelompok masyarakat tertentu yang diakibatkan oleh perbedaan pemahaman dan juga kepentingan yang sangat mendasar. Oleh karena hal tersebut, maka menimbulkan adanya kelompok-kelompok kecil atau gap-gap yang biasa disebut sebagai jurang pemisah diantara mereka yang berselisih³⁷.

C. Siswa

1. Pengertian Siswa

Secara bahasa peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya murid, maksudnya adalah orang-orang sedang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.³⁸

³⁷ Ibid, hal.55

³⁸ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab* (Surabaya: Giri Utama t.t) hal.68

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁹ Dari sini dapat kita artikan bahwa siswa merupakan seseorang yang mempunyai otoritas untuk menimba ilmu sesuai dengan potensi, cita-cita serta kemauan masa depan.

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "seorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri"⁴⁰

Selanjutnya, Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan.⁴¹ Ketika tidak ada peserta didik atau siswa, sebenarnya tidak ada proses pengajaran yang terjadi karena siswalah yang menjadi input sekaligus output dari sebuah pendidikan, guru hanya berusaha memenuhi hal yang dibutuhkan peserta didik.⁴²

³⁹ *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*

⁴⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 205

⁴¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121

⁴² Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 47

Dari pengertian di atas, dapat kita katakan bahwa siswa adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat dan potensinya agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Dalam pandangan modern peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Karena itu, peserta didik adalah pelaku atau individu yang otonom dan ingin diakui keberadaannya. Sebagai individu yang memiliki otoritas serta ciri khas dalam keinginan untuk mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut:⁴³

- a) Siswa adalah Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b) Individu yang sedang berkembang
- c) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

2. Perkembangan Siswa

Perkembangan mengandung makna adanya sifat-sifat baru yang berbeda dari sebelumnya mengandung arti bahwa perkembangan

⁴³ Umar Tirtarahardja dan Lasua, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), 52

merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang dari sidat-sifat sebelumnya.⁴⁴

Dari sini perkembangan dapat pula kita artikan sebagai sebuah perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik maupun psikis menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan. Artinya perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik secara fisik maupun psikis dan beraturan atau tidak dengan kebetulan. Perkembangan tersebut bersifat saling bergantung atau saling mempengaruhi antar bagian (jasmani dan rohani) dan merupakan suatu keharmonisan.⁴⁵

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan seorang individu yakni faktor bawaan (*Heredity*) yang bersifat alamiah, faktor lingkungan (*Environment*) yang merupakan kondisi memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan dan faktor waktu yaitu saat tibanya masa peka atau keaatangan.⁴⁶

⁴⁴ Muhammad Syamsussabri, *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Jurnal Perkembangan Peserta didik (Volume 1 Nomor 1 tahun 2013), 3

⁴⁵ Syamsu yusuf dan Nani.M Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta :2012), 2

⁴⁶ Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 57

3. Karakteristik dan Perbedaan Siswa atau Peserta Didik

Untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik seorang pendidik harus memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik. Karakteristik yang harus dipahami adalah:⁴⁷

1. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi khas yang ada dalam diri peserta didik harus bisa dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai level perkembangan yang optimal.
2. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya.
3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang berkembang, proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
4. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya, peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah dewasa serta dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepas diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, pendidik harus dapat

⁴⁷ Desmita, *Psikologis Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 40

memahami dalam setiap tahap agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadianya sendiri.

Dari beberapa karakteristik diatas munculan pehaman yang harus dimiliki guru dalam menyikapi karakteristik peserta didik tersebut. Diantaranya dalah:

- a) Peserta didik belum memiliki kepribadian dewasa sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (Guru).
- b) Peserta didik masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaanya sehingga menjadi tanggung jawab guru.
- c) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yakni kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis serta perbedaan individual.

D. Agama dan Keragaman

1. Pengertian Agama

Menurut Abdul Majid bahwa umur agama sama dengan umur manusia. Beliau mengatakan bahwa tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk

melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.⁴⁸

Karena inti pokok dari semua agama adalah kepercayaan tentang adanya Tuhan, sedangkan persepsi manusia tentang Tuhan dengan segala konsekuensinya beranekaragam, maka agama-agama yang dianut manusia di dunia ini pun bermacam-macam pula. Karena kondisi seperti inilah Mukti Ali mengatakan:

*“Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini. Pertama, karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistik. Alasan kedua, bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih dari pada membicarakan agama, maka dalam membahas tentang arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu. Alasan ketiga, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.”*⁴⁹

Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, di antaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu : “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.⁵⁰

Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “*diin*” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “*religi*”, religion (bahasa Inggris), la religion (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die*

⁴⁸ Abdul Majid, *Al-Islam*, Jilid I (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi UMM: 1989), 26

⁴⁹ Mukti Ali, *Agama dan Pengembangan di Indoneisa* (Bandung, Badan Penerbit IKIP Bandung; 1971), 26

⁵⁰ Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya, 1992), 112

religion, (bahasa Jerman). Kata “*diin*” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.⁵¹

Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan “*agama*”.⁵² Kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut *syara*, *syari’at/millah*. Terkadang *syara’* itu dinamakan juga *ad-diin/millah*. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *ad-din* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *syara*.⁵³

Berangkat dari pengertian agama di atas maka bisa kita katakan bahwa agama memiliki beberapa definisi. Harun Nasution mencoba mengungkapkan beberapa definisi agama sebagai berikut:

- a) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

⁵¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan agama*, (jakarta: PT.Raja Grafindo Persada: 1994), 1

⁵² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 63.

⁵³ Taib Thahir Abdul Mu’im, *Ilmu Kalam* (Yogyakarta : Widjaya 1983) 112

- d) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- f) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

2. Pengertian Keragaman

Berbicara mengenai keberagaman berarti sama halnya membahas konsep kemajemukan, tetapi secara universal keragaman atau keberagaman memiliki pembahasan yang sama dengan plurarisme. Plurarisme sendiri secara merupakan suatu kondisi sosial yang ditampilkan masyarakat yang mejemuk dengan menjunjung tinggi sikap saling memahami, menerima satu sama lain meski memiliki keberagaman di dalamnya. Sedangkan terminologi, pluralisme yang berasal dari kata plural memiliki arti lebih dari satu. Sedangkan pluralisme sendiri adalah keadaan masyarakat yang mejemuk yang berkaitran dengan sistem sosial dan politik didalamnya.

Selain itu menurut etimologis, pluralisme memiliki banyak arti, tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan makna. Ada pendapat yang

mengatakan pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia yang tidak hanya terdiri satu kelompok dengan suku, ras, warna kulit dan agama saja. Sehingga, bilamana diambil sebuah pengertian garis besar dari pluralisme merupakan mengakui perbedaan-perbedaan sebagai sebuah realitas yang pasti ada dimana saja. Tetapi ada yang mengartikan pluralisme adalah abu-abu, yang artinya memiliki pengertian makna yang ambigu. pluralisme pada hakikatnya semakna dengan sikap toleransi antar umat beragama yang satu dengan agama yang lainnya, tidak saling mempengaruhi serta tetap menjunjung tinggi tali persaudaraan sebatas yang dibenarkan oleh agama masing-masing. Terlebih dalam konteks keindonesiaan ini bukan hal baru tetapi sudah menjadi sunnatullah yang tidak bias diubah apa lagi untuk dihindari.

Sementara menurut Nurcholish Madjid atau yang lebih dikenal dengan panggilan Cak Nur, berpendapat mengenai pluralisme sebagai suatu sistem nilai yang memandang positif-optimis terhadap kemajemukan di masyarakat, dengan menerima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu mengenai keberagaman yang ada di masyarakat itu sendiri.

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pluralisme (dalam arti apapun bentuknya) bukan sesuatu yang unik dan diherankan, terlebih lagi di zaman modern, sebab secara sosiologis pun realitas kemajemukan selalu ada. Pluralisme merupakan suatu sikap yang mengakui sekaligus

menghargai dan juga saling menghormati bahkan mengembangkan, serta memperkaya keadaan yang bersifat plural.⁵⁴

Selain itu Nurcholish Madjid berpendapat bahwa tidak ada suatu masyarakat dimanapun yang benar-benar tunggal (unitary). Terdapatnya sebuah perbedaan yang ada dimasyarakat tidak berarti kesatuan atau ketunggalan tidak bisa diwujudkan, meski keadaan menjadi satu (being united) tersebut sifatnya relatif dan tentatif.⁵⁵

Namun secara teologis hukum pluralitas adalah kepastian (taqdir menurut maknanya dalam Al-Qur'an) dari Tuhan. Oleh karenanya, menurut Nurcholish Madjid yang diharapkan dari setiap masyarakat ialah saling menerima kemajemukan itu sebagai adanya kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan agama itu sendiri.

Sikap yang sehat dalam hal pluralisme adalah dengan menggunakan segi-segi kelebihan masing-masing umat secara maksimal mendorong dalam usaha mewujudkan dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan dalam masyarakat. Adapun masalah perbedaan itu diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan semata.⁵⁶ Tetapi menurut Nurcholish Madjid berpendapat kontra terhadap bahwa Islam mengakui kebenaran semua agama atau dengan kata lain. Sehingga pandangan Islam terhadap agama lain itu hanya memberi pengakuan sebatas hak masing-masing untuk

⁵⁴ Suryadi. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Pemikiran Tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama." Jurnal Manthiq 2, no 1. (2017), 59-65

⁵⁵ Ibid, Suryadi. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Pemikiran Tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama, 59-65

⁵⁶ Departemen Agama RI. Q.S. Al-Maidah ayat 5, 48.

berada (bersistensi) dengan kebebasan menjalankan agama masing-masing.⁵⁷

Sehingga ajaran pluralisme agama itu mendasarkan bahwa semua diberi kebebasan untuk hidup dengan resiko yang akan ditanggung oleh para penganut agama itu masing-masing. Sifat keunikan Islam seperti inilah yang telah menciptakan sikap-sikap unik juga pada umat islam yang berhubungan antar umat beragama, yaitu toleransi, keterbukaan, kebahasaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran.⁵⁸

Oleh sebab itu masalah toleransi atau hubungan antar agama menjadi sangat penting. Nurcholis optimis bahwa dalam soal toleransi dan pluralisme ini, Islam telah membuktikan kemampuannya secara menakutkan. Fakta bahwa Islam memperkuat toleransi dan memberikan aspirasi terhadap pluralisme, sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang sejak semula mencerminkan tekad dari berbagai golongan dan agama untuk bertemu dalam titik kesamaan (comon platform) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pluralisme Agama yang sebagaimana diungkapkan Nurcholis Madjid mengatakan bahwa sikap keragaman yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan umat Islam saja, tetapi juga melayani kepentingan luas yaitu dengan cara berdialog dan menerima tradisi budaya lain yang tidak bertentangan. “Begitu juga dengan Islam menanamkan nilai keberagaman serta saling menghargai dan menghormati antar agama

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan), 184

⁵⁸ *Ibid.*, 81

untuk mewujudkan nilai keindonesiaan yang di perjuangkan secara bersama tanpa melihat perbedaan”.⁵⁹

Ringkasnya Nurcholish, dalam usaha-usaha mengembangkan pemikiran dan pemahaman agama secara kreatif umat Islam Indonesia itu harus pula mengenal secara “empirik” pengalaman, pemikiran dan pemahaman keislaman di masa lalu. Dari sana akan diperoleh banyak bahan perbandingan yang akan memperkaya visi dan wawasan umat Islam Indonesia untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Selain itu, konstruk elite agama tentang pluralisme sangat variatif, yakni keragaman sebagai kenyataan sosial, sikap menghargai dan terbuka terhadap agama lain, dan kesetaraan semua agama di hadapan Tuhan. Keragaman pandangan tersebut dapat dikategorikan pada moderat dan konservatif. Demikian juga dengan makna kerukunan umat beragama, ada yang memaknainya sekedar menghargai dan menghormati keyakinan agama lain yang bersifat ko-eksistensi, namun adapula yang berpandangan lebih progressif dan proeksistensi. Upaya mewujudkan kerukunan umat beragama dilakukan secara internal terhadap komunitas agama masing-masing, melalui sosialisasi dan penguatan berbasis komunitas dan eksternal dengan bekerjasama dengan agama-agama lain untuk mengatasi persoalan kemanusiaan.⁶⁰

⁵⁹ Catur Widiat Moko, *Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan*, Jurnal Intelektualita 6, no. 1 (2017), 68

⁶⁰ Umi Sumbulah. *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang (Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City)*. Analisa Journal of Social Science and Religion Volume 22 No. 01 June 2015, 13

Kendati demikian, masih ada sikap negatif yang menghambat kerukunan umat beragama, yakni fanatisme sempit, egoisme, truth claim dan keengganan memahami dan bersikap terbuka terhadap agama lain. Sebaliknya, para elite agama juga mengembangkan sikap-sikap positif berupa membangun kesadaran akan pentingnya membangun mutual trust, penghargaan atas keragaman, intensifikasi dialog dan kerjasama antarumat beragama, sebagai pendukung bagi terciptanya kerukunan dalam keragaman agama dan harmoni dalam perbedaan.⁶¹

3. Keragaman dalam Islam

Islam adalah agama sempurna yang terdiri dari keyakinan dan sistem kehidupan atau peraturan-peraturan kehidupan. Sebagai keyakinan, Islam memiliki sistem aqidah yang diperoleh secara rasional sehingga memuaskan akal, dan sesuai dengan fitrah manusia yang membutuhkan sandaran teologis-ritual-spiritual yang menentramkan jiwa. Sebagai sistem kehidupan, Islam telah mengatur semua aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan penciptanya, berhubungan dirinya sendiri, maupun yang berhubungan dengan sesama manusia di dunia sekaligus solusi-solusi terhadap berbagai persoalan baru yang muncul baik dalam ranah sistem terapan maupun pemikiran.⁶²

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ

⁶¹ Umi Sumbulah. *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang*, 1-13

⁶² Syaikh Mahmoud Syaltout, *al-Islâm Aqîdah wa Syarî'ah*, diterjemahkan Bustami A. Gani & B. Hamdany Ali, *Islam sebagai Aqidah dan Syariah*, Jilid 2 (Cet.3; Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 1

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S Al-Hujarát ayat 13)

Menurut Ibnu Katsir, kata *al-syu'ûb* (berbangsa-bangsa) digunakan untuk menyebut keberagaman manusia yang membentuk sebuah kelompok bagi bangsa non Arab, sementara kata *al-qabâil* (kabilah) bisa digunakan di kalangan bangsa Arab. Sebagaimana di kalangan bani Israil dikenal istilah *al-asbâth* (anak keturunan Ya'qub). Masih menurutnya, penciptaan manusia dengan berbagai suku bangsa dengan budayanya yang merupakan *sunnatullah* dimaksudkan agar terjadi *lita'ârafû*, yakni saling mengenal agar tercapai kebaikan bersama.⁶³

Ayat ini merupakan dalil tegas yang menunjukkan Islam mengakomodasi keragaman masyarakat, bahkan keragaman itu justru menjadi modal agar tercipta komunikasi, koneksi, dan kerja sama untuk mewujudkan kebaikan bersama. Peningkaran sebuah ragam terhadap ragam lain merupakan peningkaran terhadap realitas yang menjadi cikal bakal terjadinya kekacauan dalam masyarakat.

Betapapun fenomena konversi agama tidak dapat dipisahkan dengan keharusan adanya sikap bertoleransi, baik kepada antar umat beragama maupun antarumat beragama. Toleransi memang mengandaikan

⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'anil Adzim*, dalam maktabah Syamilah Volume 3 t.t.

adanya ragam, dan perbedaan yang sesungguhnya merupakan hukum alam ciptaan Allah. Maknanya bahwa adanya perbedaan itulah yang menuntut adanya sikap toleransi. Keragaman menuntut umat Islam untuk mampu berlapang dada karena Tuhan telah memberikan pilihan-pilihan jalan hidup (QS. al-Ma'idah: 48), tidak memaksakan kehendak kepada orang lain (QS. Yunus: 99 dan QS. al-Kahfi: 6), menghargai perbedaan dan memberikan kebebasan (QS. al-Kafirun: 6).⁶⁴

Ketika keragaman (multikultur) tidak lagi dipandang sebagai fenomena yang justru harus dikelola, tetapi menjadi semacam paham keberagaman, maka ia sebenarnya telah menjadi sebuah ajaran bahkan ideologi yang mengagungkan perbedaan kultur atau sebuah keyakinan yang mengakui pluralisme kultur sebagai corak kehidupan masyarakat.⁶⁵ Maka bergeserlah multikultural dari posisinya dari sebagai fenomena yang ada menjadi sebagai paham yang dijadikan patokan untuk menilai dan mengatur masyarakat (keberagaman).

Dengan mencermati perkembangan gagasan multikulturalisme, diketahui bahwa Ia adalah gagasan yang menekankan relasi antarkebudayaan. Dalam pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya, sehingga lahir gagasan kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan sebagainya. Membangun masyarakat multikulturalisme berarti membangun suatu

⁶⁴ Umi Sumbulah, *Kebebasan Beragama Di SMU Selamat Pagi Indonesia Kota Batu Malang*, Al-Tahrir, Vol. 14, No. 2 Mei 2014, 363-384

⁶⁵ Sulthan Syahril, "Integrasi Islam dan Multikulturalisme: Perspektif Normatif dan Historis", *Jurnal Analisis* (Volume XIII, Nomor 2, 2013), 296

ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan pada posisi sentral.⁶⁶ Wujudnya adalah tidak adanya standar tunggal yang dapat menghukumi sesuatu termasuk agama, selain kesetaraan itu sendiri. Pada sisi inilah seharusnya umat Islam dengan tegas menolak paham multikulturalisme.

Umat Islam meyakini bahwa sebagai *dîn* yang diwahyukan oleh Allah Yang Maha Benar, Islam harus dijadikan sebagai satu-satunya sudut pandang dan standar (*maqâ'is*) untuk menilai segala hal, termasuk masyarakat yang multikultur, bahkan gagasan multikulturalisme itu sendiri. Dengan kata lain, prinsip-prinsip Islam harus menjadi tolok ukur untuk menilai dan menghukumi fenomena tersebut. Bukan sebaliknya.

Sebagai bagian dari peradaban, maka bagi umat Islam tidak layak mengadopsinya, apalagi dijadikan sebagai paham untuk diterapkan dalam mengatur kehidupan. Hal ini tentu sangat berbeda dengan kebudayaan (*madaniyah*) yang merupakan hasil cipta atau karsa dari ilmu (*sains*) dan teknologi yang selalu berkembang di tengah masyarakat. Meskipun kebudayaan perkembangannya selalu berhubungan dengan suatu peradaban, namun tidak selamanya ia mengandung unsur peradaban. Maka kebudayaan yang lahir dari masyarakat dapat dilihat dari dua bentuk:⁶⁷

- a) Kebudayaan (*madaniyah*) yang berhubungan dengan peradaban sekaligus menjadi elemen peradaban. Madaniyah seperti ini

⁶⁶ Achmad Fedyani Syaifuddin, “Membumikan Multikulturalisme di Indonesia”, Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI (Vol. II, No. 1, 2006), 5

⁶⁷ Muhamad Husein Abdullah, *Dirâsat fî al-Fikr al-Islâm*, diterjemahkan oleh Zamroni, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam* (Cet. 5; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011), 184

mengambil bentuk sebagai keseluruhan bentuk fisik produk budaya yang lahir dari suatu sudut pandang atau persepsi tentang kehidupan. Berdasarkan sudut pandangnya, maka umat Islam akan menciptakan budaya berpakaian yang indah tetapi tidak mengumbar auratnya. Sementara orang-orang liberal akan berpakaian sesuai dengan ukuran keindahan dan kemanfaatannya semata tanpa memperhatikan batasan-batasan aurat.

- b) Kebudayaan (*madaniyah*) yang merupakan hasil dari ilmu, industri alat-alat dan teknologi yang bersifat universal dan tidak memperlihatkan aspek apapun dari peradaban tertentu. Terhadap *madaniyah* atau kebudayaan dalam kategori ini, tidak terdapat larangan sama sekali untuk diambil dan digunakan dalam kehidupan.

Terkait yang terakhir, Islam sangat memberikan peluang besar bagi tumbuh dan berkembangnya kebudayaan yang beraneka ragam di tengah masyarakat. Islam memberi kesempatan kepada semua manusia untuk berkarya, berkreasi dan berinovasi serta menikmatinya secara wajar dan penuh perikemanusiaan. Islam juga menjamin kearifan lokal berkembang secara wajar. Islam hanya melarang semua itu ketika telah melanggar batas-batas aturan Islam yang ditetapkan berdasarkan dalil qath'i (kuat). Kewenangan akhir untuk menilai dan mengaturnya dilaksanakan oleh Negara. Sehingga posisi Negara dalam Islam (khilafah) merupakan lembaga tertinggi yang mengelola serta menjaga terlaksana dan hidupnya

kebudayaan.⁶⁸ Karena itu, Islam menitikberatkan pengelolaan keragaman kepada Negara, juga menjadikan Negara sebagai pemutus akhir sikap Islam terhadap multikulturalisme.

4. Keragaman Agama di Indonesia

Di dalam ayat (1) pasal 28E UUD 1945 setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Selanjutnya mengacu pada Ketetapan Presiden nomor 1 tahun 1965 dan didukung dengan Undang-Undang nomor 5 tahun 1969, pemerintah menetapkan bahwa agama yang diakui oleh Negara dan dijamin kebebasannya adalah Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu sehingga selain agama yang telah disebutkan tergolong aliran kepercayaan semata.⁶⁹

Sedikit Meninjau ajaran normatif agama-agama tersebut yang berkaitan dengan toleransi terhadap keragaman diantaranya:

- a) Ajaran yang dimiliki Islam tentang toleransi adalah perintah pokok mengenai *amal ma'ruf nahi munkar* dan melaksanakan ajaran Islam tanpa kekerasan dan tanpa paksaan serta memperlakukan manusia dengan sebaiknyabaiknyanya.⁷⁰
- b) Ajaran dalam Kristiani selalu mengedepankan cinta kasih.

⁶⁸ Fuad Moh. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Cet.1, BulanBintang, Jakarta 1985), 12

⁶⁹ Feby Yudianta, *Tinjauan Yuridis Terhadap Aliran Kepercayaan dihubungkan dengan Pasal 29 ayat 2 UUD 1945*. JOM Fakultas Hukum Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015

⁷⁰ Kursyid Ahmad, *Islam dan Fanatisme* (Bandung: Pustaka, 1986), 74

- c) Ajaran Hindu menurut *Bhagavad Gita* hukum moral kehidupan menyatakan bahwa perbuatan baik akan membuahkan hal yang baik dan begitu pula sebaliknya perbuatan jahat akan menuai kejahatan (hukum karma), maka dalam ajaran ini setiap orang harus melakukan perbuatan baik agar mendapatkkan karma yang baik pula.⁷¹
- d) Ajaran agama Budha terdapat lima aturan yang merupakan pedoman moral yaitu: tidak diperbolehkan membunuh dan melakukan pengrusakan terhadap benda hidup, tidak boleh mengambil barang yang tidak diberikan kepadanya (bukan haknya), tidak diperbolehkan menyalahgunakan seks, tidak diperbolehkan menggunakan kata-kata yang tidak pantas seperti menyebar rumor dan berbohong, tidak diperbolehkan meminum alkohol dan obat-obatan.⁷²
- e) Ajaran Khong Hu Cu yang berkaitan dengan moral terdapat pada *Yen* (hubungan yang ideal antara sesama manusia), *Chun Tzu* (sifat kemuliaayaan dan terpuji yang setiap orang harus memilikinya), *LI* (peraturan yang menjaga kaedah dan keseimbangan dalam hidup manusia yang juga merupakan ritual disepanjang hidup), *TE* (psikologi yang dalam mengenai kekuatan dan kekuasaan yang terletak dalam kerohanian yang tidak memperbolehkan melakukan kezaliman), dan *WEN* (bentuk dari kehidupan yang tentram dan jauh dari peperangan).⁷³

⁷¹ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, cet-7, 2012), 32

⁷² Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, cet-7, 2012), 77

⁷³ Sufa'at Mansur, *Agama-Agama masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 121

Pada era orde baru, perihal hubungan antar umat beragama di Indonesia dimulai saat memasuki era baru yang lebih menekankan pada kerukunan antarumat beragama. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kepentingan pemerintah yang menginginkan untuk mengupayakan stabilitas politik menjadi kondusif dan sekaligus syarat awal dalam berjalannya roda pemerintahan yang baru. Sementara ide-ide pluralitas-inklusivitas yang diwacanakan oleh kalangan agamawan karena alasan doktrinal. Yakni sebuah upaya untuk membangun persepsi bahwa agama memang mengandung ajaran-ajaran pluralitas atau hidup kebersamaan dalam kemajemukan meskipun banyak keberagaman di dalamnya.⁷⁴ Gagasan pluralitas tersebut akan mendukung integritas nasional dan kekondusifan sebuah negara.

Di era orde baru ini mencanangkan program kerukunan antarumat beragama bagi agama-agama yang berada di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa kewajiban pemerintah sebagai pembimbing umat beragama untuk bisa hidup penuh dengan toleran, rukun dan damai dibawah payung negara kesatuan yang penuh kemajemukan. Bentuk kerukunan selalu ditampilkan dalam program yang disebut trilogi kerukunan umat yang beragama yang berupa sebagai berikut:⁷⁵ kerukunan pemeluk intern agama, kerukunan antaragama dan kerukunan pemeluk agama-agama dengan pemerintah. Meski pemerintah sebagai pihak pemrakarsa, namun secara resmi sering dinyatakan bahwa esensi

⁷⁴ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 44-52.

⁷⁵ Sahibi Naim, *Kerukunan Antarumat Beragama* (Jakarta: PT Gunung Agung), 52

kerukunan tersebut merupakan tanggung jawab agama itu sendiri, bukan serta merta pemerintah saja. Oleh karenanya, apabila sering terjadi perselisihan baik secara intern dan ekstern umat beragama, maka tanggung jawab utama ialah dari umat beragama itu sendiri.

Pemerintah dalam hal ini, akan bertindak sebagai penengah atau arbiter.⁷⁶ Artinya peran pemerintah bukanlah faktor dominan dalam menentukan kerukunan hidup umat beragama. Hal ini mengandung pesan bahwa agama yang ditampilkan dalam Indonesia tidak berada dalam kekuasaan dan intervensi pemerintah. Hubungan agama dan negara adalah hubungan konsultatif dan partnership dan bukan hubungan dominatif, sebab Indonesia memang tidak diperuntukkan sebagai negara yang dominan dalam satu agama saja. Pada tahap selanjutnya proyek kerukunan antaragama ini diambil alih oleh masyarakat sendiri dengan pembentukan LSM atau Ormas, dengan berbagai macam corak yang dimunculkan kreativitas sosial sebagai hasil musyawarah agama-agama yang ada dimasyarakat. Namun, trend awal yang paling banyak memperoleh perhatian ialah dialog antarumat beragama dengan berbagai bentuk.

E. Upaya sekolah dalam mengelola perbedaan Agama siswa

Dikatakan dalam pasal 12 Bab V Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 tentang peserta didik, ayat satu yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama dengan peserta

⁷⁶ Nurcholish Madjid, dkk., *Fiqh Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusifpluralis* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina Kerjasama dengan The Asia Foundation, 2004), 199

didik.⁷⁷ Dari rumusan undang-undang ini, dapat kita katakan bahwa pendidikan Indonesia bertujuan untuk merangkul dan menampung berbagai unsur budaya, ras, etnis dan berbagai macam unsur keragaman yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia yang harus dilaksanakan secara menyeluruh sampai pada tingkat satuan pendidikan di masing-masing daerah. Sehingga setiap tingkat satuan pendidikan harus menyediakan tenaga pendidik yang bisa mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan unsur yang menyertai peserta didik tersebut, termasuk agama.

Sekolah bisa diibaratkan sebuah masyarakat kecil (*small society*). Meskipun kecil, budaya yang hadir di dalam lingkungan sekolah tidak homogen. Di dalam ekologi sekolah terdapat beragam etnis, agama, dan bahkan kebiasaan-kebiasaan unik, yang tidak semua peserta didik melakoninya. Intinya, tidak ada budaya tunggal, dan hampir tidak ada keseragaman budaya di lingkungan sekolah. Atau, dengan kata lain, masyarakat di sekolah selalu terlihat multikultur. Namun, multikultur atau multikultural, jangan dipahami seperti halnya multikulturalisme.⁷⁸

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, sikap dan bertindak dalam menghadapi realita kehidupan yang berkemajuan dan berkeadilan didasari atas perbedaan multikultur dan

⁷⁷ Pasal 12 Bab V Undang-Undang No 20 Tahun 2003

⁷⁸ Muhamad Irfan Syuhudi, *Mengelola Keberagaman di SMK Kritsen YPKM dan SMK Tridarma di Kota Manado*, Jurnal al-Qalam volume 23 Nomor 2 Desember 2017 (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makasar), 325

multietnis. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan itu sendiri dapat dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datang dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah tercipta kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa.⁷⁹

Secara garis besar, peneliti ingin mengatakan bahwa dalam upaya yang dilakukan sekolah untuk mengelola perbedaan agama para siswa maka sekolah dapat menggunakan multikultural sebagai pendekatan pendidikan yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar.

Pendidikan multikultural secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Pendidikan secara sederhana dan umum, bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.⁸⁰

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural meminjam pendapat Andersen dan Cusker, bahwa pendidikan multikultural dapat

⁷⁹ Dawam, A. 2003. *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press), 100

⁸⁰ Machfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 22

diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaimin el Ma'hady berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global). Pendidikan multikultural dapat juga diartikan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama)⁸¹.

Selain itu pendidikan multikultural tidak lebih dari sikap toleransi yang harus ditampilkan dalam kehidupan. Setidak-tidaknya ada dua macam tasamuh. Pertama, tasamuh antar sesama manusia muslim yang berupa sikap dan perilaku tolong menolong saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak curiga mencurigai. Kedua, tasamuh terhadap manusia non muslim, seperti menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara. Dengan kata lain, toleransi didasarkan atas prinsip-prinsip: 1. bertetangga baik; 2. saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; 3. membela mereka yang teraniaya; 4. Saling menasehati, dan 5. menghormati kebebasan beragama.⁸²

⁸¹ Bank.James A. dan Cherry A. Mc Gee(ed), *Handbook of Research on Multicultural Education*. (San Francisco: Jessey-Bass. 2001), 19

⁸² Dr. M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Mizan, Jakarta, 1997), 89

Menurut M. Quraish Syihab untuk mengembangkan sikap toleransi (tasamuh) secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mu'min untuk kembali kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah).⁸³

Dalam pelaksanaannya, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu:⁸⁴

- 1) Adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka.
- 2) Konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang mewujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada.
- 3) Pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan.

⁸³ Dr. M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir maudhu'i*..... 89

⁸⁴ Suniti, *Kurikulum Berbasis Multikultural* (Jurnal Edueksos Vol III nomor 2 , IAIN Cirebon, 2014), 28

- 4) Pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang sama.
- 5) Pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*).

Selanjutnya, Secara rinci Gorski dan Cover mengartikan pendidikan multikultural sebagai berikut:⁸⁵

- 1) Setiap peserta didik harus mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya.
- 2) Menyiapkan peserta didik untuk turut berpartisipasi aktif dalam masyarakat interbudaya.
- 3) Guru menyiapkan peserta didik agar dapat belajar secara efektif tanpa memandang latar belakang budayanya.
- 4) Sekolah hendaknya turut berpartisipasi aktif untuk mengakhiri segala bentuk penindasan.
- 5) Pendidikan harus berpusat pada siswa (*student oriented*) dan terbuka terhadap aspirasi dan pengalaman peserta didik.

Selanjutnya mengenai prinsip-prinsip yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan terkait adalah:⁸⁶

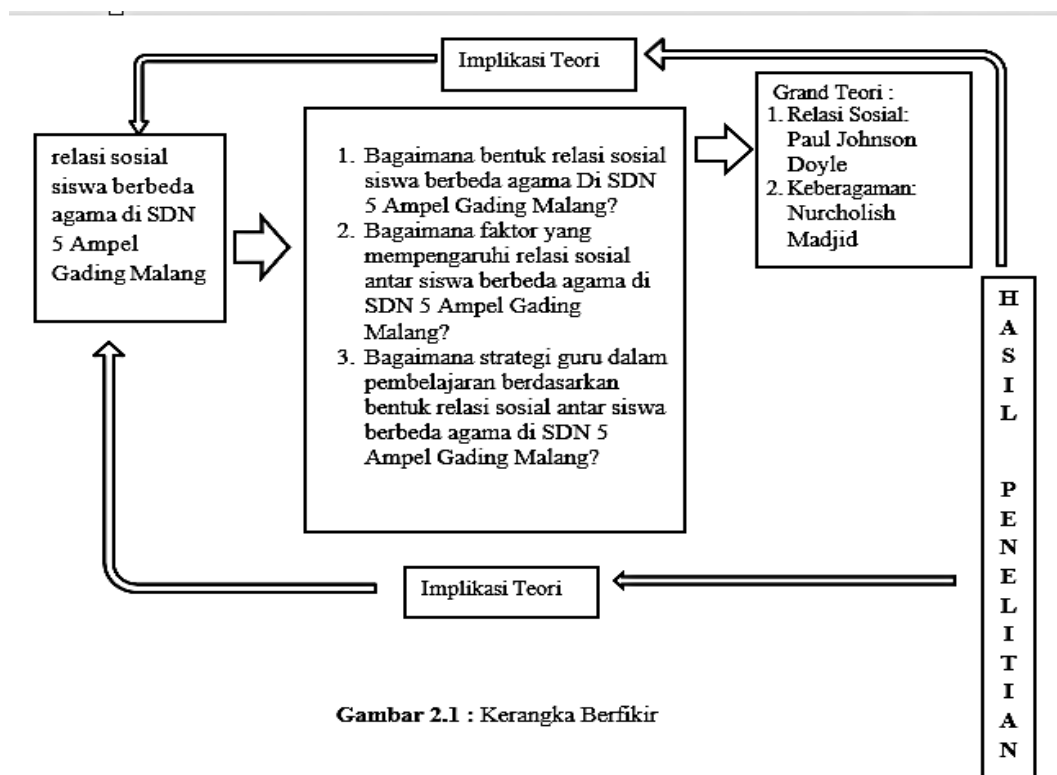
- 1) Materi pelajaran yang dipilih harus terbuka secara budaya dan didasarkan pada peserta didik.
- 2) Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.

⁸⁵ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 220

⁸⁶ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Yogyakarta : Aditya Media Publishing 2011), 223

- 3) Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks tempat dan waktu.
- 4) Semua pelajaran dibangun dan menggambarkan pengalaman serta pengetahuan yang dibawa peserta didik ke kelas.
- 5) Pembelajarannya hendaknya memuat model belajar yang interaktif agar mudah dimengerti.

F.Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada fokus penelitian dalam judul “Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang” ini, objek penelitian maupun sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau field research yaitu memiliki tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok dan masyarakat.⁸⁷

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut peneliti, relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang lebih bersifat deskriptif agar lebih efektif, menggunakan latar ilmiah dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Oleh karena itu, jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang proses relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang dengan pendekatan kualitatif. Data kualitatif secara alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Dalam hal ini, posisi peneliti adalah sebagai instrument sekaligus pengumpul data yang diperoleh dari relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang. Dengan kata lain,

⁸⁷ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), 90

peneliti sebagai pengamat partisipasi artinya peneliti ikut berpartisipasi aktif sekaligus meneliti dan mengamati proses penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian.⁸⁸ Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*The Key Instrument*). Untuk itu, validitas dan rehabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.

Dalam pengumpulan data di SD Negeri 5 Ampelgading Malang, peran peneliti sebagai pelaksana dan penganalisis yaitu peneliti melaksanakan observasi. Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara tentang relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang. Semua hasil data yang telah diperoleh dari pelaksanaan wawancara, observasi, dan dokumentasi di SD Negeri 5 Ampelgading Malang dikumpulkan yang kemudian dianalisis.

⁸⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi(Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), 7

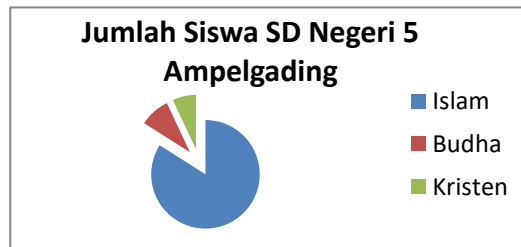
C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yang terletak di Jl Gatot Subroto No. 921 RT 15 RW 02 Ampelgading, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Berikut alasan peneliti mengambil lokasi di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yakni:

1) Sekolah ini mempunyai keberagaman dalam latar belakang agama. Siswa di sekolah ini mempunyai latarbelakang agama yaitu Islam, Kristen dan Budha. SD Negeri 5 Ampelgading mempunyai enam Rombongan belajar yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang masing-masing kelas berjumlah 1. Jumlah siswa keseluruhan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 berjumlah 208 siswa.

Dari jumlah keseluruhan pemeluk agama Islam berjumlah 173 siswa, agama Kristen 15 siswa dan Agama Budha 20 siswa. 2) Sekolah ini terletak di tengah perkampungan yang warganya majemuk, yaitu memiliki keragaman Agama dan suku. Agama warga di sekitar sekolah yaitu Islam, Kristen dan Budha, suku warga disekitar sekolah yaitu suku jawa dan madura. Pemeluk agama Islam mayoritas pada suku Madura dan Jawa sedangkan pemeluk agama Kristen dan Budha mayoritas suku jawa. Dari latar belakang keragaman yang majemuk ini, di perkampungan ini warganya hidup berdampingan dan harmoni dalam kegiatan sosial yang berlangsung. 3) Sekolah ini berdampingan dengan peribadatan umat budha yakni vihara. Meskipun berdampingan dengan peribadatan umat budha kegiatan

keagamaan lain seperti kegiatan umat Islam dan Kristen disekolah tidak terganggu dan saling berjalan.



Tabel.3.1

(Jumlah Siswa SD Negeri 5 Ampelgading berdasarkan agama)

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informasi secara langsung yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer ini adalah data yang hanya digunakan dalam merupakan salah satu ciri kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka ketertiban, ibu atau bapak guru serta siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan. Data sekunder merupakan data suplemen yang meliputi data dan profil sekolah, visi dan misi dan prestasi sekolah yang

dicapai. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kata-kata, tindakan atau perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama dan dokumen atau berkas tertulis merupakan data tambahan. Sehingga data skunder yang akan digali berasal dari data dan profil SD Negeri 5 Ampelgading, berkas-berkas seperti RPP, serta sumber tertulis lain.

E. Pengumpulan Data

Data pengumpulan data disesuaikan dengan karakter data yang dikumpulkan dari informan peneliti. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data objektif. Untuk mendapatkan data yang maksimal peneliti menggunakan beberapa cara diantaranya:

1. Observasi

Metode observasi sendiri merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam suatu pengamatan terhadap fenomena (kejadian) yang diamati dan diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan. Peneliti telah melakukan observasi atau pengamatan di lapangan pada 19 November 2020, peneliti dapat memperoleh keabsahan data untuk mengidentifikasi terkait SD Negeri 5 Ampelgading Malang.

2. Wawancara

Sebagaimana pendapat Arikunto, apabila peneliti dalam melakukan penelitian tersebut dalam memperoleh data menggunakan metode

wawancara, maka didalam melaksanakan pekerjaan wawancara tersebut, pewawancara menggunakan alat bantu.⁸⁹ Secara minimal, alat bantu tersebut berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. Daftar pertanyaan ini disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, maka disebut juga instrumen pengumpulan data. Dengan demikian, yang digunakan dalam metode wawancara, instrumennya adalah pedoman wawancara.

Wawancara mendalam dalam rangka untuk menggali data tentang bentuk relasi sosial siswa berbeda agama, faktor yang mempengaruhi relasi sosial antar siswa berbeda agama, dan strategi guru dalam pembelajaran berdasarkan bentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama. Maka untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pihak yang dianggap menguasai dan mampu memberikan informasi yang seakurat mungkin berkenaan dengan persoalan yang dikaji.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terhadap Kepala Sekolah, Guru dan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading seputar relasi sosial berbeda agama antar siswa.

3. Dokumentasi

Di samping kegiatan observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 1996), 136

peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹⁰

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Melalui metode dokumentasi, peneliti mencatat tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, profil sekolah, data tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum, data siswa, dokumen sekolah, prestasi akademik dan non akademik, kegiatan proses belajar mengajar, kegiatan ekstra dan intra sekolah dan sebagainya yang relevan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini.

Ketiga teknik pengumpulan data diatas, digunakan secara simultan dalam arti digunakan saling melengkapi antara data yang satu dengan yang lainnya. Sebab, peneliti berusaha untuk memperoleh data seakurat dan sebaik mungkin, dan proses pengumpulan data ini dilakukan secara terus menerus (*continue*).

F. Analisis Data

Kegiatan ini merupakan proses berupa pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan suatu hipotesis kerja yang sesuai dengan tema penelitian.⁹¹ Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknis analisis data kualitatif ini adalah:

1. Kondensasi data (*data condensation*)

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 329

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), 280

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus sejak data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan diintegrasikan untuk menemukan pola tertentu, sehingga terbangun kerangka konseptual yang bersifat naratif.⁹²

Kondensasi data sebagai bagian dari kegiatan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dengan cara demikian, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi, maka dalam penelitian nanti, peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana saja data yang diperlukan. Dalam hal ini, pemilihan secara analisis dari data-data tersebut berkaitan dengan relasi sosial berbeda agama siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif. Melalui penyajian data ini, data diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan agar data tersebut mudah dipahami sehingga memudahkan rencana prosedur selanjutnya.⁹³ Dalam kegiatan ini peneliti akan berupaya merumuskan teks naratif yang didukung dengan data-data sebagai suatu informasi yang telah dipilih

⁹² Matthew B. Miles, et. al., *Qualitative Data Diagnosis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohindi dengan judul *Diagnosis Data Kualitatif*, Buku tentang Metode-Metode Baru (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 1992), 1-4.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 341

dalam bentuk sederhana dan kuat. Selain itu, peneliti menggunakan bagan yang dapat mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada.

3. Penarikan Kesimpulan

Merupakan pengambilan sebuah keputusan inti dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan pada proses penelitian. Sehingga hasil penelitian memperoleh suatu kesimpulan data verifikasi tingkat akhir. Simpulan data dari penelitian ini berupa deskripsi data sebagai jawaban dari fokus penelitian atau rumusan masalah yang telah ditentukan.

G. Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti lah yang menjadi instrumen. Oleh sebab itu, kemungkinan terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian ini. Maka untuk menghindari terjadinya hal tersebut, perlu adanya pengujian keabsahan data. Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, meliputi kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.⁹⁴

1. Kredibilitas

Merupakan suatu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2008), 366.

penelitian.⁹⁵ Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian ini, yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan, artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.⁹⁶ Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menyiasati bahwa pada awal penelitian, sangat wajar jika peneliti masih dianggap sebagai orang asing dan terdapat kemungkinan bahwa ada beberapa hal yang masih disembunyikan atau dirahasiakan karena menganggap peneliti adalah orang asing. Lama atau tidaknya perpanjangan pengamatan ini tergantung seberapa kuat data yang telah diperoleh.
- b. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁹⁷ Meningkatkan ketekunan itu bisa dianalogikan dengan mengecek kembali apakah data yang kita peroleh di lapangan sudah benar atau belum. Ini dapat peneliti lakukan dengan terus menggali informasi melalui buku, hasil penelitian, atau dokumentasi-dokumentasi lainnya yang terkait dengan temuan yang diteliti.
- c. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹⁸ Adapun triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah mengecek data

⁹⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito 2002), 105-108.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 369

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2008), 370

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , 372.

yang diperoleh dari beberapa sumber. Misalkan dalam menemukan informasi tentang program belajar di sekolah tidak hanya dari kepala sekolah saja, tetapi juga dari guru, bahkan siswa. atau dengan cara mengecek data dan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya, pada awalnya memperoleh data dari hasil wawancara, data tersebut bisa dicek kembali kebenarannya melalui observasi ataupun dokumentasi.

- d. Analisis kasus negatif, berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang diperoleh.⁹⁹ Aktivitas ini sangat perlu dilakukan agar temuan penelitian menjadi lebih kredibel. Jika peneliti menemukan data yang berbeda, maka peneliti harus mencari tahu lebih dalam hingga menemukan data yang lebih tepat.
- e. *Member check*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (pemberi data).¹⁰⁰ Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh informan. Setelah data tersebut disepakati oleh informan, maka peneliti perlu membuat *member check* yang ditandatangani oleh para informan agar data menjadi lebih otentik.

2. Dependabilitas

Dependabilitas adalah upaya yang dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) 374

¹⁰⁰ *Ibid* , . 375

peneliti dalam melakukan penelitian.¹⁰¹ Upaya ini dilakukan agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, dan agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas mirip dengan dependabilitas, sehingga pengujiannya dilakukan secara bersamaan. Dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.¹⁰² Dalam proses ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti: catatan lapangan tentang relasi sosial berbeda agama siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang, pelaksanaan, kumpulan hasil wawancara, kumpulan hasil observasi, hasil rekaman baik suara maupun video, hasil gambar yang pernah diambil dan dokumen-dokumen lainnya selama proses penelitian.

4. Transferabilitas

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.¹⁰³ Jadi, upaya ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan hasil penelitian yang dilakukan mengenai relasi sosial berbeda agama siswa di SD Negeri 5

¹⁰¹ *Ibid* , 377

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 377

¹⁰³ *Ibid* , 376

Ampelgading Malang dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar yang lain.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. SDN 5 Ampelgading Sebagai *Setting* Penelitian

1. SDN 5 Ampelgading Sebagai *Setting* Penelitian

a. Profil SDN 5 Ampelgading Malang

SD Negeri 5 Ampelgading merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di kecamatan Tirtoyudo, khususnya di desa Arjoyoso. SD Negeri 5 Ampelgading berada di tepi jalan raya, sehingga memiliki akses yang mudah bagi masyarakat sekitar. Satus dari sekolah ini adalah negeri.

Tenaga pendidik atau guru di SD Negeri 5 Ampelgading memiliki kualifikasi minimal S1 serta memiliki keahlian masing-masing sesuai dibidangnya. Untuk pembelajaran yang digunakan di SD Negeri 5 Ampelgading dimulai hari senin sampai hari sabtu pada pukul 07.00 sampai dengan selesai sesuai jadwal pembelajaran. Untuk Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 5 Ampelgading menggunakan kurikulum 2013 (K-13).

Sekolah dasar ini memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut. SD Negeri 5 Ampelgading memiliki siswa yang lumayan banyak apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang ada di sekitar Desa Ampelgading. Sekolah ini terletak di perkampungan

yang memiliki warga yang majemuk dengan berbagai latar suku dan agama.

Dengan latar yang majemuk sekolah ini terletak di antara dua tempat peribadatan masjid dan vihara, oleh karena itu siswa yang berada disekolah ini pun memiliki beragam agama. Kepercayaan masyarakat atau warga sekitar masih banyak menaruh harapan terhadap SD Negeri 5 Ampelgading untuk mendidik anak-anak dalam menanamkan nilai toleransi serta ilmu pengetahuan. Oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab guru di SD Negeri 5 Ampelgading dalam memberikan pengetahuan serta mendidik anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa¹⁰⁴.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan SDN 5 Ampelgading Malang

1) Visi Sekolah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan visi yang diwujudkan oleh SDN 5 Ampelgading. Visi tersebut adalah terbentuknya siswa yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dengan adanya visi tersebut, menjadikan siswa berkarakter dan mempunyai jiwa toleransi yang baik.

2) Misi Sekolah

SD Negeri 5 Ampelgading Kecamatan Tirtoyudo memiliki misi sebagai berikut :

¹⁰⁴ Dokumen SDN 5 Ampelgading Malang, 1 Maret 2021

- 1) Terlaksana PBM Secara tertib dan disiplin didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai
- 2) Terciptanya kondisi sekolah yang bernuansa agamis dan toleransi, berkeadilan, aman, rindang.
- 3) Terciptanya lulusan yang berakhlak mulia dan berkualitas.
- 4) Terlaksananya hubungan yang harmonis sekolah dengan orang tua murid maupun lingkungan sekitar
- 5) Mendahulukan pelayanan prima, mencerminkan kerjasama yang baik, mewujudkan rasa kekeluargaan, memelihara silaturahmi, dengan perilaku sopan dan santun¹⁰⁵.

Dari kelima misi yang dimiliki oleh SDN 5 Ampelgading seperti yang dijabarkan diatas, maka point yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada point nomor 2, 4 dan 5. Hal tersebut yakni sekolah mempunyai misi agar warga sekolah mampu menjadikan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang harmonis, penuh toleransi, dan memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat.

c. Kedudukan, Tugas dan Fungsi Unit Kerja SDN 5 Ampelgading Malang

SD Negeri 5 Ampelgading merupakan bagian dari Pendidikan nasional, sehingga berdasarkan undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

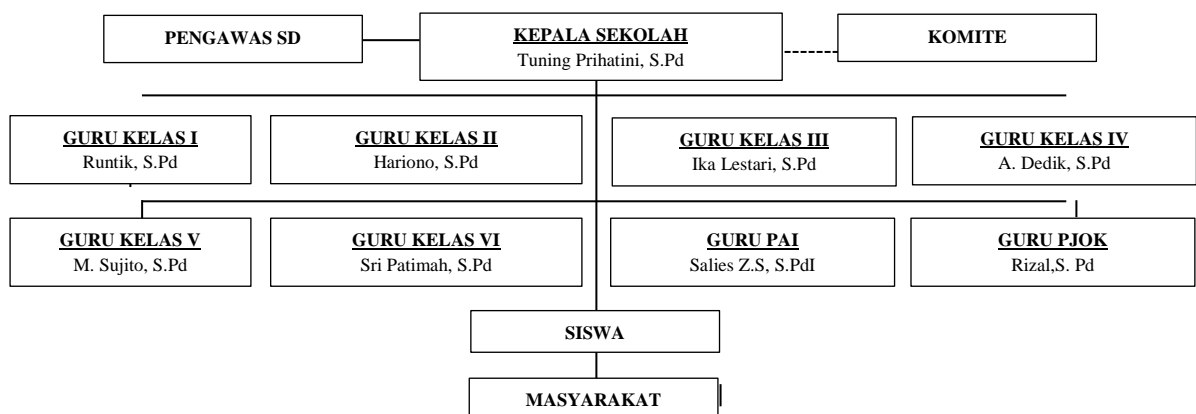
¹⁰⁵ Dokumen SDN 5 Ampelgading Malang, 1 Maret 2021

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berkahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan hal itu, maka tugas pokok fungsi dari SD Negeri 5 Ampelgading adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan Pendidikan dalam sekolah dalam jangka tertentu
- 2) Melaksnakan Pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- 3) Melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa disekolah
- 4) Membina siswa dalam hal pengembangan pengembangan diri
- 5) Melaksnakan urusan tata usaha sekolah dan rumah tangga sekolah
- 6) Membina kerja sama dengan orang tua, masyarkat, dan dunia kerja
- 7) Bertanggung jawab kepada Lembaga vertical (dinas Pendidikan)

d. Struktur Organisasi Sekolah SDN 5 Ampelgading Malang



e. **Data Guru SDN 5 Ampelgading Malang**

Tabel 4.1 Data Guru SD Negeri 5 Ampelgading

No	Nama Pegawai	Jabatan
1	Tuning Prihatini, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Salies Zulaicha, S.Pd.I	Guru Agama Islam
3	Bathi, S.Pd	Guru Agama Budha
4	Sri Patimah, S.Pd	Guru Kelas
5	Mokhamad Sujito, S.Pd	Guru Kelas
6	A Dedik. S.Pd	Guru Kelas
7	Runtik W. S.Pd	Guru Kelas
8	Ika Lestari, S.Pd	Guru Kelas
9	Sunariyono, S.Pd	Guru Kelas
10	Rizal Wahyu Eka, S.Pd	Guru Olahraga
11	Malkus , S.Pd	Guru Agama kristen
12	Nimas Maratus, S.Pd	Operator Sekolah

Di SD Negeri 5 Ampelgading mempunyai 7 guru kelas, 3 guru agama 1 kepala sekolah dan 1 operator atau tata usaha. Jadi disekolah ini terpenuhi akan kebutuhan guru, terutama kebutuhan guru agama yang sesuai dengan kebutuhan murid di SD Negeri 5 Ampelgading yang memiliki agama berbeda-beda. Selain data guru yang tertera dalam table diatas, SDN 5 Ampelgading juga mempunyai komite sekolah. Komite sekolah diwakili oleh beberapa tokoh yang berada di lingkungan SD Negeri 5 Ampelgading. Para komite tersebut perwakilan dari tokoh-tokoh agama yang berperan masyarakat sekitar, seperti tokoh agama budha dan tokoh agama islam¹⁰⁶.

¹⁰⁶ Dokumen SDN 5 Ampelgading Malang, 1 Maret 2021

f. Data Siswa SDN 5 Ampelgading Malang

Tabel 4.2 Data Siswa SD Negeri 5 Ampelgading

Kelas	Islam	Kristen	Budha	Keseluruhan
I	25	1	2	28
II	27	1	1	29
III	25	2	3	30
IV	32	1	2	35
V	36	-	-	36
VI	40	1	1	42
Jumlah	185	6	9	204

Data siswa berdasarkan agama yang ada di SD Negeri 5 Ampelgading diatas menjelaskan bahwa agama yang dianut siswa merupakan beragam. Dari agama Islam, Kristen, Budha. Akan tetapi dari jumlah presentase yang ada pada table diatas mayoritas beragama islam. Dengan presentase mayoritas agama islam di SD Negeri 5 Ampelgading tidak ada deskriminasi antar umat beragama baik dalam pelayanan siswa dan kegiatan pembelajaran. Dibuktikan dengan sarana dan program untuk kegiatan ke agamaan. Dalam artian bahwa sekolah menyediakan tempat beribadah bagi siswa yang bergama Islam , Kristen dan Budha dan program agenda kegiatan yang ada pada masing-masing agama¹⁰⁷.

B. Paparan Data

1. Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti pada awal Februari 2021 sampai awal April 2021. Hasil penelitian merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari penelitian di

¹⁰⁷ Dokumen SDN 5 Ampelgading Malang, 1 Maret 2021

lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis yaitu relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang. berdasarkan hasil penelitian tersebut diungkapkan oleh Tuning Prihatini kepala sekolah SDN 5 Ampelgading Malang mengungkapkan relasi sosial yang terjadi di sekolah sebagai berikut :

“Relasi sosial siswa berbeda agama menurut saya yaitu hubungan siswa satu dengan lainnya dalam berkomunikasi maupun kegiatan siswa tersebut”.¹⁰⁸

Hasil penelitian yang ditemukan di SDN 5 Ampelgading Malang sebagai berikut :

a. Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

1) Relasi sosial dalam bentuk akomodasi

Suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan. Jadi, upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai. Relasi sosial dalam bentuk akomodasi yang dilaksanakan di sekolah, sebagaimana yang diungkapkan Tuning Prihatini kepala sekolah SDN 5 Ampelgading Malang sebagai berikut:

“Sesuai dengan misi SDN 5 Ampelgading 5 yakni terciptanya kondisi sekolah yang bernuansa agamis, berkeadilan, aman, rindang yang artinya disekolah ini menciptakan kerukunan dan saling menghargai satu sama lain dalam kegiatan belajar

¹⁰⁸ Tuning Prihatini (Kepala Sekolah SDN 5 Ampelgading) , *Relasi Sosial Siswa*, Wawancara, Tirtoyudo, tanggal 8 Maret 2021

mengajar dan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru diluar kegiatan belajar”.¹⁰⁹

Kemudian, informasi mengenai Relasi sosial dalam bentuk akomodasi bagi kepala sekolah di atas, dikuatkan dan diperlengkap oleh pernyataan dari informan yang kedua, yaitu Bapak Sujito selaku guru kelas 6 , yakni :

“Yang saya terapkan kepada siswa disini yaitu mengajarkan kepada anak untuk selalu menghargai dan menghormati siswa apapun perbedaannya sesuai yang dikembangkan dari kurikulum 2013”.¹¹⁰

Selanjutnya, untuk menemukan titik temu mengenai relasi sosial dalam bentuk akomodasi maka peneliti menggali informasi kembali kepada informan yang ketiga. Yaitu bapak Satiman selaku komite sekolah SD Negeri 5 Ampelgading. Berikut ini informasi yang diberikan oleh beliau bapak Satiman menyatakan, “Yang dikembangkan, ya bagaimana kita menjaga solidaritas antar sesama meskipun berbeda satu sama lain.”¹¹¹

Jadi, relasi sosial dalam bentuk akomodasi yang ditampilkan di SDN 5 Ampelgading Malang yakni terciptanya kondisi sekolah yang bernuansa agamis, berkeadilan, aman, menciptakan kerukunan dan saling menghargai satu sama lain dalam kegiatan

¹⁰⁹ Tuning Prihatini (Kepala Sekolah SDN 5 Ampelgading), *Relasi Sebagai Akomodasi* , Wawancara, Tirtoyudo, tanggal 8 Maret 2021

¹¹⁰ Sujito (Guru SDN 5 Ampelgading), *Relasi Sosial Sebagai Akomodasi*, Wawancara, Tirtoyudo, tanggal 8 Maret 2021

¹¹¹ Satiman, (Komite Sekolah SDN 5 Ampelgading), *Relasi Sosial Sebagai Akomodasi* , Wawancara, Tirtoyudo, 17 Maret 2021

belajar mengajar dan kegiatan solidaritas yang melibatkan siswa dan guru dalam kegiatan belajar.

2) Relasi sosial dalam bentuk kerjasama

Kerjasama merupakan perkembangan individu dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari bermanfaat bagi kehidupan dalam bermasyarakat. Relasi sosial dalam bentuk kerjasama yang dilaksanakan di sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tuning Prihatini selaku kepala sekolah SDN 5 Ampel Gading Malang, sebagai berikut:

“Strategi yang saya lakukan kepada Lembaga ini yaitu dengan membangun sinergitas antar sekolah, komite, perangkat desa dan wali murid dalam menjalin komunikasi, koordinasi yang baik untuk semua hal kegiatan yang dilakukan disekolah”.¹¹²

Komite sekolah Bapak Satiman sebagai informan *kedua* menambahkan mengenai relasi sosial, yakni :

“Dari kebijakan yang ada disekolah SD 5 ini , saya rasa sudah baik karena selama ini tidak ada keluhan dari wali murid dan warga sekitar sekolah yang memperlakukan kebijakan sekolah, karena saya sebagai komite adalah untuk membangun komunikasi antar sekolah dan wali murid tugas saya”.¹¹³

Selain itu, Ananda Dwi Febri sebagai siswa kelas 6 *sebagai* informan ketiga juga mengungkapkan mengenai *Relasi Sosial Sebagai Kerja Sama* yakni,

¹¹² Tuning Prihatini (Kepala Sekolah SDN 5 Ampelgading), *Relasi Sebagai kerja sama* Wawancara, Tirtoyudo, tanggal 8 Maret 2021

¹¹³ Satiman (Komite Sekolah SDN 5 Ampelgading), *Relasi Sosial Sebagai Kerja sama* Wawancara, Tirtoyudo tanggal 17 Maret 2021

“Biasanya saat waktu sholat dhuhur berjamaah pak guru mengajak sholat di masjid dan yang beragama lain ditugaskan untuk menjaga kelas”.¹¹⁴

Maka dari itu, relasi sosial dalam bentuk kerja sama yang ditampilkan SDN 5 Ampelgading Malang yakni membangun kerja sama yang sinergitas antar sekolah, komite sekolah, perangkat desa dan wali murid dalam menjalin komunikasi, koordinasi yang baik untuk semua hal kegiatan yang dilakukan disekolah agar terjadi kerukunan dan keharmonisan dilingkungan sekolah.

3) Relasi sosial dalam bentuk persaingan

Persaingan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan tanpa menggunakan ancaman kekerasan. Seperti kompetisi dalam kelas, semua peserta didik memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu di kelas. Relasi sosial dalam bentuk persaingan yang dilaksanakan di sekolah, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sujito sebagai guru kelas 6 SDN 5 Ampel Gading Malang sebagai berikut:

“Agar motivasi belajar di kelas meningkat, diperlukan support dari guru, dan sekaligus peran murid-murid dikelas, meski berupa persaingan, ini merupakan langkah untuk saling memotivasi satu sama lain agar semangat belajar bisa maksimal, bukan mencari yang terbaik, tapi sebagai bentuk usaha untuk menyemangati diri siswa agar terpacu semangat menuntut ilmu satu sama lain”.¹¹⁵

¹¹⁴ Dwi Febri, (siswa SDN 5 Ampelgading), *Relasi Sosial Sebagai Kerja sama*, Wawancara, Tirtoyudo 16 Maret 2021

¹¹⁵ Sujito sebagai (Guru SDN 5 Ampelgading), *Relasi Sosial Dalam bentuk persaingan*, Wawancara, Tirtoyudo tanggal 8 Maret 2021

Guru kelas 5 bapak Dedik SDN 5 Ampelgading, *sebagai* informan kedua juga mengungkapkan,

“Jika berlomba-lomba dalam menuntut ilmu seperti, saya dan teman-teman akan menanamkan tidak mau kalah satu sama lain. Bukan menjadi kesayangan guru, tapi ingin lebih, lebih, dan lebih baik lagi dalam mencari ilmu demi meraih masa depan”.¹¹⁶

Oleh karenanya, persaingan yang ada di SDN 5 Ampelgading Malang, mengajarkan berlomba-lomba menjadi siswa yang semangat dalam mencari ilmu. Meski terkesan ada sisi persaingan, ini akan menimbulkan menyebarkan semangat dan motivasi dalam belajar di sekolah.

4) Relasi sosial dalam konflik

Konflik terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan antarindividu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Seperti dalam pembelajaran dalam diskusi kelompok, meski ada sebuah pro dan kontra, langkah ini merupakan tugas guru untuk memberikan pemahaman agar konflik tersebut tidak semakin membesar sehingga akan mengganggu kelancaran dalam kelas. Sebagaimana diungkapkan Ibu Salies sebagai guru Agama Islam SDN 5 Ampelgading.

“Konflik yang terjadi dunia siswa usia sekolah dasar pasti wajar, seperti halnya saling guyonan, saling *gojlok-gojlokan* antar teman terus bertengkar tidak bertegur sapa, sebagai

¹¹⁶ Dedik (Guru SDN 5 Ampelgading), *Relasi sosial Dalam Bentuk Persaingan*, Wawancara, Tirtoyudo, tanggal 8 Maret 2021

guru sebagai pihak yang memediasi tersebut. Biasanya Menurut saya itu wajar”.¹¹⁷

Selain itu Ananda Yohana sebagai Siswa kelas 5 SDN 5 Ampelgading Malang, sebagai informan kedua juga menambahkan,

“Biasanya bertengkar teman-teman dikelas, karena tidak bertanggung jawab dalam piket, saling gojlok-gojlokan habis itu *ilok-ilokan*. Biasanya begitu”.¹¹⁸

Meski konflik terjadi dilingkungan siswa SDN 5 Ampelgading, konflik yang terjadi seperti tidak menjalankan tanggung jawab piket, berlebihan dalam becanda. Tanpa melibat dan mengaitkan pada unsur SARA yang menjadi latar belakang siswa-siswa sekolah tersebut.

Selanjutnya, dari informasi yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara dengan beberapa informan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang terdiri dari, (1) relasi sosial dalam bentuk akomodasi, (2) relasi sosial dalam bentuk kerjasama, (3) relasi sosial dalam bentuk prestasi, dan juga (4) relasi sosial dalam konflik.

Langkah selanjutnya yang diambil oleh peneliti dalam rangka memperkuat data dari hasil wawancara beberapa informan adalah melakukan observasi secara langsung di lapangan, yaitu di SDN 5 Ampelgading. *Pertama*, berkaitan dengan pola relasi sosial dalam

¹¹⁷ Sallies Zulaicha (Guru Agama Islam SDN 5 Ampelgading), *Relasi Sosial Dalam Konflik*, Wawancara, Tirtoyudo tanggal 8 Maret 2021

¹¹⁸ Ananda Yohana (siswa kelas 5 SDN 5 Ampelgading), *Relasi Sosial Dalam Konflik*, Wawancara, Tirtoyudo tanggal 16 Maret 2021

bentuk akomodasi. Pada hari Senin, 8 Maret 2021, hasil yang diperoleh peneliti adalah :

Pukul 08.00 WIB, peneliti tiba di SDN 5 Ampelgading. Peneliti langsung menuju ke kantor guru dan mendapat sambutan yang sangat ramah. Kemudian, peneliti bersama dengan salah satu guru di sekolah tersebut mengelilingi lingkungan sekolah. Peneliti melihat sarana dan prasarana sekolah yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan di sekolah. Di SDN 5 Ampelgading, terdapat sarana ibadah yang lengkap untuk siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Sarana tersebut berupa Mushollah, ruang ibadah untuk siswa Kristen, dan juga tempat Ibadah untuk siswa Budha.

Selain sarana-prasarana tersebut, peneliti juga melihat adanya jadwal kegiatan yang ditempel di ruang-ruang kelas mengenai jadwal kegiatan keagamaan siswa. Yang peneliti baca dalam jadwal tersebut adalah kegiatan keagamaan siswa pada hari Jum'at. Untuk siswa yang beragama Islam dijadwalkan mengikuti kegiatan Sholat Jum'at bagi laki-laki, dan pembinaan keputrian bagi siswa perempuan. Kemudian di waktu yang sama bagi siswa yang beragama Kristen dijadwalkan untuk kegiatan pembinaan rohani Bersama guru agamanya, dan siswa yang beragama Budha dijadwalkan untuk ibadah Bersama dengan guru agama Budha¹¹⁹.

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti seperti yang telah diterangkan oleh peneliti diatas, dapat membuktikan bahwa pola yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka menciptakan sikap toleransi antar siswa melalui relasi akomodasi telah dilakukan. Berikut ini peneliti sajikan dokumentasi foto yang berhubungan dengan akomodasi berupa sarana-prasarana keagamaan yang ada di SDN 5 Ampelgading :

¹¹⁹ Observasi, *Relasi Sosial dalam Bentuk Akomodasi*, tanggal 8 Maret 2021



Gambar 4.1

Tempat Ibadah Siswa Muslim



Gambar 4.2

Tempat Ibadah Siswa Kristen



Gambar 4.3

Tempat Ibadah Siswa Budha

Kedua, pengamatan peneliti berlanjut pada pola relasi sosial dalam bentuk kerjasama. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh ibu Tuning Prihatini, disampaikan bahwa pihak sekolah bekerjasama dengan komite, wali murid, bahkan perangkat dalam menyelenggarakan segala kegiatan yang ada di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti melakukan pembuktian dengan melakukan pengamatan, dan mendapatkan hasil sebagai berikut :

Pada hari yang sama yaitu tanggal 8 Maret, peneliti mengunjungi tempat-tempat ibadah yang ada di sekitar sekolah. SDN 5 ampelgading dikelilingi oleh berbagai tempat ibadah yang berbeda. Yaitu Masjid, Vihara, dan juga Gereja. Pada saat peneliti melakukan kunjungan, peneliti mendapatkan informasi dari tokoh agama sekitar, bahwa tempat ibadah yang letaknya berdekatan dengan dengan sekolah tersebut sering digunakan oleh sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan. Dan pada prosesnya, sudah tentu pihak sekolah telah melakukan kesepakatan dengan pihak-pihak terkait sebelum kegiatan tersebut diselenggarakan¹²⁰.

¹²⁰ Observasi, *Relasi Sosial dalam Bentuk Kerjasama*, 8 Maret 2021

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti seperti yang dijabarkan diatas, telah membuktikan bahwa sekolah telah melakukan upaya membentuk relasi sosial antar siswa dengan bentuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan sekolah. Diantaranya adalah komite sekolah, wali murid, bahkan para tokoh-tokoh agama yang mempunyai peran penting dalam masyarakat dalam rangka perizinan penggunaan tempat ibadah yang ada di sekitar sekolah. Berikut ini peneliti sajikan dokumentasi dalam bentuk foto kegiatan koordinasi sekolah dengan berbagai pihak yang berpengaruh untuk sekolah :



Gambar 4.4
Koordinasi Sekolah dengan Komite, Walimurid, dan Masyarakat

Ketiga, observasi secara langsung ke SDN 5 Ampelgading dilanjutkan mengenai relasi sosial dalam bentuk prestasi dan relasi sosial dalam bentuk konflik. Relasi sosial yang demikian ini diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang adil diantara seluruh warga sekolah. Dengan demikian, maka tercipta pula suasana persaingan yang sehat antar siswa. SDN 5 Ampelgading menginginkan kehidupan di sekolah menjadi kehidupan yang harmonis. Seluh warga sekolah terutama adalah siswanya dapat

hidup secara berdampingan dengan suasana agama, budaya, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pada hari Selasa, 9 Maret 2021 peneliti kembali mendatangi SDN 5 Ampelgading. Peneliti melihat salah satu kelas, yang kebetulan sedang melakukan pembelajaran secara luring di sekolah. Dalam pengamatan peneliti, kelas dibentuk dengan tatanan tempat duduk yang rapi dan tidak mengkotak-kotakkan antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Begitu juga dengan perlakuan guru dalam mengajar para siswanya. Guru tidak memberikan perlakuan khusus kepada siswa tertentu. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswanya. Peneliti melihat interaksi yang baik antara guru dengan seluruh siswanya telah terbentuk dengan baik. Guru memberikan hak yang sama agar siswanya aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dan seperti yang peneliti lihat, antar siswa juga tercipta kerukunan dan suasana kekeluargaan yang baik. Selama peneliti berada didalam kelas tersebut, peneliti tidak melihat aktifitas siswa yang menyimpang selain kegiatan belajar¹²¹.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti sebagaimana paparan diatas, telah membuktikan bahwa usaha sekolah dalam membentuk relasi sosial siswa berbeda agama di SDN 5 Ampelgading telah diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan belajar dengan suasana persaingan yang sehat. Dalam pengamatan itu pula sudah terbukti bahwa guru telah memberikan kesempatan, hak, atau perlakuan yang sama kepada seluruh siswanya. Dan antar siswa juga telah terbentuk suasana kekeluargaan yang baik. Tidak terjadi konflik yang serius sehingga mengharuskan penyelesaian yang serius pula. Konflik yang terjadi antar siswa hanya sebatas gurauan yang biasa dilakukan oleh anak-anak sesusia mereka. Berikut ini peneliti sajikan dokumentasi

¹²¹ Observasi, Relasi Sosial dalam Bentuk Prestasi, Selasa, 9 Maret 2021

berupa foto pola tempat duduk yang dibentuk dengan tidak mengkotakkan latar belakang agama siswa :



Gambar 4.5
Pola Tempat Duduk Siswa dan Susana Belajar yang Harmonis

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti melalui data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, maka terdapat 4 (empat) pola relasi sosial yang telah terbentuk di kalangan siswa SDN 5 Ampelgading. 4 (empat) pola tersebut adalah,

2. Relasi sosial dalam bentuk akomodasi
3. Relasi sosial dalam bentuk kerjasama
4. Relasi sosial dalam bentuk prestasi
5. Relasi sosial dalam konflik

2. Upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang sebagai berikut:

a. Kebijakan sekolah

SDN 5 Ampelgading ini merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada setiap muridnya untuk mencapai tujuan yang sangat diharapkan dalam membangun

hubungan yang baik terkait dengan keberagaman agama antara siswa di sekolah tersebut.

Maka dari itu kebijakan dari sekolah ini banyak pengaruhnya demi keberlangsungan hubungan yang baik antara muslim dan non-muslim untuk mencapai keberhasilan dan kenyamanan murid muslim dan non-muslim. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Tuning Prihatini sebagai kepala sekolah SDN 5 Ampelgading sebagai berikut:

“Menurut saya hal yang perlu dipertimbangkan yaitu dengan melihat kondisi lingkungan yang ada di sekitar sekolah, masyarakat dan siswa dengan melihat kondisi yang ada kita bisa mengerti masalah maupun nilai plus sebelum membangun relasi sosial. Kemudian, strategi yang saya lakukan kepada Lembaga ini yaitu dengan melakukan kebijakan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun relasi sosial antar siswa. Kegiatan tersebut diantaranya adalah kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan pada hari jum’at atau yang biasa kami sebut dengan kegiatan jum’at beriman. Kemudian kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan, dan ada juga kegiatan naluri kemanusiaan.”¹²²

Selain itu, bapak sujito guru kelas 6 SDN 5 Ampelgading, sebagai informan kedua mengungkapkan :

“Dari kebijakan yang ada di sekolah SD 5 ini, saya rasa sudah baik karena selama ini tidak ada keluhan dari wali murid dan warga sekitar sekolah yang mempermasalahkan kebijakan sekolah, karena saya sebagai komite adalah untuk membangun komunikasi antar sekolah dan wali murid tugas saya”.¹²³

Maka dari itu, kebijakan SDN 5 Ampelgading merupakan bagian yang bersifat urgenitas yang mana akan memberikan pengaruh terhadap keberagaman yang ada di sekolah. Sebagai langkah dan strategi yang bisa

¹²² Tuning Prihatini (Kepala Sekolah SDN 5 Ampelgading), *Kebijakan Sekolah*, Wawancara, Tirtoyudo tanggal 8 Maret 2021

¹²³ Sujito (Guru kelas 6 SDN 5 Ampelgading), *Kerjasama Dengan Wali Murid dan Masyarakat*, Wawancara tanggal 8 Maret 2021

meredam konflik yang melibatkan SARA yang terutama dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Langkah selanjutnya untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan, peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mencari kebenaran mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengelola perbedaan latar belakang agama dikalangan siswa. *Pertama*, berkaitan dengan kebijakan sekolah tentang diadakannya kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan. Perayaan hari-hari besar keagamaan dilaksanakan oleh siswa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Misal, untuk siswa yang beragama Islam ada kegiatan Maulid Nabi, Hari Raya Idul Adha, dan juga pondok Romadhon. Untuk siswa yang beragama Kristen merayakan Hari Natal dan juga Hari Paska. Sedangkan untuk siswa yang beragama Budha ada perayaan Hari Waisak.

Berkaitan dengan kebijakan sekolah tentang penyelenggaraan kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan yang bersifat insidentil dan tidak memungkinkan diselenggarakan pada saat peneliti melakukan penelitian, maka peneliti menggali data berupa pembuktian secara dokumentasi. Pada tanggal 25 Maret 2021, peneliti mendapatkan bukti dokumentasi perayaan hari-hari besar keagamaan oleh siswa sebagai berikut :



Gambar 4.6
Perayaan Hari Natal Siswa Kristen SDN 5 Ampelgading

Dalam foto diatas, nampak para siswa beragama Kristen sedang melakukan ibadah didalam gereja. Kegiatan yang nampak dalam foto merupakan kegiatan perayaan Hari Nata bagi warga sekolah yang beragama Kristen. Tidak hanya siswa, namun juga guru dan semua karyawan. Dalam pelaksanaan ibadah seperti yang terlihat dalam foto, semua siswa nampak tertib. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sudah memfasilitasi para siswannya untuk merayakan hari besar keagamaan sesuai dengan ajaran agama masing-masing¹²⁴.

Kemudian, kebijakan penyelenggaraan kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk relasi sosial antar siswa yang *kedua* adalah kegiatan Jum'at Beriman. Masih pada hari Jum'at, tanggal 26 Maret 2021, peneliti melihat kegiatan Jum'at beriman dan mendapatkan hasil sebagai berikut :

“Pada pukul 07.00 WIB bel sekolah berbunyi, dan semua siswa berbaris untuk melaksanakan apel di halaman sekolah. Mula-mula guru memberikan arahan kepada siswa tentang kegiatan yang akan mereka laksanakan pada hari itu. Kegiatan Jum'at beriman diawali dengan aktivitas membersihkan seluruh lingkungan sekolah, termasuk ruang kelas masing-masing sampai dengan pukul 09.00 WIB. Setelah itu dilanjutkan untuk melakukan kegiatan ibadah

¹²⁴ Dokumentasi, diberikan sekolah pada tanggal 26 Maret 2021 tentang Kegiatan Perayaan Hari-Hari Besar Keagamaan

sesuai dengan agama masing-masing siswa. Bagi siswa yang beragama Kristen, mereka menuju ruang ibadah untuk melaksanakan Jum'at Agung. Bagi siswa yang beragama Budha, mereka menuju ruang ibadah untuk melakukan ibadah. Dan Bagi siswa yang beragama Islam, mereka menuju musholah sekolah untuk kegiatan pembinaan kegamaan, kemudian bagi siswa laki-laki lanjut untuk melaksanakan sholat jum'at¹²⁵.

Dari hasil pengamatan diatas, membuktikan bahwa benar adanya sekolah menyelenggarakan kegiatan Jum'at Beriman. Berikut ini peneliti sajikan dokumentasi kegiatan Jum'at beriman dalam bentuk foto.



Gambar 4.7
Jumat Agung Siswa Kristen



Gambar 4.8
Ibadah Jum'at Siswa Budha



Gambar 4.9
Pembinaan Keagamaan Siswa islam

Kemudian, kebijakan penyelenggaraan kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk relasi sosial antar siswa yang *ketiga* adalah kegiatan Naluri Kemanusiaan. Masih pada hari Jum'at, tanggal 26 Maret 2021, peneliti mendapatkan dokumentasi kegiatan tersebut. Kegiatan Naluri Kemanusiaan merupakan kegiatan baktio sosial/ pemberian bantuan kepada siswa, maupun masyarakat di sekitar lingkungan sekolah yang

¹²⁵ Observasi, Kegiatan Jum'at Beriman Siswa SDN 5 Ampelgading, tanggal 26 Maret 2021

membutuhkan uluran tangan. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Tujuan dari kegiatan ini tidak lain adalah memupuk rasa kemanusiaan dalam diri siswa sehingga tercipta sebuah relasi sosial yang baik antar sesama manusia yang hidup berdampingan dengan segala bentuk perbedaan.

Kegiatan Naluri kemanusiaan yang diselenggarakan oleh sekolah bersifat insidental. Sehingga peneliti tidak dapat secara langsung melihat pelaksanaan kegiatan tersebut. Namun, pada saat peneliti berkunjung ke sekolah, peneliti mendapatkan bukti berupa dokumentasi foto kegiatan tersebut. Berikut peneliti sajikan dokumentasi foto yang dimaksud:



Gambar 4.10
Kegiatan Naluri Kemanusiaan

Dalam foto diatas, merupakan kegiatan naluri kemanusiaan berupa pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar yang tergolong masyarakat miskin. Bantuan yang diberikan berupa sumbangan dana untuk perbaikan rumah yang sudah tidak layak huni. Perlu diketahui bahwa masyarakat yang mendapat bantuan adalah masyarakat beragama Budha. Pemberian bantuan secara langsung diberikan oleh pihak sekolah yaitu dewan

guru, siswa, dan juga didampingi oleh beberapa perwakilan wali murid dan komite sekolah¹²⁶.

Berikut ini peneliti sajikan kebijakan sekolah dalam upaya mengelola perbedaan siswa berbeda agama:

Tabel 4.3
Kebijakan Sekolah dan Kegiatannya

No	Kebijakan Sekolah	Aktifitas Siswa
1.	Perayaan hari-hari besar keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa Islam : Maulid Nabi, Idhul Adha, dan Pondok Romadhon • Siswa Kristen : Hari Raya Natal dan Hari Paska • Siswa Budha : Hari Raya Waisak
2.	Jum'at Beriman	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa Islam : pembinaan Jum'at dan Sholat Jum'at • Siswa Kristen : Jum'at Agung • Siswa Budha : Ibadah Jum'at
3.	Naluri Kemanusiaan	Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan oleh semua siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda.

b. Kerjasama dengan wali murid dan masyarakat

Bahwa kerjasama sekolah SDN 5 Ampelgading dengan orang tua atau wali murid merupakan merupakan usaha sekolah dan orang tua untuk bertanggung jawab meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan perkembangan anak untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan kerjasama antara sekolah dan orang tua dapat dikelompokkan menjadi keterlibatan dan partisipasi.

Peran orang tua sangatlah penting, ketika ada permasalahan di sekolah terkait sikap siswa, bukan hanya peran pihak sekolah yang harus

¹²⁶ Dokumentasi, diberikan oleh sekolah pada tanggal 26 Maret 2021, tentang Kegiatan Naluri Kemanusiaan

bertanggung jawab, tetapi ketika di rumah orang tua juga memiliki peran mendidik anak bahwa perilaku yang tidak baik, tidak boleh dilakukan atau ditanamkan dalam kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Manan sebagai komite SDN 5 Ampelgading sekaligus sebagai wali murid mengungkapkan,

“Menurut saya tidak ada pertimbangan, karena memang lingkungan sekitar kita banyak yang berbeda beda akan tetapi tetap satu dari situ lah terjalin sendiri keberagaman yang ada. Saya juga mengajarkan saling menghargai kepada anak saya meski sebagai salah satu pemeluk umat budha disini”.¹²⁷

Beliau Bapak Manan sebagai komite SDN 5 Ampelgading juga menambahkan mengenai upaya yang dilakukan guru SDN 5 Ampelgading, yakni

Yang diterapkan oleh guru-guru di SD 5 ini sudah baik saya jarang mendengar dari sekolah ada permasalahan tentang perselisihan itu. Mungkin hanya guyonan-guyonan anak usia dini. Jadi, wajar.

Dalam relasi keagamaan tercipta atas dasar harmoni dan saling pengertian. Lembaga pendidikan seperti sekolah dan organisasi keagamaan setempat tetap berjalan dan berkembang dengan adanya sikap saling memberi kesempatan dan peluang yang sama tanpa memandang status agama. Justru agama memperkuat lembaga secara positif. Kemudian dengan spirit itu hubungan kemanusiaan terbangun untuk kepentingan saling mencerdaskan dan memanusiakan. Bapak Marli wakil komite SDN 5 Ampelgading sebagai informan ketiga juga mengungkapkan,

¹²⁷ Marli (Komite Sekolah sekaligus wali murid SDN 5 Ampelgading), *Kerjasama dengan Wali Murid dan Masyarakat*, Wawancara, Tirtoyudo tanggal 17 Maret 2021

“Respon saya sangat mendukung, kalau masalah persatuan kenapa tidak didukung? kebijakan yang ada ini tidak menimbulkan masalah malah memberikan dampak manfaat yang besar”.¹²⁸

Mengenai kerja sama sekolah dengan wali murid dan masyarakat, sudah diperkuat dengan saling berkomunikasi, dan berkoordinasi dengan saling menghormati dan menghormati satu sama lain meski memiliki keberagaman di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari wawancara dengan beberapa informan, observasi, maupun dokumentasi diatas mengenai upaya sekolah dalam mengelola perbedaan di kalangan siswa antara lain adalah, (1) kebijakan sekolah, dan (2) Kerjasama dengan wali murid dan masyarakat.

B. Hal-hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Strategi guru dalam pembelajaran berdasarkan bentuk sosial antar siswa berbeda agama di SDN 5 Ampel Gading Malang

a. Pembelajaran dan Bimbingan

Adanya strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dan bimbingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik di SDN 5 Ampelgading Malang, diperoleh data bahwa mengenai relasi sosial berbeda agama dilakukan dengan cara yang pertama penanaman nilai-nilai toleransi dan sikap pluralisme melalui pembelajaran. Berikut pernyataan Ibu Bathi guru agama

¹²⁸ Satiman (wakil Komite Sekolah SDN 5 Ampelgading), *Kerja sama Dengan Wali Murid dan Masyarakat*, Wawancara, Tirtoyudo, tanggal 17 Maret 2021

budha SDN 5 Ampelgading terkait strategi guru dalam pembelajaran dan bimbingan:

“Strategi yang saya lakukan sekaligus menjadi kebijakan sekolah yaitu dimulai dari dalam kelas yaitu di dalam kegiatan belajar saya sampaikan bagaimana pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, dengan menanamkan karakter seperti itu saya rasa dengan menanamkan karakter didalam kelas nantinya siswa bias mengimplementasikan diluar kelas”.¹²⁹

Mengenai hal ini, peneliti melihat sekaligus melakukan menanyakan terkait toleransi, gotong royong, saling menghargai dan sebagainya tercantum dalam silabus dan RPP dalam pembelajaran. Jika diluar kelas juga melaksanakan komunikasi antar berbagai pihak, seperti yang diungkapkan Bapak Malkus guru agama kristen SDN 5 Ampelgading, sebagai informan kedua menyatakan :

“Menurut saya, hal yang perlu dipertimbangkan yaitu melihat geografis yang ada disekitar kita, karena disekitar kita dilingkungan SD Negeri 5 ampelgading merupakan masyarakat yang beragam dan mereka hidup berdampingan nah dengan melihat hal seperti itu kita disekolah ini juga mengikuti untuk selalu hidup berdampingan”.¹³⁰

Sehingga selain pembentukan sikap saling menghargai dan saling menghormati dalam pembelajaran dan bimbingan siswa di dalam siswa. Sekolah juga ikut menjalin komunikasi baik dengan masyarakat sekitar sekolah dalam mendukung keberagaman yang ada. Ini sekaligus demi memaksimalkan pendidikan yang berbasis toleransi dan saling menghormati.

¹²⁹ Bathi (Guru Agama Budha SDN 5 Ampelgading), *Pembelajaran dan Bimbingan*, Wawancara, Tirtoyudo, tanggal 8 Maret 2021

¹³⁰ Malkus (Guru Agama Kristen SDN 5 Ampelgading), *Pembelajaran dan Bimbingan*, Wawancara, tanggal 8 Maret 2021

Pada tanggal 27 Maret 2021, peneliti kembali melakukan pengamatan disekolah. Hasil yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pukul 08.00 WIB peneliti masuk kedalam kelas 5 yang sedang melaksanakan pembelajaran secara luring. Peneliti mengamati proses kegiatan belajar-mengajar yang sedang berlangsung. Dalam penerapannya, nampak guru tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran umum saja. Terlebih lagi guru menekankan nilai-nilai karakter toleransi didalamnya. Seperti pentingnya hidup rukun, indahny kebersamaan, yang diterapkan oleh guru melalui belajar kelompok. Dalam 1 kelompok terdiri dari beberapa siswa. Ada siswa laki-laki, ada siswa perempuan, dan tentunya dengan latar belakang agama yang berbeda-beda¹³¹.

Kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru seperti yang telah peneliti amati, merupakan usaha guru dalam membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SDN 5 Ampelgading dalam bentuk pembelajaran dan Bimbingan. Dengan penerapan pembelajaran secara berkelompok, diharapkan siswa dapat berkomunikasi atau berdiskusi dengan teman-teman dengan latar belakang agama yang berbeda-beda.

b. Keteladanan

Selain melalui pembelajaran penanaman toleransi, saling menghargai, saling menghormati juga dilakukan melalui keteladanan seorang guru. Strategi ini langsung dilakukan oleh seorang pendidik. Yang sudah semestinya sebagai seorang guru sekaligus pendidik yang menjadi contoh dalam melaksanakan atau mengimplikasikan

¹³¹ Observasi, Pembentukan Relasi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran dan Bimbingan, tanggal 27 Maret 2021

toleransi dalam kemajemukan sekaligus dibantu masyarakat sekitar yang menanamkan nilai-nilai pluralisme. Dan yang pasti bukan hanya dilakukan di dalam kelas saja ketika mengajar akan tetapi di lingkungan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Tuning Prihatini kepala sekolah SDN 5 Ampelgading sebagai berikut:

“Indikator munculnya relasi sosial di SDN 5 Ampelgading ini yaitu dengan tidak adanya pertengkaran siswa yang timbul dari perbedaan, dari dewan guru sangat kompak dan solid tidak ada perselisihan, dari tataran wali murid komite pun diduduki oleh Tokoh masyarakat yang berbeda pula gamanya dan tidak terjadi masalah”.¹³²

Dengan keteladanan lingkungan guru dan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga akan menjadi percontohan bagi siswa-siswa di sekolah. Seperti yang diungkapkan Bapak Manan komite sekolah SDN 5 Ampelgading sekaligus sebagai wali murid SDN 5 Ampelgading sebagai informan kedua yang mengungkapkan,

”Kalau prinsip saya sebagai komite sekolah, wali murid juga yaitu tetap menjaga kekompakan baik dari para guru dan pimpinan sekolah, wali murid dan masyarakat sekitar saya harap bisa selalu kompak dan bersatu”.¹³³

Jadi, dalam aspek keteladanan harus ditunjukkan oleh guru dan warga sekolah. Bahwa penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme merupakan tanggung jawab bersama didalam

¹³² Tuning Prihatini (Kepala Sekolah SDN 5 Ampelgading), *Keteladanan*, Wawancara tanggal 8 Maret 2021

¹³³ Manan (Komite Sekolah sekaligus wali murid SDN 5 Ampelgading), *Keteladanan*, Wawancara, Tirtoyudo, tanggal 17 Maret 2021

keberagaman yang ada di sekolah dan masyarakat. Keteladanan yang diberikan oleh sekolah tentang relasi sosial kepada siswa berupa kerukunan dan kerjasama yang baik yang dijalin pihak sekolah dengan pihak-pihak yang terlibat. Seperti yang telah peneliti terangkan dari hasil pengamatan pada tanggal 8 Maret 2021, bahwa pihak sekolah selalu melakukan koordinasi dengan wali murid, komite sekolah, maupun tokoh-tokoh masyarakat¹³⁴.

Koordinasi yang dilakukan oleh sekolah merupakan bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh pihak sekolah dalam menjalin kerukunan. Dengan terciptanya kerukunan tersebut, maka segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah mendapat dukungan penuh serta keikutsertaan masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

c. Pembiasaan

Guru yang menanamkan nilai-nilai relasi sosial dalam berbeda agama pada lingkungan yang memiliki keberagaman yakni melalui pembiasaan. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Maret dan mendapatkan hasil bahwa di lakukan sekolah dengan membuat majalah dinding, kepala sekolah memasang tulisan sopan, santun ramah tamah agar

¹³⁴ Dokumentasi, Kerjasama yang Baik Antara Pihak Sekolah, Komite, dan Masyarakat Sekitar Sebagai Bentuk Teledanan Kepada Siswa, tanggal 17 Maret 2021

menjadi pembiasaan warga sekolah. Dan terdapat di dinding kelas poster yang bertulisan salam, sapa dan senyum¹³⁵.

Langkah ini agar tertanam dalam ingatan siswa maupun warga sekolah agar menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Tuning Prihatini kepala sekolah SDN 5 Ampelgading yakni,

“Prinsip yang saya laksanakan kepada Lembaga ini yaitu dengan tetap menjaga sinergitas dengan luar sekolah maupun didalam sekolah dengan adanya sinergitas ini, kerukunan dan kedamaian serta suksesnya kegiatan yang ada disekolah bisa berjalan dengan baik”.

Selain itu, beliau juga menambahkan,

“Evaluasi yang saya laksanakan yaitu dengan mengadakan rapat terbatas setiap senin dengan dewan guru untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa serta masalah masalah yang ada di sekolah. Dengan evaluasi rapat inilah saya bisa mengawasi dan memonitoring permasalahan dan perkembangan yang ada di Lembaga yang saya pimpin ini”.¹³⁶

Bukan hanya pembiasaan yang dilakukan sekolah, tetapi adanya agenda evaluasi terkait relasi sosial yang berkembang di SDN 5 Ampelgading yang dilakukan kepala sekolah sebagai langkah untuk menyelesaikan masalah sekaligus mencari jalan keluar jika ada kekhawatiran terhadap relasi sosial yang terjadi dalam sekolah dan diluar sekolah.

¹³⁵ Observasi, Kegiatan Pembiasaan Sebagai Bentuk Penanaman Relasi Sosial di Kalangan Siswa Berbeda Agama, 27 Maret 2021

¹³⁶ Tuning Prihatini (Kepala Sekolah SDN 5 Ampelgading), *Pembiasaan*, Wawancara, Tirtoyudo, tanggal 8 Maret 2021

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti berikut ini merupakan kesimpulan yang peneliti dapatkan dari paparan data pada poin A. Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Relasi sosial yang terjadi di kalangan siswa SDN 5 Ampelgading memiliki pola dalam penerapannya. Ada 4 (empat) pola yang terjadi dalam relasi sosial antar siswa, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Relasi Sosial dalam Bentuk Akomodasi

Menciptakan kondisi sekolah yang bernuansa agamis, berkeadilan, aman, menciptakan kerukunan dan saling menghargai satu sama lain dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan solidaritas yang melibatkan siswa dan guru dalam kegiatan belajar. Artinya adalah SDN 5 Ampelgading mempunyai pola yang digunakan sebagai strategi membentuk relasi sosial di kalangan siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan toleransi didalamnya. Hal ini mengingat bahwa para siswa di SDN 5 Ampelgading mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda.

b. Relasi Sosial dalam Bentuk Kerjasama

Perwujudan dari relasi sosial dalam bentuk kerjasama ini dengan membangun kerja sama yang sinergitas antar sekolah, komite sekolah, perangkat desa dan wali murid dalam menjalin komunikasi, koordinasi

yang baik untuk semua hal kegiatan yang dilakukan disekolah agar terjadi kerukunan dan keharmonisan dilingkungan sekolah. Kerjasama yang terjalin ini bertujuan agar segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dalam rangka penanaman sikap toleransi yang baik dalam siswa mendapat dukungan sepenuhnya.

c. Relasi Sosial dalam Bentuk Prestasi

Perwujudan dari relasi sosial dalam bentuk prestasi ini yaitu mengajarkan berlomba-lomba menjadi siswa yang semangat dalam mencari ilmu. Artinya bahwa SD Negeri 5 Ampelgading ini memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswanya dalam berlomba-lomba untuk berprestasi. Hal ini dilakukan oleh sekolah mulai dari pembelajaran didalam kelas. Guru tidak memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap siswanya. Meskipun para siswa dan guru SD Negeri 5 Ampelgading memiliki latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda-beda, namun dalam pembelajaran dikelas, guru menjunjung tinggi asas kedailan.

d. Relasi Sosial dalam Bentuk Konflik

Perwujudan dari relasi sosial dalam bentuk konflik ini adalah bahwa segala konflik yang terjadi antar siswa di SD negeri 5 Ampelgading Malang hanya sebatas konflik kecil atau gurauan anak-anak semata. Tidak sampai terjadi konflik yang menyinggung unsur SARA. Hal ini membuktikan bahwa relasi sosial dikalangan siswa sudah terjalin dengan suasana kekeluargaan.

Dibawah ini, peneliti sajikan kesimpulan tentang pola relasi sosial siswa berbeda agama di SDN 5 Ampelgading dalam bentuk tabel :

Tabel. 4.4
Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SDN 5 Ampelgading

No	Pola Relasi	Perwujudan di SDN 5 Ampelgading
1.	Relasi sosial dalam bentuk akomodasi	Menciptakan kondisi sekolah yang bernuansa agamis, berkeadilan, aman, menciptakan kerukunan dan saling menghargai satu sama lain dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan solidaritas yang melibatkan siswa dan guru dalam kegiatan belajar
2.	Relasi sosial dalam bentuk Kerjasama	Membangun kerja sama yang sinergitas antar sekolah, komite sekolah, perangkat desa dan wali murid dalam menjalin komunikasi, koordinasi yang baik untuk semua hal kegiatan yang dilakukan disekolah agar terjadi kerukunan dan keharmonisan dilingkungan sekolah
3.	Relasi sosial dalam bentuk prestasi	Mengajarkan berlomba-lomba menjadi siswa yang semangat dalam mencari ilmu
4.	Relasi sosial dalam konflik	Konflik yang terjadi antar siswa di SDN 5 Ampelgading hanya sebatas bergurau yang tidak melibatkan/mengandung unsur SARA.

2. Upaya Sekolah dalam Mengelola Perbedaan Agama di Kalangan Siswa SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Pembentukan relasi sosial yang baik dikalangan siswa membutuhkan upaya yang lebih yang harus dilakukan oleh pihak sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan oleh SD Negeri 5 Ampelgading merupakan suatu usaha agar tertanaman jiwa toleransi siswa yang harus hidup berdampingan

dengan teman yang berbeda-beda agama. Upaya tersebut diantara ada 2 (2) yaitu :

a. Kebijakan Sekolah

Upaya pembentukan relasi sosial dikalangan siswa melalui kebijakan sekolah dalam hal ini diwujudkan sekolah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan kepada seluruh siswa. Seluruh siswa dalam hal ini berarti siswa yang beragama Islam, Kristen, maupun siswa beragama Budha. Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai bentuk kebijakan sekolah antara lain adalah:

2) Perayaan hari-hari besar keagamaan.

Merupakan kegiatan perayaan hari-hari besar baik hari besar Islam, Kristen, maupun agama Budha. Kegiatan ini bersifat incidental. Untuk siswa yang beragama Islam merayakan Maulid nabi, Idul Adha, dan juga Pondok Romadhon. Untuk siswa beragama Kristen merayakan Hari Raya Natal dan Hari Paska. Sedangkan untuk siswa yang beragama Budha merayakan Hari Raya Waisak.

3) Jum'at beribadah

Merupakan kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dilakukan oleh seluruh siswa setiap hari Jum'at. Tentunya kegiatan keagamaan ini sesuai dengan ajaran agama yang dianut masing-masing siswa. Kegiatan ini dilakukan secara serentak dalam satu waktu. Untuk siswa beragama Islam mereka mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan Bersama guru agama Islam dan dilanjutkan sholat

Jum'at bagi siswa laki-laki. Untuk siswa beragama Kristen mereka mengikuti kegiatan Jum'at Agung Bersama dengan guru Agama Kristen. Sedangkan untuk siswa yang beragama Budha mereka mengikuti kegiatan Ibadah Jum'at Bersama dengan guru agama Budha.

4) Nalusi kemanusiaan

Merupakan kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh seluruh siswa. Bskti sosial yang dimaksudkan adalah memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan/ Seperti Ta'ziyah ketika ada walimurid yang meninggal dunia, membantu masyarakat yang terkena bencana alam, dan lain sebagainya termasuk membantu masyarakat-masyarakat miskin di lingkungan sekitar sekolah. Dana yang digunakan untuk bakti sosial ini berasal dari Amal siswa dan galang dana yang dilakukan oleh siswa.

b. Kerjasama Dengan Wali Murid dan Masyarakat

Upaya yang ketiga sebagai usaha pembentukan relasi sosial di kalangan siswa adalah dengan menjalin hubungan atau kerjasama yang baik dengan wali murid, komite, maupun masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Hal ini diwujudkan melalui keterlibatan dan dukungan secara penuh yang dapat diberikan oleh pihak-pihak terkait. Kerjasama yang terjalin baik pula ini memberikan manfaat yaitu berupa perizinan dari tokoh-tokoh agama sekitar sekolah untuk mempergunakan sarana ibadah yaitu Masjid, Gereja, dan juga Vihara.

Berikut ini peneliti sajikan upaya sekolah dalam mengelola perbedaan di kalangan siswa SDN 5 Ampelgading dalam bentuk tabel upaya dan bentuk kegiatannya:

Tabel 4.5
Upaya Sekolah dalam Mengelola Perbedaan di Kalangan Siswa

No	Upaya sekolah	Bentuk Kegiatan
1.	Kebijakan sekolah	Kebijakan sekolah dalam rangka mengelola perbedaan di kalangan siswa berupa program kegiatan keagamaan, antara lain : 1. Perayaan hari-hari besar keagamaan. 2. Jum'at beriman 3. Naluri kemanusiaan
2.	Kerjasama dengan wali murid dan masyarakat	Kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan walimurid berupa pembentukan paguyuban tiap kelas. Tujuan dibentuknya paguyuban tersebut sebagai forum diskusi atau koordinasi terkait dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

3. Hal-Hal yang Membentuk Relasi Sosial Antar Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Hal-hal yang dapat membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading diwujudkan melalui beberapa aktivitas yang tentunya melibatkan siswa. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan di SD Negeri 5 Ampelgading Malang antara lain yaitu:

a. Pembelajaran dan Bimbingan

Pembelajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh guru-guru di SD Negeri 5 Ampelgading Malang menjadi hal yang dapat membentuk relasi sosial yang baik antar siswa yang mempunyai latar belakang

agama yang berbeda-beda. Hal ini diwujudkan melalui pembelajaran didalam kelas. Guru menciptakan proses belajar mengajar yang mementingkan asas kekeluargaan, menghindari sikap-sikap individul. Dalam proses belajar-mengajar guru menerapkan melalui belajar kelompok. Dalam kelompok tersebut terdiri dari siswa laki-lai dan perempuan, yang tentunya dengan agama yang berbeda-beda.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang dapat membentuk relasi sosial antar siswa yang berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang. Dalam hal keteladanan ini, sekolah memberikan contoh indahny kekeluargaan yang dijalin sekolah dengan pihak-pihak uar seperti wali murid, komute, dan juga masyarakat sekitar. Selain itu, para guru juga memberikan contoh hidup rukun dengan guru-guru yang lain dengan latar belakang agama mereka yang berbeda. Dengan kebersamaan- kebersamaan yang ditunjukkan oleh sekolah merupakan suatu bentuk contoh relasi sosial yang baik dan dapat dijadikan contoh oleh siswa.

c. Pembiasaan

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh SD negeri 5 Ampelgading diwujudkan dengan berbagai kegiatan antara lain yaitu (1) membuat majalah dinding tentang indahny hidup rukun dan kebersamaan, (2) pemasangan poster yang berisi tulisan-tulisan sopan santun dan ramah-tamah, (3) poster-poster tentang kebiasaan siswa untuk melakukan kegiatan senyum. Salam, dan sapa. Dengan

kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dengan bentuk yang demikian dapat menjadi pengingat dalam keseharian siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Paul Johnson dalam bukunya *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial yaitu, bentuk umum asosiatif dan bentuk umum disosiatif. Suatu interaksi sosial dapat dikatakan asosiatif jika proses dari interaksi sosial tersebut menuju pada suatu kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi¹³⁷. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif ini telah diterapkan di SDN 5 Ampelgading sebagai bentuk pola relasi sosial siswa berbeda agama. Pola tersebut antara lain;

a. Relasi sosial dalam bentuk kerjasama

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar individu atau kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Kerjasama timbul karena ada orientasi dari individu terhadap kelompoknya (yaitu in-grupnya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-groupnya). menurut Charles H. Cooley kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan- kepentingan yang sama, dan pada saat yang sama memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.¹³⁸

¹³⁷ Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980), 59

¹³⁸ Dany Haryanto, S.S & G. Edwi Nugrohadhi, S.S., M.A, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya), 219

Sedangkan kerjasama yang dilakukan di SDN 5 Ampelgading yaitu Membangun kerja sama yang sinergitas antar sekolah, komite sekolah, perangkat desa dan wali murid dalam menjalin komunikasi, koordinasi yang baik untuk semua hal kegiatan yang dilakukan disekolah agar terjadi kerukunan dan keharmonisan dilingkungan sekolah

b. Relasi sosial dalam bentuk akomodasi

Akomodasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik dari pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik pertikaian tersebut. Bentuk pola interaksi sosial dalam bentuk akomodasi untuk mengatasi siswa berbeda agama di SDN 5 Ampelgading di wujudkan melalui Menciptakan kondisi sekolah yang bernuansa agamis, berkeadilan, aman, menciptakan kerukunan dan saling menghargai satu sama lain dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan solidaritas yang melibatkan siswa dan guru dalam kegiatan belajar.

Selanjutnya, bentuk *kedua* dari relasi sosial menurut Paul Johnson dalam bukunya *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* adalah disosiatif. Bentuk relasi sosial yang bersifat disosiatif antara lain meliputi persaingan, kontroversi, dan juga konflik¹³⁹. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif ini telah diterapkan di SDN 5 Ampelgading sebagai bentuk pola relasi sosial siswa berbeda agama. Pola tersebut antara lain:

a. Relasi sosial dalam bentuk prestasi

¹³⁹ Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980), 59

Prestasi yang dimaksudkan lebih kepada persaingan siswa dalam berlomba-lomba untuk berprestasi. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan¹⁴⁰.

Bentuk relasi sosial dalam persaingan diwujudkan oleh SDN 5 Ampelgading dengan mengajarkan kepada siswa untuk berlomba-lomba menjadi siswa yang semangat dalam mencari ilmu. Dan dalam persaingan ini, sekolah menjunjung tinggi asas keadilan, sehingga tercipta persaingan yang sehat di kalangan siswa. Dengan demikian, maka relasi sosial antar siswa akan terbentuk dengan baik.

b. Relasi sosial dalam konflik

Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan¹⁴¹. Relasi sosial dalam konflik yang diwujudkan di SDN 5 Ampelgading yaitu dengan upaya pencegahan dan pengatasan konflik yang terjadi antar siswa di SDN 5 Ampelgading. Walaupun pada kenyataanya, konflik antar siswa yang terjadi di SD Negeri 5 Ampelgading

¹⁴⁰ Sarlito W. Sarwono & A. Meinarno Eko, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 35

¹⁴¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 345

hanya sebatas bergurau yang tidak melibatkan/ mengandung unsur SARA.

Dengan gurauan-gurauan yang muncul di kalangan siswa inilah justru yang membuat kedekatan siswa makin erat.

Berikut ini peneliti sajikan kesimpulan perbandingan bentuk relasi sosial menurut menurut Paul Johnson dalam bukunya *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* dengan pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading dalam bentuk tabel :

Tabel 5.1
Perbandingan Bentuk Relasi Sosial Menurut Menurut Paul Johnson
dengan Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama Di SD Negeri 5
Ampelgading

No	Bentuk Relasi Sosial Menurut Menurut Paul Johnson	Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama Di SD Negeri 5 Ampelgading
1.	Relasi sosial bersifat asosiatif yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.	Relasi sosial bersifat asosiatif yang meliputi : a. Relasi sosial dalam bentuk kerjasama b. Relasi sosial dalam bentuk akomodasi
2.	Relasi sosial bersifat disosiatif yang meliputi persaingan, kontroversi, dan juga konflik.	Relasi sosial bersifat disosiatif yang meliputi : a. Relasi sosial dalam bentuk prestasi. b. Relasi sosial dalam bentuk konflik.

Dari tabel diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading sesuai dengan bentuk-bentuk relasi sosial menurut Paul Jhonson.

B. Upaya Sekolah dalam Mengelola Perbedaan Agama di Kalangan Siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Dikatakan dalam pasal 12 Bab V Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 tentang peserta didik, ayat satu yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama dengan peserta didik.¹⁴² Dari rumusan undang-undang ini, dapat kita katakan bahwa pendidikan Indonesia bertujuan untuk merangkul dan menampung berbagai unsur budaya, ras, etnis dan berbagai macam unsur keragaman yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia yang harus dilaksanakan secara menyeluruh sampai pada tingkat satuan pendidikan di masing-masing daerah.

Setiap tingkat satuan pendidikan harus mempunyai upaya tersendiri dalam mengelola perbedaan agama dikalngan siswa dengan cara-cara yaitu (1) menyediakan tenaga pendidik yang bisa mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan unsur yang menyertai peserta didik tersebut, termasuk agama. (2) Adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum. (3) Pedagogik kesetaraan manusia, yang dalam hal ini berarti memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa dan (4) Guru menyiapkan peserta didik agar dapat belajar secara efektif tanpa memandang latar belakang budayanya.¹⁴³

¹⁴² Pasal 12 Bab V Undang-Undang No 20 Tahun 2003

¹⁴³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 220

Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa seperti yang diungkapkan oleh Ali Maksum diatas, sejalan dengan upaya yang sudah dilakukan oleh SD negeri 5 Ampelgading. Upaya-upaya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kebijakan Sekolah

Upaya sekolah dalam relasi berbeda agama yakni dnegan kebijakan sekolah yang dibuat di SD Negeri 5 Ampelgading Malang diantaranya guru selalu menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati dan toleransi. Hal tersebut juga didukung dengan kebijakan sekolah yang diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut bersifat insidentil maupun kegiatan yang bersifat rutinan.

b. Kerjasama dengan Wali Murid

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama guru-orang tua. Dalam pera-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Nurul Arifiyanti, “*Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswadi TK SeKelurahan Triharjo Sleman*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 18

Orang tua tidak hanya sekedar memberikan kasih sayang, fasilitas yang cukup serta memberikan nafkah akan tetapi orang tua juga sebagai guru untuk anak anaknya, karena pendidikan yang diterima oleh anak dari lahir hingga dewasa pada awalnya adalah dari orang tua itu sendiri.

Menurut Ahmad Tafsir, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Pernyataan di atas, sesuai dengan teori John Locke bahwa anak laksana kertas putih bersih yang di atasnya dapat ditulis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang dapat dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan pembentuknya. Untuk membentuk anak-anak yang baik, dan cakap dalam kehidupannya, tangan-tangan orang tualah yang dapat menentukannya. Jika orang tua membentuk anak dengan kebaikan maka akan baik anak tersebut, dan jika orang tua membentuk anak dengan keburukan, maka anak pun akan tumbuh dengan sikap yang tidak baik.¹⁴⁵

c. Kerjasama dengan masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “tidak dekat”, “tidak dikenal” “tidak memiliki ikatan famili” dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si

¹⁴⁵ Syarif Hidayat, “Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan”, jurnal ilmiah, vol.1, no. 2 (Juli-Agustus 2013), 94

anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Quraish Shihab situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.¹⁴⁶

Peran serta Masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang, mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

C. Hal-hal yang Membentuk Relasi Sosial Antar Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

1. Pembelajaran dan bimbingan

Hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yakni pembentukan yang dilakukan melalui pembelajaran agama dan juga bisa melalui mata pelajaran yang lain, melalui keteladanan, dan pembiasaan yang digunakan oleh guru

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan 1996). 33

mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam relasi sosial berbeda agama.

SD Negeri 5 Ampelgading Malang pembentukan relasi sosial berbeda agama yang dilakukan bukan hanya melalui Pendidikan Agama saja, bisa melalui pendidikan formal dan non formal agar bisa saling mengenal dan menghargai sesama manusia sebagai negara yang memiliki masyarakat yang plural. Dalam hal ini di SD Negeri 5 Ampelgading Malang sebagai kegiatan untuk mengubah sikap perilaku siswa, dari pola pikir dan sikap yang menganggap sukunya yang paling benar menjadi pola pikir, sikap dan perilaku yang menempatkan semua suku, agama, adat pada posisi yang sederajat, sehingga tidak ada lagi anggapan yang paling benar dan paling buruk, sehingga pentingnya strategi dalam membentuk relasi sosial berbeda agama pada siswa.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh HAR Tilaar, bahwa bangsa yang tidak mempunyai strategi untuk mengelola keberagaman dan kebudayaan yang mendapat tantangan yang demikian dahsyatnya, dikhawatirkan akan mudah terbawa arus hingga akhirnya kehilangan jati diri lokal dan nasionalnya.¹⁴⁷ Relasi sosial berbeda agama melalui pembelajaran di SD Negeri 5 Ampelgading Malang sebagaimana menurut Athur, bahwa strategi pembelajatan merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan

¹⁴⁷ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2008), 183

diarahkan untuk mencapai hasil belajar siswa yang ditetapkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁴⁸

Pendapat lain menegaskan bahwa, penanaman nilai multikultural dapat dilakukan dengan 3 ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Sikap adalah merupakan upaya untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan tentang budaya toleransi, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya lain, sikap menghindari dan meresolusi konflik.¹⁴⁹

Dalam keberagaman di sekolah, pendidikan formal sangat berpengaruh bahwa tugas utama pendidikan adalah mengekalkan hasil prestasi kebudayaan, pada dasarnya pendidikan itu bersifat konservatif. Namun sejauh ini pendidikan mempersiapkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kejadian-kejadian yang dapat diantisipasi di dalam dan di luar kebudayaan, pendidikan telah merintis untuk perubahan kebudayaan. pendidikan formal juga diatur oleh kurikulum dalam pengembangan kurikulum masyarakat juga sebagai salah satu indikator dalam pengembangan tersebut.¹⁵⁰

Dalam pendidikan formal relasi sosial berbeda agama berdasarkan hasil penelitian bisa dengan menunjukkan sikap dengan memperlakukan semua anak sama dalam kegiatan proses pembelajaran, baik di luar kelas maupun di dalam kelas, perilaku yang sama dalam

¹⁴⁸ Zakiyuddin Baidhaw, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, 78

¹⁴⁹ Lurence J. Saha, *Multikultural Education*, (New York: Pergamon, 1997), 349

¹⁵⁰ Maman Imran, *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Jakarta: Dirjen DIKTI, 1989), 11

melibatkan siswa dalam semua kesempatan dalam bentuk aktifitas pendidikan dan di luar pendidikan. dengan demikian keperibadian yang menilai semua keberagaman adalah pada posisi yang setara akan terbentuk.

Dalam relasi sosial berbeda agama melalui pembelajaran di SD Negeri 5 Ampelgading Malang dalam mata pelajaran juga menyisipkan nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran umum baik dalam penjelasa guru, metode dan strategi pembelajaran dengan pendekatan humanis. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran dengan strategi yang beragam. Contohnya siswa menjelaskan tentang keanekaragaman budaya mulai suku lokal hingga suku yang lain. Selain itu, guru menginformasikan kepada siswa bahwa semua orang dari etnis manapun juga membutuhkan hasil kerja orang lain dari budaya lain ini menggambarkan sikap toleransi dan saling menghargai suku yang menghasilkan karya lokal dengan menggunakan media pembelajaran.

Sebagaimana pendapat Ngainun Naim mengatakan bahwa, pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan to have religion yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi being religious. Dalam to have religion, yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai- nilai keagamaan. Kedua, Memasukkan kemajemukan, sebagai

bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Ketiga, Menekankan pada pembentukan sikap. Oleh karena itu perlu dilakukan penanaman nilai-nilai tersebut.¹⁵¹

Berdasarkan hasil penelitian lingkungan SD Negeri 5 Ampelgading Malang yang saling menghargai, salam, senyum, sapa dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh siswa tanpa memandang agama. Sistem evaluasi yang dilaksanakan selama di lingkungan sekolah juga sangat mendukung peserta didik menjadi *being religious* karena dalam evaluasi ini penilaian bukan hanya pada pelaksanaan kegiatan ritual ibadah, tetapi juga pada sikap mulia peserta didik terhadap sesamanya selama di sekolah. Dalam hal ini siswa juga akan terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan tidak hanya di sekolah, melainkan di luar sekolah siswa juga akan terbiasa untuk saling bertoleran.

Sebagaimana menurut Ngainun Naim, bahwa pembelajaran agama dapat dilakukan dengan cara: Pertama, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke *religiousitas* dalam beragama agama, bukan *to have religion* akan tetapi *being religious*.¹⁵²

2. Keteladanan

Seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang bisa dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan

¹⁵¹ Ngainun Naim. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 49

¹⁵² Ibid, Ngainun Naim. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, 51

yang baik. Di SD Negeri 5 Ampelgading Malang berdasarkan hasil penelitian, bahwa keteladanan ini dilakukan langsung oleh guru atau pendidik, dan juga sesama peserta didiknya langsung. Bagaimana seorang guru menjadi contoh dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam relasi sosial berbeda agama baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keteladanan seorang guru atau pendidik sangat berdampak baik buruknya pada peserta didik.¹⁵³

Sebagaimana menurut Zakiyah Drajat, bahwa guru terlebih guru Pendidikan Agama Islam disamping melaksanakan tugas mengajar yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu membentuk keperibadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik. Seorang guru Agama menjadi tugas utama dalam mendidik tentang pengetahuan agama.

Nilai toleransi dalam relasi sosial berbeda agama melalui keteladanan di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yang mana membangun pemahaman nilai-nilai keberagaman kepada siswa di sekolah, guru mempunyai posisi penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah. Peran guru di sini harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataanya tidak diskriminatif, mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, menjelaskan inti

¹⁵³ Zakiyah Daradjat. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhana, 1995), 99

dari pelajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, segala kekerasan suatu yang dilarang agama, memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog atau musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan keragaman budaya etnis dan agama.¹⁵⁴

Selain menjadi contoh yang baik sebagai seorang guru atau pendidik juga membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman yang memungkinkan perubahan-perubahan yang diperlukan. Pendidik dapat diasumsikan dapat meningkatkan kualitas sekolah bagi kepentingan siswa secara historis selalu dimarginalisasi. Selain itu dalam mengajar sebaiknya mencari sumber-sumber data primer tentang teori-teori toleransi dan pluralisme terutama dalam al-Quran dan hadis yang dapat dielaborasi menjadi prinsip-prinsip paradigmatis yang menjadi dasar Pendidikan dalam toleransi dan pluralisme, dan bentuk penjabarannya melalui silabus, kurikulum, proses pembelajaran dan kompetensi guru berbasis toleransi dan pluralisme.¹⁵⁵

Dari beberapa pandangan di atas mengenai keteladanan dapat peneliti simpulkan, bahwa seperti diketahui pendidikan sesungguhnya adalah proses transfer ilmu, nilai-nilai dan sikap yang baik dari generasi lebih tua ke generasi lebih muda. Oleh karena itu agar generasi atau peserta didik memiliki pengetahuan dan memiliki pemahaman sikap dan

¹⁵⁴ Salmiwati. Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural, Jurnal al-ta'lim, Jilid I, nmr 4 (Februari 2013), 344.

¹⁵⁵ Kasinyo Harto. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 12

cara pandang yang keberagaman dapat dicapai, pendidikanlah salah satu wadahnya dan yang terlebih dahulu menjadi seorang teladan di sekolah yaitu guru.

3. Pembiasaan

Relasi sosial berbeda agama melalui pembiasaan di SD Negeri 5 Ampelgading Malang berdasarkan hasil penelitian dengan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan berawal dari peniruan (keteladanan), selanjutnya dilakukan pembiasaan guru dan peserta didik akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya ia akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas. Pembiasaan merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, bahwa pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.¹⁵⁶ Pembiasaan harus

¹⁵⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia 2005) 40

diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya jika guru masuk kelas selalu mengucapkan salam. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas atau ruangan apapun hendaklah mengucapkan salam.¹⁵⁷

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas mengenai relasi sosial berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang melalui pembiasaan, bahwa kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Pembiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

¹⁵⁷ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, 41.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penjelasan mengenai Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SDN 5 Ampelgading Malang dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang adalah a) relasi sosial dalam bentuk akomodasi, b) relasi sosial dalam bentuk kerjasama, c) relasi sosial dalam bentuk prestasi, d) relasi sosial dalam konflik yakni konflik
2. Upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yaitu a) kebijakan sekolah, yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yaitu perayaan hari-hari besar keagamaan, Jum'at Beriman dan Naluri Kemanusiaan. b) Kerjasama dengan orang tua, c) kerjasama dengan masyarakat.
3. Hal-hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yaitu, a) pembelajaran dan bimbingan, b) keteladanan dan c) Pembiasaan

B. Implikasi

Berdasar pada hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, maka berikut ini dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis yang meliputi:

1. Implikasi Teoritis.

- a. Relasi sosial siswa berbeda agama di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD/MI) dapat diwujudkan melalui pola-pola relasi sosial yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Pola tersebut antara lain pola relasi sosial dengan kerjasama, dengan akomodasi, dengan persaingan prestasi, maupun pola relasi sosial dengan konflik. Bentuk pola yang demikian dapat diterapkan di Lembaga Pendidikan tentu disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan, yaitu membentuk sikap toleransi dan dapat menciptakan suasana nyaman hidup berdampingan antar siswa yang berbeda agama. Dengan demikian, maka Lembaga Pendidikan SDN 5 Ampelgading telah menerapkan sikap plural yang sesuai dengan ungkapan Nurcholis Majid bahwa, penerapan sikap keberagaman berarti tidak hanya memperjuangkan kepentingan umat Islam saja, tetapi juga melayani Kepentingan luas yaitu dengan cara berdialog dan menerima tradisi budaya lain yang tidak bertentangan. Selain itu, juga memberikan kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang yang menjalani kehidupannya menurut keyakinannya masing-masing. Karena yang dibutuhkan dalam masyarakat pluralistik adalah agar masing-masing kelompok berlomba-lomba dalam jalan yang sehat dan benar. Hal ini telah diterapkan di SDN 5 Ampelgading dengan memfasilitasi siswa dengan masing-masing agamanya untuk melaksanakan ibadah.

b. Pembentukan relasi sosial di kalangan siswa berbeda agama, membutuhkan upaya yang dapat mendorong relasi sosial tersebut terbentuk. Upaya yang dapat dilakukan sekolah antara lain melalui kebijakan sekolah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat rutin maupun insidental kepada seluruh siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, Lembaga sekolah juga harus bekerjasama dengan orang tua maupun masyarakat sekitar agar mendapatkan dukungan secara penuh atas kegiatan tersebut. Selain upaya, pembentukan relasi sosial di kalangan siswa berbeda agama juga membutuhkan adanya faktor pendorong atau hal-hal yang membentuk relasi sosial tersebut antara lain yaitu pembelajaran, keteladanan dan juga pembiasaan. Selanjutnya, seperti yang telah peneliti terangkan pada poin sebelumnya, bahwa SDN 5 Ampelgading telah menerapkan sikap plural. Sehingga beberapa upaya yang telah dilakukan oleh lembaga sekolah ini merupakan perwujudan sikap yang memang perlu dikembangkan yakni antara lain: *pertama*, menerima orang lain sebagai konsep hidup berdampingan dengan damai. Konsep tersebut dapat diwujudkan dengan tidak saling mengganggu, saling menghormati, dan juga bertoleransi. *Kedua*, menjalin kerjasama sosial keagamaan melalui beberapa bentuk kegiatan yang dapat mencerminkan kehidupan beraga yang rukun. *Ketiga*, mengembangkan dan merumuskan titik-

titik temu agama sebagai jawaban dan solusi atas segala problem yang terjadi dalam kehidupan manusia.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga pendidik dan kependidikan di Lembaga Pendidikan, bahwa pembentukan relasi sosial antar siswa yang berbeda agama sangatlah penting dilakukan. Oleh karena hal tersebut maka sebaiknya Lembaga Pendidikan yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda agar lebih diperhatikan lagi dalam pembentukan relasi sosialnya. Mengingat usia pada jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah usia belia untuk membentuk jiwa toleransi sosial yang baik dalam diri siswa.

C. Saran

Setelah pembahasan tentang kesimpulan dan juga implikasi sebagaimana yang peneliti paparkan diatas, maka tidaklah berlebihan apabila peneliti memberikan saran yang bermanfaat dan berkenaan dengan penelitian. Adapun saran-saran ini peneliti tujukan:

1. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan SD Negeri 5 Ampelgading, diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan dengan lebih kreatif dan inovatif, agar relasi sosial antar siswa terbentuk dengan lebih baik. Selanjutnya, agar selalu mempertahankan atau menjaga hubungan baik dalam bekerjasama dengan wali murid, komite, maupun masyarakat sekitar.

2. Bagi siswa SD Negeri 5 Ampelgading, diharapkan untuk tetap bersemangat mengikuti segala bentuk kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, dan tetap mempertahankan hubungan kekeluargaan yang telah terjalin anatar siswa. Tidak cukup hanya dilingkungan sekolah, namun sikap toleransi yang telah terbentuk agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan rumah masing-masing.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi, misal tentang penerapan relasi sosial antar siswa berbeda agama di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Khususnya lagi, apabila objek penelitian yang dilakukan adalah siswa di Lembaga Pendidikan sekolah dasar (SD/MI).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhamad Husein. 2011. *Dirâsat Fî Al-Fikr Al-Islâm*, Diterjemahkan Oleh Zamroni, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam* Cet. 5. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- Agustini, Fauzia Dan Harefa, Soviani Yosefhine. 2016. *Analisis Komunikasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Pada Badan Penanaman Modal Dan Promosi Sumatera Utara*. Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan Vol. 17 No. 2 Desember 2016.
- Ali, Mukti. 1971. *Agama Dan Pengembangan Di Indoneisa*. Bandung : Badan Penerbit Ikip Bandung.
- Al-Ja'fi, Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari. 1987. *Shahih Al-Bukhari*, Jus Iii Cet 3. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Qahtani, Sa'id Bin Ali Bin Wahhab. 1421 H. *Fiqh Al-Da'wah Fi Shahih Al-Imam Al-Bukhari*, Juz Iv (Dar Al-Iftah Li Idarat Al-Buhuts Al-Ilmiyah).
- Amrullah, Abdul Malik Bin Abdul Karim. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid Idiperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* Cet.1. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, H.M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, H.M. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifiyanti, Nurul. 2015. Skripsi. *Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswadi TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman*. Sleman: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhawry, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.
- Bank, James A. Dan Cherry A. Mcgee(Ed). 2001. *Handbook Of Research On Multicultural Education*. San Francisco: Jessey-Bass.

- Catur Widiat Moko. 2017. *Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan*. Jurnal Intelektualita 6, No. 1.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana.
- Departemen Agama Ri. Q.S. Al-Maidah Ayat 5.
- Departemen Agama. 2005. *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Desmita. 2012. *Psikologis Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Doyle,Paul Johnson.1980 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- Fuad Moh. Fachruddin. 1985. *Perkembangankebudayaan Islam Cet.1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hafidz, Moh. 2019. Tesis. *Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura*. Surabaya : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hanum, Farida Dan Setya Raharja. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 04, No. 2, 2011.
- Harto, Kasinyo. 2014. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Haryanto, Dany S.S & G. Edwi Nugrohad, S.S., M.A. 2013. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Pt Rajawali Pers.
- Hayat. 2016. Jurnal Farabi Volume 13 Nomor 1 Juni 2016. *Penguatan Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Pola Relasi Sosial*. Universitas Islam Malang.
- Hernawan, Wawan. 2010. Jurnal Kom Dan Ralitas Sosial, Oktober 2010, Volume 1, Nomor 1. *Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap*

Sosial Dalam Keragaman Beragama Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat).

Hidayat, Syarif. 2013. *Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan*. Jurnal ilmiah, vol.1, no. 2 (Juli-Agustus 2013)

Hidayati, D.S. 2014. *Peningkatan Relasi Sosial Melalui Sosial Skill Therapy Pada Penderita Schizopernia Katatonik*. Jurnal Online Psikologi. No.02 Januari.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama> Diakses Pada 05 Januari 2021

Imran, Maman. 1989. *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: Dirjen DIKTI.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Qur'anil Adzim*, Dalam Maktabah Syamilah Vol. 3 T.T

Keene, Michael. 2012. *Agama-Agama Dunia Cet 7*. Yogyakarta: Kanisius.

Kursyid, Ahmad. 1986. *Islam Dan Fanatisme*. Bandung: Pustaka.

Lurence J. Saha. 1997. *Multikultural Education*. New York: Pergamon.

Machfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Madjid, Nurcholish Dkk. 2004. *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusifpluralis*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina Kerjasama Dengan The Asia Foundation.

Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pusat Belajar.

Mahmoud Syaltout, Syaikh. 1985. *Al-Islâm Aqîdah Wa Syarî'ah*, Diterjemahkan Bustami A. Gani & B. Hamdany Ali, *Islam Sebagai Aqidah Dan Syariah*, Jilid 2 Cet.3. Jakarta: Bulan Bintang.

Mahmuda, Lailatul. 2020. Tesis. *Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Di Smk Dua Mei*. Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

Majid, Abdul. 1989. *Al-Islam*, Jilid I. Malang: Pusat Dokumentasi Dan Publikasi Umm.

Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.

Mansur, Sufa'at. 2011. *Agama-Agama Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Matthew B. Miles, Et. Al. 1992. *Qualitative Data Diagnosis, Diterjemahkan Oleh Tjetjep Rohendi Rohindi Dengan Judul Diagnosis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru Cet. I.* Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul. 1992. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya.
- Mudjahid, Abdul Manaf. 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.
- Mulaya, Deddy. 2006. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Munawar, Budhy Dan Rachman. 2001. *Islam Pluralis Wacana Kesetaran Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina
- Naim, Ngainum. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naim, Sahibi. 1983. *Kerukunan Antarumat Beragama*. Jakarta: Pt Gunung Agung.
- Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurcholis Madjid. 1999. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam. Terjemah Ahsin Muhammad*. Bandung: Pustaka Salman.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritzer, George. 1996. *Teori Sosiologi*. New York : Mc.Graw Hill
- Sahfutra, Surya Adi. 2012. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2012. Pendekatan Budaya Dalam Harmonisasi Relasi Muslim Dan Non Muslim*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Salmiwati. 2013. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*. Jurnal al-ta'lim, Jilid I, nmr 4. Februari 2013.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Quraih. 2002. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.

- Soekanto, Prof. Dr. Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. 2014. Kebebasan Beragama Di Smu Selamat Pagi Indonesia Kota Batu Malang, *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 2 Mei 2014.
- Sumbulah, Umi. 2015. *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang (Pluralism And Religious Harmony In Religious Elites Perspectives In Malang City)*. *Analisa Journal Of Social Science And Religion* Volume 22 No. 01 June 2015.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang : UIN- Maliki Press
- Suniti. 2014. *Kurikulum Berbasis Multikultural*. *Jurnal Edueksos* Vol Iii Nomor 2. Cirebon : Iain Cirebon.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Suryadi. 2017. *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Pemikiran Tentang Pluralisme Dan Liberalisme Agama*. *Jurnal Manthiq* 2, No 1.
- Syafar, Djunawir. 2017. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 2 Nomor 2, Juli-Desember 2017. Pluralisme Agama Dalam Pendidikan (Potret Toleransi Beda Agama Di Sd Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo)*. Iain Sultan Amai Gorontalo.
- Syahril, Sulthan. 2013. *Integrasi Islam Dan Multikulturalisme: Perspektif Normatif Dan Historis*. *Jurnal Analisis*. Volume Xiii, Nomor 2, 2013.
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia*. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi* Vol. II, No. 1, 2006.
- Syamsudin, Abin. 1996. *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsussabri, Muhammad. 2013. *Konsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik*. *Jurnal Perkembangan Peserta Didik* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013.
- Syarif Al-Qusyairi. *Kamus Akbar Arab*. Surabaya: Giri Utama.

- Syihab, Dr. M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai persoalan Umat*. Jakarta : Mizan.
- Syuhudi, Muhamad Irfan. 2017. *Mengelola Keberagaman Di Smk Kritsen Ypkm Dan Smk Tridarma Di Kota Manado*, Jurnal Al-Qalam Volume 23 Nomor 2 Desember 2017. Makasar : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makasar.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Upi. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, Umar Dan Lasua. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulfatul Husna. 2020. Tesis. *Moderasi Beragama Di Sma Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*. Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.*
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2006. No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung: Permana.
- Uu No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* Bab Ii Pasal 3
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Warsah, Idi. 2017. *Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)*. 'Kontekstualita' Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan Vol. 34 No. 2, Desember 2017.
- Widianti. Tesis. 2019. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Smp Muhammadiyah 3 Metro*. Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yazid, Mhd. Tesis. 2017. *Relasi Agama Dan Negara (Studi Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Poligami Dan Nikah Beda Agama)*. Yogyakarta :

.Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Magister Hukum Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga.

Yudianta, Feby. 2015. *Tinjauan Yuridis Terhadap Aliran Kepercayaan Dihubungkan Dengan Pasal 29 Ayat 2 Uud 1945*. Jom Fakultas Hukum Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015.

Yusri Fm, Muhammad. 2008. *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Dalam Ajaran Agama-agama Di Indonesia*. Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No. 2, 2008.

Yusuf, Syamsu Dan Nani.M Sughandi. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN I

MEMBER CHEK

Penelitian yang berjudul “*Relasi Sosial siswa Berbeda Agama di SDN 5 Ampelgading Malang*” yang dilakukan oleh :

Nama : Ahmad Ulul Albab

NIM : 18760018

Nama Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jurusan : Magister Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah

Memperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang.	Pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang adalah: a. Relasi sosial dalam bentuk akomodasi. b. Relasi sosial dalam bentuk kerjasama. c. Relasi sosial dalam bentuk prestasi, d. Relasi sosial dalam konflik yakni konflik.
2,	Upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa SD Negeri 5 Ampelgading Malang.	Upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yaitu: a. Kebijakan sekolah, yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yaitu perayaan hari-hari besar keagamaan, Jum'at Beriman dan Naluri Kemanusiaan. b. Kerjasama dengan orang tua, c. Kerjasama dengan masyarakat.
3.	Hal-hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang	Hal-hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

		yaitu: a. Pembelajaran dan bimbingan. b. Keteladanan c. Pembiasaan
--	--	-----------------------------------------------------------------------------

Hasil penelitian yang telah diungkapkan oleh peneliti diatas, benar dan telah sesuai dengan informasi yang telah diberikan oleh informan dan fakta yang terjadi di lapangan.

Malang, 1 Juni 2021
Peneliti,



Ahmad Ulul Albab
NIM. 18760018

Mengetahui,
Kepala SD Negeri 5 Ampelgading



Tuning Prihatini, S.Pd
NIP. 19671205 198606 2 001

LAMPIRAN 2
TRANSKRIP OBSERVASI

OBSERVASI PERTAMA






Tempat : SDN 5 AMPELGADING

Hari/ Tanggal : Senin – Selasa, 8-9 Maret 2021

NO	ASPEK YANG DIAMATI	KETERANGAN
1	Relasi sosial dalam bentuk akomodasi	<p>Pukul 08.00 WIB, peneliti tiba di SDN 5 Ampelgading. Peneliti langsung menuju ke kantor guru dan mendapat sambutan yang sangat ramah. Kemudian, peneliti bersama dengan salah satu guru di sekolah tersebut mengelilingi lingkungan sekolah. Peneliti melihat sarana dan prasarana sekolah yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan di sekolah. Di SDN 5 Ampelgading, terdapat sarana ibadah yang lengkap untuk siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Sarana tersebut berupa Mushollah, ruang ibadah untuk siswa Kristen, dan juga tempat Ibadah untuk siswa Budha.</p> <p>Selain sarana-prasarana tersebut, peneliti juga melihat adanya jadwal kegiatan yang ditempel di ruang-ruang kelas mengenai jadwal kegiatan keagamaan siswa. Yang peneliti baca dalam jadwal tersebut adalah kegiatan keagamaan siswa pada hari Jum'at. Untuk siswa yang beragama Islam dijadwalkan mengikuti kegiatan Sholat Jum'at bagi laki-laki, dan pembinaan keputrian bagi siswa perempuan. Kemudian diwaktu yang sama bagi siswa yang beragama Kristen dijadwalkan untuk kegiatan pembinaan rohani Bersama guru agamanya, dan siswa yang beragama Budha dijadwalkan untuk ibadah Bersama dengan guru agama Budha</p>

2	Relasi Sosial dalam bentuk kerjasama	Pada hari yang sama yaitu tanggal 8 Maret, peneliti mengunjungi tempat-tempat ibadah yang ada di sekitar sekolah. SDN 5 ampelgading dikelilingi oleh berbagai tempat ibadah yang berbeda. Yaitu Masjid, Vihara, dan juga Gereja. Pada saat peneliti melakukan kunjungan, peneliti mendapatkan informasi dari tokoh agama sekitar, bahwa tempat ibadah yang letaknya berdekatan dengan sekolah tersebut sering digunakan oleh sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan. Dan pada prosesnya, sudah tentu pihak sekolah telah melakukan kesepakatan dengan pihak-pihak terkait sebelum kegiatan tersebut diselenggarakan
3.	Relasi sosial dalam bentuk prestasi	Pada hari Selasa, 9 Maret 2021 peneliti kembali mendatangi SDN 5 Ampelgading. Peneliti melihat salah satu kelas, yang kebetulan sedang melakukan pembelajaran secara luring di sekolah. Dalam pengamatan peneliti, kelas dibentuk dengan tatanan tempat duduk yang rapi dan tidak mengkotakkan antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Begitu juga dengan perlakuan guru dalam mengajar para siswanya. Guru tidak memberikan perlakuan khusus kepada siswa tertentu. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswanya. Peneliti melihat interaksi yang baik antara guru dengan seluruh siswanya telah terbentuk dengan baik. Guru memberikan hak yang sama agar siswanya aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dan seperti yang peneliti lihat, antar siswa juga tercipta kerukunan dan suasana kekeluargaan yang baik. Selama peneliti berada didalam kelas tersebut, peneliti tidak melihat aktifitas siswa yang menyimpang selain kegiatan belajar

DOKUMENTASI FOTO OBSERVASI PERTAMA
(Pola Relasi Sosial Dalam Bentuk Akomodasi, Kerjasama, dan Prestasi)

Pola Relasi Sosial dalam Bentuk Akomodasi	
<p style="text-align: center;">Tempat Ibadah Siswa Muslim</p> 	<p style="text-align: center;">Tempat Ibadah Siswa Kristen</p> 
<p style="text-align: center;">Tempat Ibadah Siswa Budha</p> 	
Pola Relasi Sosial dalam Bentuk Akomodasi	Pola Relasi Sosial dalam Bentuk Akomodasi
<p style="text-align: center;">Koordinasi Sekolah dengan Komite, Walimurid, dan Masyarakat</p> 	<p style="text-align: center;">Pola Tempat Duduk Siswa dan Susana Belajar yang Harmonis</p> 

OBSERVASI KEDUA

Tempat : SDN 5 AMPELGADING

Hari / Tanggal : Sabtu, 27 Maret 2021

NO	ASPEK YANG DIAMATI	KETERANGAN
1	Pembentukan relasi sosial siswa melalui pembelajaran dan bimbingan	Pukul 08.00 WIB peneliti masuk kedalam kelas 5 yang sedang melaksanakan pembelajaran secara luring. Peneliti mengamati proses kegiatan belajar-mengajar yang sedang berlangsung. Dalam penerapannya, nampak guru tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran umum saja. Terlebih lagi guru menekankan nilai-nilai karakter toleransi didalamnya. Seperti pentingnya hidup rukun, indahny kebersamaan, yang diterapkan oleh guru melalui belajar kelompok. Dalam 1 kelompok terdiri dari beberapa siswa. Ada siswa laki-laki, ada siswa perempuan, dan tentunya dengan latar belakang agama yang berbeda-beda
2	Kegiatan pembiasaan sebagai bentuk penanaman relasi sosial dikalangan siswa berbeda Agama	Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Maret dan mendapatkan hasil bahwa di lakukan sekolah dengan membuat majalah dinding, kepala sekolah memasang tulisan sopan, santun ramah tamah agar menjadi pembiasaan warga sekolah. Dan terdapat di dinding kelas poster yang bertulisan salam, sapa dan senyum

DOKUMENTASI FOTO OBSERVASI KEDUA
(Kebijakan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan)

<p style="text-align: center;">Perayaan Hari Raya Natal Siswa Kristen SDN 5 Ampelgading</p> 	<p style="text-align: center;">Kegiatan Jum'at Beriman</p> <p style="text-align: center;">Jum'at Agung Siswa Kristen</p>  <p style="text-align: center;">Ibadah Jum;at Siswa Budha</p>  <p style="text-align: center;">Pembiasaan Keagamaan Siswa Islam</p>
<p style="text-align: center;">Kegiatan Baksos (Naluri Kemanusiaan)</p>	



LAMPIRAN 3
TRANSKIP WAWANCARA

BIODATA KEPALA SEKOLAH
SD NEGERI 5 AMPELGADING



NAMA : Tuning Prihatini, S.Pd
NIP : 19671205 198606 2 001
TEMPAT TANGGAL LAHIR: Malang, 12 Mei 1967
ALAMAT : Jl. Raya Tlogosari, Tugusari, Bumirejo, Dampit,
Malang
JABATAN DISEKOLAH : Kepala Sekolah
NO TELEPON : 082257183163
MOTTO HIDUP : Tidak ada balasan kebaikan, kecuali kebaikan itu
pula

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

SD NEGERI 5 AMPELGADING

Fokus Wawancara : Pola Relasi Sosial siswa berbeda agama di SD Negeri

Ampelgading

Informan : Tuning Prihatini, S.Pd

Hari/ Tanggal : Senin, 8 Maret 2021

Waktu : 08.23 – 10.45 Wib

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

DAFTAR PERTANYAAN :

1. Apa yang dimaksud Relasi Sosial berbeda agama menurut anda?
Relasi social siswa berbeda agama menurut saya yaitu hubungan siswa satu dengan lainnya dalam berkomunikasi maupun kegiatan siswa tersebut
2. Relasi sosial seperti apa yang selama ini dikembangkan di lingkungan SD Negeri 5 Ampelgading?
Sesuai dengan misi sd 5 ampelgading 5 yakni terciptanya kondisi sekolah yang bernuansa agamis, berkeadilan, aman, rindang yang artinya disekolah ini menciptakan kerukunan dan saling menghargai satu sama lain dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru diluar kegiatan belajar.
3. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi pola relasi sosial di SDN 5 Ampel Gading Malang?
Di SD Negeri 5 amepelgading terjadinya relasi social terbentuk atas lingkungan yang ada disekitar baik dari lingkungan wali murid , lingkungan guru dan lingkungan siswa beraktivitas diluar sekolah . oleh karena itu di sd ini bias tercipta kerukunan dan berdampingan dalam kegiatan yang ada.
4. Apa saja hal yang perlu dipertimbangkan sebelum membangun relasi sosial di SD 5 Ampelgading ?
menurut saya hal yang perlu dipertimbangkan yaitu dengan melihat kondisi lingkungan yang ada di sekitar sekolah, masyarakat dan siswa dengan melihat kondisi yang ada kita bisa mengerti masalah maupun nilai plus sebelum membangun relasi social
5. Bagaimana strategi yang dilakukan SD 5 Ampelgading dalam membangun relasi sosial antar siswa berbeda agama?
Strategi yang saya lakukan kepada Lembaga ini yaitu dengan membangun sinergitas antar sekolah, komite, perangkat desa dan wali murid dalam

menjalin komunikasi, koordinasi yang baik untuk semua hal kegiatan yang dilakukan disekolah.

6. Apa kebijakan yang telah Ibu buat untuk menunjang terlaksananya relasi sosial siswa berbeda agama di SD 5 Ampelgading?

Kebijakan yang saya buat dalam menunjang keterlaksanaan relasi social siswa berbeda agama yaitu dengan membuat kegiatan pembiasaan untuk seluruh siswa seperti setiap pagi disekolah sebelum memulai pembelajaran perwakilan kelas menuju ruangan operator untuk memimpin berdoa Bersama melalui speaker yang terhubung dengan seluruh kelas, kegiatan berdoa itu sendiri dilakukan dengan Bahasa Indonesia dan disertai dengan agama mereka masing-masing ini hanya kebijakan kecil, untuk kebijakan lain yaitu dengan membuat peraturan tata tertib siswa serta menerapkan visi misi sekolah.

7. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap kebijakan yang anda buat?

Respon guru dalam menanggapi kebijakan yang saya buat para dean guru melaksanakan dengan baik begitupun dengan siswa yang bisa menerima kebijakan dan berjalan lancar tidak ada kendala di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

8. Apa indikator munculnya pola relasi sosial di SD 5 Ampelgading?

Indicator munculnya relasi social di SD negeri 5 ampelgading ini yaitu dengan tidak adanya pertengkaran siswa yang timbul dari perbedaan, dari dewan guru sangat kompak dan solid tidak ada perselisihan , dari tataran wali murid komite pun diduduki oleh Tokoh masyarakat yang berbeda pula gamanya dan tidak terjadi masalah

9. Bagaimana prinsip yang dilaksanakan guna mempertahankan pola relasi sosial yang sudah berkembang di SD 5 Ampelgading?

Prinsip yang saya laksanakan kepada Lembaga ini yaitu dengan tetap menjaga sinergitas dengan luar sekolah maupun didalam sekolah dengan adanya sinergitas ini, kerukunan dan kedamaian serta suksesnya kegiatan yang ada disekolah bisa berjalan dengan baik.

10. Bagaimana proses evaluasi terhadap pola sosial yang berkembang di SD 5 Ampelgading?

Evaluasi yang saya laksanakan yaitu dengan mengadakan rapat terbatas setiap senin dengan dewan guru untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa serta masalah masalah yang ada di sekolah. Dengan evaluasi rapat inilah saya bisa mengawasi dan memonitoring permasalahan dan perkembangan yang ada di Lembaga yang saya pimpin ini.

11. Bagaimana respon masyarakat terhadap relasi sosial yang dibangun di SD 5 Ampelgading?

Respon masyarakat sangat mendukung dibuktikan dengan tetap mempercayakan putra dan putri nya untuk disekolahkan di Lembaga kami, tidak hanya itu setiap kegiatan yang dilaksanakan disekolah para wali murid selalu mendukung baik dukungan tenaga dan dukungan lainnya.

12. Bagaimana tindak lanjut dari hasil relasi sosial yang telah dilaksanakan di SD 5 Ampelgading?

Untuk tindak lanjut hasil yang ada sekarang ini saya akan terus memonitoring semua kegiatan dan permasalahan yang ada sehingga terjadinya kerukunan yang ada disini bisa berjalan selamanya .

BIODATA GURU AGAMA ISLAM
SD NEGERI 5 AMPELGADING



NAMA : Salies Zulaicha, S.Pd.i

NIP : 19651008 198703 2 018

TEMPAT TANGGAL LAHIR: Malang, 10 Agustus 1965

ALAMAT : Jl. Raya Sanggrahan, Ampelgading, Tirtoyudo,
Malang

JABATAN DISEKOLAH : Guru Agama Islam

NO TELEPON : 081336655065

MOTTO HIDUP : Ikhlas dan sabar

TRANSKIP WAWANCARA GURU AGAMA ISLAM

SD NEGERI 5 AMPELGADING

Fokus Wawancara : Pola Relasi Sosial siswa berbeda agama di SD Negeri
Ampelgading

Informan : Salies Zulaicha, S.Pd.i

Hari/ Tanggal : Senin, 8 Maret 2021

Waktu : 08.23 – 10.45 WIB

Tempat : Ruang Guru

DAFTAR PERTANYAAN :

1. Apa yang dimaksud Relasi Sosial berbeda agama menurut anda?
Relasi social menurut saya hubungan antar satu orang dengan orang lainnya yang memiliki perbedaan agama
2. Relasi sosial seperti apa yang selama ini dikembangkan di lingkungan SD Negeri 5 Ampelgading?
Didalam sd negeri 5 ampelgading ini selalu mengutamakan kekeluargaan baik antar siswa maupun dengan guru dan wali murid dan tidak memandang background dari latar agama mereka.
3. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi pola relasi sosial di SDN 5 Ampel Gading Malang?
Hal yang mempengaruhi adalah dari kondisi lingkungan yang ada disekitar baik dari warga sekolah dan warga luar sekolah
4. Apa saja hal yang perlu dipertimbangkan sebelum membangun relasi sosial di SD 5 Ampelgading ?
Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan yaitu dengan pendekatan kepada siswa dengan memberikan pengetahuan tentang betapa pentingnya kerukunan dan keberagaman yang ada disekitar
5. Bagaimana agenda yang anda lakukan dalam membuat kegiatan keagamaan disekolah dengan siswa ?

Ada program kegiatan keagamaan nya mas. Biasanya dibicarakan dengan paguyuban dan komite , lalu disetujui oleh kepala sekolah.di SDN 5 Ampelgading setiap satu bulan sekali di hari kamis legi selalu mengadakan istighosah, lalu ada kegiatan lain seperti maulid nabi, idul qurban dan pondok Ramadhan setiap bulan Ramadhan. Untuk kegiatan ibadah sehari-hari ada kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah untuk siswa muslim.

6. Apakah ada kebijakan dari pihak pimpinan yang menunjang relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading?

Kebijakan dari ibu kepala sekolah yaitu untuk kegiatan penguatan karakter spiritual harus di tingkatkan sehingga kegiatan keagamaan selalu dilaksanakan dengan baik yang dipasrahkan kepada guru agama

7. Bagaimana respon anda terhadap kebijakan yang dibuat pihak pimpinan SD Negeri 5 Ampelgading tentang relasi sosial berbeda agama?

Saya menanggapi dengan bai katas kebijakan ibu kepala sekolah karena kebijakan ini saya rasa sangat berpengaruh dengan relasi social siswa berbeda agama di sdn 5 ampelgading.

8. Apa indikator munculnya pola relasi sosial di pada siswa anda?

Selama ini belum ada permasalahan pada siswa yang terjadi akibat dari perselisihan perbedaan agama, yang ada hanya masalah biasa masalah anak-anak bermain atau masalah sepele

9. Bagaimana prinsip yang anda laksanakan guna mempertahankan pola relasi sosial yang sudah berkembang di SD 5 Ampelgading?

Prinsip yang saya terapkan kepada siswa saya yaitu dengan selalu mengajarkan hidup rukun dan saling membantu satu dengan yang lain.

10. Bagaimana proses evaluasi yang anda lakukan terhadap pola sosial yang berkembang di SD 5 Ampelgading?

Evaluasi yang saya lakukan terhadap siswa saya yaitu dengan mengawasi tingkah laku siswa yang ada dengan memberikan arahan yang baik bagi siswa yang nakal

11. Bagaimana respon masyarakat terhadap relasi sosial yang dibangun di SD 5 Ampelgading?

Untuk respon masyarkat sangat baik dengan dibuktiknannya setiap agenda sekolah dalam kegiatan keagamaan selalu memberikan support dengan berkolaborasi antar paguyuban dan dewan guru dalam mensukseskan acara yang ada disekolah

**BIODATA GURU AGAMA BUDHA
SD NEGERI 5 AMPELGADING**



NAMA : Bathi, S. Ag
NIP : 19711123 200003 2 001
TEMPAT TANGGAL LAHIR: Kudus, 23 November 1971
ALAMAT : Jl. Raya Talok, Turen , Malang
JABATAN DISEKOLAH : Guru Agama Budha
NO TELEPON : 081333713935
MOTTO HIDUP : Proses tidak akan mengkhianati hasil

TRANSKIP WAWANCARA GURU AGAMA BUDHA
SD NEGERI 5 AMPELGADING

Fokus Wawancara : Pola Relasi Sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5
Ampelgading

Informan : Bathi, S. Ag

Hari/ Tanggal : Senin, 8 Maret 2021

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Tempat : Ruang Guru

DAFTAR PERTANYAAN :

1. Apa yang dimaksud Relasi Sosial berbeda agama menurut anda?
Relasi social menurut saya hubungan individu satu dengan individu lain.
2. Relasi sosial seperti apa yang selama ini dikembangkan di lingkungan SD Negeri 5 Ampelgading?
Di sdn 5 ampelgading selalu memprioritaskan masalah dan kondisi apapun dengan kekeluargaan dengan terjalinnya kekeluargaan yang erat dari situ lah kerukunan selalu terjaga.
3. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi pola relasi sosial di SDN 5 Ampel Gading Malang?
Hal yang mempengaruhi yaitu dari individu kita masing-masing yang selalu mengerti dan mau menghormati satu sama lain.
4. Apa saja hal yang perlu dipertimbangkan sebelum membangun relasi sosial di SD 5 Ampelgading ?
Hal yang saya tekankan terhadap siswa saya yaitu untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan yaitu dengan pendekatan kepada siswa dengan memberikan pengetahuan tentang betapa pentingnya kerukunan dan keberagaman yang ada disekitar.
5. Bagaimana agenda yang anda lakukan dalam membuat kegiatan keagamaan disekolah dengan siswa ?
Ada program kegiatan keagamaan yang saya laksanakan dengan siswa umat budha yaitu saya kolaborasikan dengan sekolah minggu yang ada di vihara

samping sekolah karena saya disana juga merangkap sekolah minggu disana

6. Apakah ada kebijakan dari pihak pimpinan yang menunjang relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading?
Kebijakan dari ibu kepala sekolah yaitu untuk kegiatan penguatan karakter spiritual dan disiplin pada siswa dengan hal itu untuk penguatan karakter spiritual saya memaksimalkan dengan kegiatan keagamaan yang saya programkan kepada siswa yang beragama budha
7. Bagaimana respon anda terhadap kebijakan yang dibuat pihak pimpinan SD Negeri 5 Ampelgading tentang relasi sosial berbeda agama?
Saya menanggapi dengan baik atas kebijakan ibu kepala sekolah karena kebijakan ini saya rasa sangat berpengaruh dengan relasi social siswa berbeda agama di sdn 5 ampelgading.
8. Apa indikator munculnya pola relasi sosial di pada siswa anda?
Selama ini belum ada permasalahan pada siswa yang terjadi akibat dari perselisihan perbedaan agama, yang ada hanya masalah biasa masalah anak-anak bermain atau masalah sepele
9. Bagaimana prinsip yang anda laksanakan guna mempertahankan pola relasi sosial yang sudah berkembang di SD 5 Ampelgading?
Prinsip yang saya terapkan kepada siswa saya yaitu dengan selalu mengajarkan hidup rukun dan saling membantu satu dengan yang lain.
10. Bagaimana proses evaluasi yang anda lakukan terhadap pola sosial yang berkembang di SD 5 Ampelgading?
Evaluasi yang saya lakukan terhadap siswa saya yaitu dengan mengawasi tingkah laku siswa yang ada dengan memberikan arahan yang baik bagi siswa yang nakal

**BIODATA GURU AGAMA KRISTEN
SD NEGERI 5 AMPELGADING**



NAMA : Malkus, S.Pd.K
NIP : 19871025 200704 1 005
TEMPAT TANGGAL LAHIR: Surabaya, 25 Oktober 1987
ALAMAT : Pujiharjo, Tirtoyudo , Malang
JABATAN DI SEKOLAH : Guru Agama Kristen
NO TELEPON : 082234080624
MOTTO HIDUP : Tetap optimis

TRANSKIP WAWANCARA GURU AGAMA KRISTEN
SD NEGERI 5 AMPELGADING

Fokus Wawancara : Pola Relasi Sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5
Ampelgading

Informan : Malkus, S.Pd.k

Hari/ Tanggal : Senin, 8 Maret 2021

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Tempat : Ruang Guru

DAFTAR PERTANYAAN :

1. Apa yang dimaksud Relasi Sosial berbeda agama menurut anda?
Relasi social menurut saya hubungan individu satu dengan individu lain.
2. Relasi sosial seperti apa yang selama ini dikembangkan di lingkungan SD Negeri 5 Ampelgading?
Di sdn 5 ampelgading selalu memprioritaskan masalah dan kondisi apapun dengan kekeluargaan dengan terjalinnya kekeluargaan yang erat dari situ lah kerukunan selalu terjaga.
3. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi pola relasi sosial di SDN 5 Ampel Gading Malang?
Hal yang mempengaruhi yaitu dari individu kita masing-masing yang selalu mengerti dan mau menghormati satu sama lain.
8. Apa saja hal yang perlu dipertimbangkan sebelum membangun relasi sosial di SD 5 Ampelgading ?
Hal yang saya tekankan terhadap siswa saya yaitu untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan yaitu dengan pendekatan kepada siswa dengan memberikan pengetahuan tentang betapa pentingnya kerukunan dan keberagaman yang ada disekitar.
9. Bagaimana agenda yang anda lakukan dalam membuat kegiatan keagamaan disekolah dengan siswa ?

Ada program kegiatan keagamaan yang saya laksanakan dengan siswa umat budha yaitu saya kolaborasikan dengan sekolah minggu yang ada di vihara samping sekolah karena saya disana juga merangkap sekolah minggu disana.

10. Apakah ada kebijakan dari pihak pimpinan yang menunjang relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading?

Kebijakan dari ibu kepala sekolah yaitu untuk kegiatan penguatan karakter spiritual dan disiplin pada siswa dengan hal itu untuk penguatan karakter spiritual saya memaksimalkan dengan kegiatan keagamaan yang saya programkan kepada siswa yang beragama budha.

11. Bagaimana respon anda terhadap kebijakan yang dibuat pihak pimpinan SD Negeri 5 Ampelgading tentang relasi sosial berbeda agama?

Saya menanggapi dengan baik atas kebijakan ibu kepala sekolah karena kebijakan ini saya rasa sangat berpengaruh dengan relasi social siswa berbeda agama di sdn 5 ampelgading.

12. Apa indikator munculnya pola relasi sosial di pada siswa anda?

Selama ini belum ada permasalahan pada siswa yang terjadi akibat dari perselisihan perbedaan agama, yang ada hanya masalah biasa masalah anak-anak bermain atau masalah sepele.

13. Bagaimana prinsip yang anda laksanakan guna mempertahankan pola relasi sosial yang sudah berkembang di SD 5 Ampelgading?

Prinsip yang saya terapkan kepada siswa saya yaitu dengan selalu mengajarkan hidup rukun dan saling membantu satu dengan yang lain.

14. Bagaimana proses evaluasi yang anda lakukan terhadap pola sosial yang berkembang di SD 5 Ampelgading?

Evaluasi yang saya lakukan terhadap siswa saya yaitu dengan mengawasi tingkah laku siswa yang ada dengan memberikan arahan yang baik bagi siswa yang nakal

BIODATA SISWA
SD NEGERI 5 AMPELGADING



NAMA : Yohana Theresa

TEMPAT TANGGAL LAHIR: Malang, 25 September 2009

ALAMAT : Arjoyoso, Tirtoyudo , Malang

KELAS : V

CITA-CITA : Koki

TRANSKIP WAWANCARA SISWA

SD NEGERI 5 AMPELGADING

Fokus Wawancara : Pola Relasi Sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5
Ampelgading

Informan : Yohana Theresa

Hari/ Tanggal : Senin, 8 Maret 2021

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

DAFTAR PERTANYAAN :

1. Apakah anda memiliki teman berbeda agama ?
Iya pak saya punya teman berbeda agama dikelas Namanya Jackson dan febri
2. Sejak kapan anda mengenal teman anda?
Saya berteman sama jakson dan febri sejak sekolah di TK pak
3. Bagaimana hubungan anda dengan teman yang berbeda agama?
Hubungan nya baik-baik saja pak mereka sangat baik semua
4. Apa dan bagaimana kegiatan belajar berlangsung di kelas?
Kegiatan belajar dikelas sangat menyenangkan karena bapak ibu guru mengajak belajar sambil bermain
5. Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran ?
Sangat menyenangkan , kalua diajar olahraga karena saya sangat suka olahraga
6. Apakah anda pernah terlibat dengan teman berbeda agama dalam tugas yang diberikan guru?
Pernah, karena dikelas ada teman yang berbeda agam.
7. Bagaimana respon guru saat kalian mengerjakan ibadah sesuai agama masing- masing?
Biasanya kalua waktu sholat dhuhur berjamaah pak guru mengajak sholat di masjid dan yang beragama lain ditugaskan untuk menjaga kelas

BIODATA SISWA
SD NEGERI 5 AMPELGADING



NAMA : Dwi Febri

TEMPAT TANGGAL LAHIR : Malang, 10 Agustus 2009

ALAMAT : Arjoyoso, Tirtoyudo , Malang

KELAS : V

CITA-CITA : Pemain Sepak Bola

TRANSKIP WAWANCARA SISWA

SD NEGERI 5 AMPELGADING

Fokus Wawancara : Pola Relasi Sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5
Ampelgading

Informan : Dwi Febri

Hari/ Tanggal : Senin, 8 Maret 2021

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

DAFTAR PERTANYAAN :

1. Apakah anda memiliki teman berbeda agama ?
Iya pak saya punya teman berbeda agama dikelas Namanya Jackson dan febri
2. Sejak kapan anda mengenal teman anda?
Saya berteman sama jakson dan febri sejak sekolah di TK pak
3. Bagaimana hubungan anda dengan teman yang berbeda agama?
Hubungan nya baik-baik saja pak mereka sangat baik semua
4. Apa dan bagaimana kegiatan belajar berlangsung di kelas?
Kegiatan belajar dikelas sangat menyenangkan karena bapak ibu guru mengajak belajar sambil bermain.
8. Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran ?
Sangat menyenangkan , kalua diajar olahraga karena saya sangat suka olahraga
9. Apakah anda pernah terlibat dengan teman berbeda agama dalam tugas yang diberikan guru?
Pernah, karena dikelas ada teman yang berbeda agama
10. Bagaimana respon guru saat kalian mengerjakan ibadah sesuai agama masing- masing?
Biasanya kalua waktu sholat dhuhur berjamaah pak guru mengajak sholat di masjid dan yang beragama lain ditugaskan untuk menjaga kelar

BIODATA SISWA
SD NEGERI 5 AMPELGADING



NAMA : Aisyah

TEMPAT TANGGAL LAHIR: Malang, 8 Juli 2009

ALAMAT : Arjoyoso, Tirtoyudo , Malang

KELAS : v

CITA-CITA : DOKTER

TRANSKIP WAWANCARA SISWA

SD NEGERI 5 AMPELGADING

Fokus Wawancara : Pola Relasi Sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5
Ampelgading

Informan : Aisyah

Hari/ Tanggal : Senin, 8 Maret 2021

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

DAFTAR PERTANYAAN :

1. Apakah anda memiliki teman berbeda agama ?
Iya pak saya punya teman berbeda agama dikelas Namanya Jackson dan febri
2. Sejak kapan anda mengenal teman anda?
Saya berteman sama jakson dan febri sejak sekolah di TK pak
3. Bagaimana hubungan anda dengan teman yang berbeda agama?
Hubungan nya baik-baik saja pak mereka sangat baik semua.
4. Apa dan bagaimana kegiatan belajar berlangsung di kelas?
Kegiatan belajar dikelas sangat menyenangkan karena bapak ibu guru mengajak belajar sambil bermain.
5. Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran ?
Sangat menyenangkan , kalua diajar olahraga karena saya sangat suka olahraga.
6. Apakah anda pernah terlibat dengan teman berbeda agama dalam tugas yang diberikan guru?
Pernah, karena dikelas ada teman yang berbeda agama
7. Bagaimana respon guru saat kalian mengerjakan ibadah sesuai agama masing- masing?
Biasanya kalua waktu sholat dhuhur berjamaah pak guru mengajak sholat di masjid dan yang beragama lain ditugaskan untuk menjaga kelas

BIODATA KOMITE
SD NEGERI 5 AMPELGADING



NAMA : SATIMAN

TEMPAT TANGGAL LAHIR: Malang, 23 Juni 1959

ALAMAT : Arjosari Tirtoyudo , Malang

JABATAN DISEKOLAH : Komite

NO TELEPON : 082234080625

MOTTO HIDUP : Semangat dalam berkerja

TRANSKIP WAWANCARA KOMITE

SD NEGERI 5 AMPELGADING

Fokus Wawancara : Pola Relasi Sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5
Ampelgading

Informan : SATIMAN

Hari/ Tanggal : Senin, 8 Maret 2021

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Tempat : Rumah

DAFTAR PERTANYAAN :

1. Apa yang dimaksud Relasi Sosial berbeda agama menurut anda?
Relasi itu apa mas hubungan ya? Menurut saya ya itu hubungan komunikasi maupun perilaku dari setiap siswa berbeda agama
2. Relasi sosial seperti apa yang selama ini dikembangkan di lingkungan SD Negeri 5 Ampelgading?
Yang dikembangkan, ya bagaimana kita menjaga solidaritas antar sesama meskipun bebrbeda satu sama lain
3. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi pola relasi sosial pada siswa di SD Negeri 5 Ampelgading?
Yang memengaruhi itu adalah kondisi disekitar kita , saya sendiri Bergama budha tapi ditunjuk untuk menjadi komite sekolah disini padahal disini mayoritas agama islam, berarti jelas disini tidak ada kesenjangan satu sama lain meskipun ada perbedaan mas.
4. Apa saja hal yang perlu dipertimbangkan sebelum membangun relasi sosial di SD 5 Ampelgading ?
Menurut saya tidak ada pertimbangan mas, karena memang lingkungan sekitar kita banyak yang berbeda beda akan tetapi tetap satu dari situ lah terjalin sendiri keberagaman yang ada
5. Bagaimana respon anda tentang strategi yang dilakukan guru dalam membangun relasi sosial antar siswa berbeda agama di dalam dan di luar kelas?
Yang diterapkan oleh guru-guru di SD 5 ini sudah baik saya tidak pernah mendengar dari sekolah ada permasalahan tentang perselisihan itu mas
6. Apakah ada kebijakan dari pihak pimpinan yang menunjang relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading?

Dari kebijakan yang ada disekolah SD 5 ini ma, saya rasa sudah baik karena selama ini tidak ada keluhan dari wali murid dan warga sekitar sekolah yang mempermasalahkan kebijakan sekolah, karena saya sebagai komite adalah untuk membangun komunikasi antar sekolah dan wali murid tugas saya.

7. Bagaimana respon anda terhadap kebijakan yang dibuat pihak pimpinan SD Negeri 5 Ampelgading tentang relasi sosial berbeda agama?

Respon saya sangat mendukung, kalua masalah persatuan kenapa tidak didukung mas toh kebijakan yang ada ini tidak menimbulkan masalah malah memberikan dampak manfaat yang besar

8. Apa indikator munculnya pola relasi sosial di pada siswa menurut anda?

Kalua siswa langsung saya tidak tau mas, karena saya lebih komunikasi eksternal sekolah dangan warga sekitar akan tetapi saya melihat tidak ada permasalahan yang ada disekolah sejauh ini guyub rukun

9. Bagaimana prinsip yang anda laksanakan guna mempertahankan pola relasi sosial yang sudah berkembang di SD 5 Ampelgading?

Kalua prinsip saya yaitu tetap menjaga kekompakan baik dari para guru dan pimpinan sekolah serta wali jurid saya harap bias selalu kompak dan bersatu

LAMPIRAN 4

JADWAL KEGIATAN KEAGAMAAN SISWA



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG DINAS PENDIDIKAN
KOORDINATOR WILAYAH KECAMATAN TIRTOYUDO
SEKOLAH DASAR NEGERI 5 AMPELGADING

NSS: 101051831019 NPSN: 2058630
Jl. Gatot Subroto No. 921 Desa Ampelgading
Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang Kode Pos:
65182; E-mail: sdnampelgading@gmail.com

**JADWAL PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN / ROHANI SETIAP HARI JUMAT SD
NEGERI 5 AMPELGADING MALANG**

KELAS BAWAH

KEGIATAN AGAMA	WAKTU	MINGGU KE	KELAS	TEMPAT
ISLAM	07.30 – 08.30	1 DAN 4	1 - 3	MUSHOLLAH
KRISTEN	07.30 – 08.30	1 DAN 4	1 - 3	AULA KELAS 6
BUDHA	07.30 – 08.30	1 DAN 4	1 - 3	VIHARA ARJOYOSO

KELAS ATAS

KEGIATAN AGAMA	WAKTU	MINGGU KE	KELAS	TEMPAT
ISLAM	07.30 – 08.30	2 DAN 3	1 - 3	MUSHOLLAH
KRISTEN	07.30 – 08.30	2 DAN 3	1 - 3	AULA KELAS 6
BUDHA	07.30 – 08.30	2 DAN 3	1 - 3	VIHARA ARJOYOSO

Mengetahui Kepala Sekolah,
SD Negeri 5 Ampelgading

TUNING PRIHATINI, S.Pd
NIP : 19671205 198606 2
001

LAMPIRAN 5

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN DARI SD NEGERI 5 AMPELGADING



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN
KOORDINATOR WILAYAH KECAMATAN TIRTOYUDO
SEKOLAH DASAR NEGERI 5 AMPELGADING
NSS: 101051831019 NPSN: 2058630
Jl. Gatot Subroto No. 921 Desa Ampelgading Kecamatan Tirtoyudo
Kabupaten Malang Kode Pos: 65182; E-mail:
sdampelgading@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NO : 800/175/35.07.101.420.15/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah SD Negeri 5 Ampelgading Kabupaten Malang menyatakan bahwa PASCASARJANA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang No: B-004/Ps/HM.01/03/2021 menerangkan bahwa :

Nama : AHMAD ULUL ALBAB

NIM : 18760018

Program studi/ univ : MAGISTER PENDIDIKAN GURU MI/ UIN MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

Judul Penelitian : RELASI SOSIAL SISWA BERBEDA AGAMA

Lokasi Penelitian : SD NEGERI 5 AMPELGADING MALANG

Yang bersangkutan terebut di atas Telah Melaksanakan Penelitian di SD NEGERI 5 AMPELGADING KECAMATAN TIRTOYUDO KABUPATEN MALANG Sejak tanggal 08 MARET 2021 sampai selesai.

Demikian semoga surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ampelgading, 02 Juni 2021
Kepala Sekolah

TUNING PRIHATINI, S.Pd
19671205 198606 2 001

LAMPIRAN 6

SURAT PENELITIAN DARI INSTANSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor: B-004/Ps/FM.01/03/2021

08 Maret 2021

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SD Negeri 5 Ampelgading Malang

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mengajurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan homat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Ahmad Ulul Albab
NIM	: 18760018
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag 2. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
Judul Penelitian	: Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Umi Sumbulah

LAMPIRAN 7
BIODATA MAHASISWA



Nama : Ahmad Ulul Albab

NIM : 18760018

Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 3 Maret 1996

Jurusan : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat Rumah : Dusun Karangwungu, Desa Kenanten, Kec.Puri,
Kab.Mojokerto

No.HP : 085735027264

E-Mail : aulul9877@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- TK Dharmawanita Pacet
- MI Mambaul Huda Kenantem
- SMPN 3 Kota Mojokerto
- SMAN 1 Mojoketo
- S1- PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- S2 - PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang